

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini terdiri dari dua data, yakni pemilihan diksi dan gaya bahasa pada status Tere Liye di *facebook*. Kedua data tersebut diperoleh melalui membaca status-status Tere Liye, lalu mengelompokkannya, mereduksi data, menganalisis data, dan menyimpulkannya. Data diambil selama satu bulan, yakni tanggal 1–31 Januari 2017. Penelitian ini menjelaskan penggunaan ketepatan diksi pada status Tere Liye dan penggunaan gaya bahasa pada status Tere Liye yang terdapat 21 jenis gaya bahasa. Berikut deskripsi data penggunaan diksi dan gaya bahasa status-status Tere Liye di *facebook* yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1 data penggunaan diksi pada status Tere Liye

No	Data	Kode
1.	Hei, jangan cemas jika orang melupakan janjinya kepada kita. Tapi cemaslah, jika orang lain mengingat semua janji kita.	1JAN/TTL/2017
2.	Orang kuat itu bukan berarti dia selalu kuat. Tidak, melainkan dia tahu sekali kapan harus berjuang habis-habisan, kapan harus siap tulus melepaskan.	1JAN/TTL/2017
3.	Jika seseorang tetap menemani kita di masa-masa sulit maka dia berhak menemani kita di masa-masa mudah. Jika seseorang tetap membantu di saat kita jatuh miskin maka dia berhak menerima bagian di saat kita berkecukupan. Jika seseorang tetap bersabar atas tingkah buruk kita maka dia berhak memperoleh perilaku terbaik milik kita.	1JAN/TTL/2017
4.	Waktu, Adalah ujian seberapa lama cinta bisa menunggu. Jarak Adalah ujian seberapa jauh cinta bisa melewati perjalanan. Perbedaan Adalah ujian seberapa pandai cinta bisa saling memahami. Kesempatan Adalah ujian seberapa teguh cinta bisa memutuskan. Masalah Adalah ujian seberapa tangguh cinta bisa bertahan.	1JAN/TTL/2017
5.	Hati itu boleh jadi seperti meja makan malam. Ketika di atasnya masih menumpuk piring-piring makanan lama, maka kita tidak punya ruang untuk bisa meletakkan piring-piring makanan baru yang lebih segar dan lezat. Maka, seperti itulah hati kita, ketika kita masih menumpuk beban kenangan, beban pikiran masa lalu, atau apapun itu, maka kita tidak punya ruang lagi untuk bisa meletakkan seseorang, sesuatu, kesempatan, atau apapun itu yang baru.	2JAN/TTL/2017
6.	Mulut bisa berdusta, tapi mata tidak. Kadangkala tatapan mata tidak bisa berbohong.	2JAN/TTL/2017
7.	Menasehati orang lain itu mudah, gampang banget. Menasehati teman, kelompok sendiri, itu mulai susah. Dan lebih susah lagi,	2JAN/TTL/2017

	menasehati diri sendiri. Saat kita sudah merasa paling benar, merasa paling tahu, merasa paling berhak, merasa ini, itu, maka susah sekali untuk melembutkan hatinya.	
8.	Hubungan yang dibangun dengan topeng, pencitraan, dusta, tampilan luar, dan sebagainya tidak akan pernah bertahan lama. Hubungan yang langgeng selalu memiliki pondasi kejujuran.	2JAN/TTL/2017
9.	Bagi orang-orang yang memendam rindu, mencintai dalam diam, maka apa-apa yang ditunjukkannya hanyalah bagai gunung es di dalam samudera. Hanya memperlihatkan pucuk kecil dari betapa besar perasaan itu di bagian dalamnya. Besar sekali yang tersembunyi.	3JAN/TTL/2017
10.	Bahkan hal paling menyakitkan sekalipun ketika dijalani dengan sabar tetap membawa bahagia. Peluk erat rasa sabar itu, jadikan teman di kala apapun.	3JAN/TTL/2017
11.	Tidak perlu menyesali orang-orang yang mengkhianati atau menyakiti kita. Karena baguslah begitu jadinya, kita bisa tahu segera wajah aslinya. Coba kalau sudah terlanjur jauh sekali, bisa susah payah menjahit kembali hati yang robek-robek.	4JAN/TTL/2017
12.	Iri lihat teman punya pacar? Wah, kacau ini. Iri kalau dia diterima di universitas top luar negeri, iri karena dia berprestasi, itu baru masuk akal. Dan kita jadi terpacu untuk ikut belajar lebih giat, bekerja lebih keras. Iri karena teman punya pacar? Jadi kita harus punya pacar 2 atau 3 biar lebih hebat dari dia gitu?	4JAN/TTL/2017
13.	Bahagia itu boleh jadi seperti celana dalam (maaf). Mau semahal apapun, semurah apapun, senyaman apapun, ada warna belang, motif macan, dan sebagainya, hanya kita yang tahu. Orang lain tidak. Maka, barangsiapa yang suka pamer kebahagiaan, sebenarnya lebih mirip pamer celana dalam. Dan entahlah, apakah dia sebahagia itu, atau sedang merasa haus sekali perhatian.	5JAN/TTL/2017
14.	Perasaan sayang yg berlebihan, esok lusa justru bisa menghasilkan kebencian tak terhingga dan sebaliknya kebencian menjulang hari ini, esok lusa malah jadi teman dekat, atau malah suami istri.	5JAN/TTL/2017
15.	Bagi siapapun yang pernah dikhianati oleh orang yang kita sangka teman selama ini. Bagaimana harus membalasnya? Bagi siapapun yang pernah jatuh cinta, tapi malu-malu untuk bilang, bahkan tidak akan pernah berani bilang. Lantas bagaimana dong? Bagi siapapun yang pernah kecewa, selalu gagal, mentok, putus asa. Bagaimana harus terus melanjutkan hidup?	5JAN/TTL/2017
16.	Tidak semua orang beruntung, menikah dengan cinta sejatinya. Tapi semua orang bisa beruntung, menjadikan orang yang dinikahi sebagai cinta sejatinya.	5JAN/TTL/2017
17.	Waktu selalu berbaik hati mengobati kesedihan. Jadi, kalau kita tidak tahu harus bagaimana lagi, biarkan obat ini bekerja. Cobalah untuk survive, menunggu, cepat atau lambat kesedihan itu akan pergi.	6JAN/TTL/2017
18.	Tidak semua ucapan orang lain itu harus didengarkan. Terlebih jika itu hanya prasangka, kesimpulan, apalagi penilaian sepihak dari orang yang kenal juga tidak dengan kita, apalagi memahami kita. Lebih baik fokus terus memperbaiki diri. Jika mengganggu kita, ambil jalan aman dengan menjaga jarak, atau bila perlu bangun benteng kokoh dari orang-orang ini. Dunia ini akan benar-benar gelap gulita jika semua ucapan orang dimasukkan ke dalam hati.	6JAN/TTL/2017

19.	Orang yang beruntung adalah yang menemukan jodohnya, pasangan hidupnya, sekaligus sebagai teman terbaiknya. Menghabiskan waktu hingga tua.	7JAN/TTL/2017
20.	Semakin dalam kita menggali lubang perasaan, maka keluarnya akan susah. Merangkak penuh kesedihan. Semakin tinggi kita mendaki tangga harapan, maka jatuhnya akan menyakitkan sekali. Berdebam penuh rasa sesak. Maka lebih baik sedang-sedang saja. Tidak perlu berlebihan, toh, bukan kita yang menulis skenario hidup kita, ada yang maha memiliki skenario.	7JAN/TTL/2017
21.	Hanya karena seseorang itu sabar tingkat langit, maka bukan berarti dia lantas bisa disakiti, diinjak begitu saja. Hanya karena seseorang kuat, stroooong, maka bukan berarti dia jadi layak dikecewakan, dikhianati, dan diperlakukan tidak adil.	7JAN/TTL/2017
22.	Jangan menyakiti orang lain. Karena besok lusa, boleh jadi kita yang merangkak di bawah kakinya. Hidup ini seperti roda. Kadang kita di atas, besok-besok malah di bawah, bagian yang dilindas.	8JAN/TTL/2017
23.	Air itu sabar sekali sifatnya. Ketemu batu, dia berbelk. Ketemu lorong sempit dia masuk sedikit demi sedikit. Ketemu bendungan, dia bersabar, terus mengumpulkan teman. Air hanya memastikan bahwa dia pasti dan akan terus mengalir dari ke tempat lebih rendah. Tidak ada yang menghalangi takdir hidupnya tersebut.	8JAN/TTL/2017
24.	Yang pertama minta maaf adalah si pemberani. Yang pertama memaafkan adalah si kuat. Yang pertama memberi adalah si kaya. Yang pertama memulai adalah si beruntung Yang pertama melepaskan dengan tulus adalah si bahagia.	8JAN/TTL/2017
25.	Jodoh yang baik itu bukan ketika dia memenuhi seluruh kriteria yang kita inginkan memiliki segalanya. Jodoh yang baik itu, pertama-tama, pastikan dia mau dulu sama kita ,toh walaupun dia tidak memiliki segalanya, minimal dia mau menghabiskan waktu hingga tua bersama kita lebih dari segalanya.	9JAN/TTL/2017
26.	Orang yang menyayangi kita; tidak akan pergi meski kita sudah menyuruhnya pergi, berteriak, "tinggalkan aku sendiri". Orang yang menyayangi kita, tidak akan menyerah kepada kita, meski kita sudah bilang menyerah kepadanya.	9JAN/TTL/2017
27.	Jika kita senantiasa membantu orang lain dengan tulus. Insya Allah, besok-besok akan tiba masanya orang lain mendadak mengulurkan tangan memberikan bantuan kepada kita. Ini bukan soal: kita ngasih bantuan karena berharap balasan, bukan itu. Ini tentang begitulah kebaikan bekerja secara misterius. Kebaikan akan berbalas kebaikan.	9JAN/TTL/2017
28.	Jodoh itu rahasia Tuhan. Yang namanya rahasia kita mampu merobohkan gunung sekalipun, mengeringkan lautan kalau tidak berjodoh tidak akan terjadi. Sebaliknya mau benci setinggi bulan, mau menghindar ke ujung dunia kalau memang berjodoh tetap akan terjadi, ada saja jalannya.	10JAN/TTL/2017
29.	Orang sungguh baik itu bukan karena berharap balas apalagi penuh perhitungan tapi semata dia berharap janji Tuhannya. Orang sungguh sabar itu bukan karena terpaksa, tidak ada pilihan tapi semata karena dia memutuskan percaya pada Tuhannya. Orang sungguh berani itu bukan karena sedang ramai, banyak yang membela tapi semata karena dia bergantung pada Tuhannya.	10JAN/TTL/2017
30.	Kita tidak perlu jatuh bangun mengejar seseorang. Buat apa? Kalau dia memang suka, kita sama sekali tidak perlu sibuk mengejarnya, dia akan datang sendiri, bawa rombongan keluarga malah.	11JAN/TTL/2017

31.	Wajah cantik itu banyak. Apalagi dengan teknologi kosmetik yang semakin canggih, lihat saja instagram, cantik-cantik semua fotonya, bukan? Tapi hati yang cantik itu langka. Maka jadilah yang ini. Yang tidak bisa dibedaki, tidak bisa dibungkus dengan teknologi, asli memang begitu.	11JAN/TTL/2017
32.	Cinta itu mendengarkan, bukan bicara. Karena setiap hari kita bisa bicara tanpa cinta sedikit pun bicara, bicara dan bicara Tapi perlu cinta untuk mau mendengarkan, mendengarkan dengan kesadaran, mendengarkan tanpa lelah dan bosan.	11JAN/TTL/2017
33.	Ketika sebuah masalah melingkupi kita bukan berarti kita bisa mengatasinya segera seperti minum obat langsung cespleng. Kadang kita lupa. Boleh jadi tujuan terbesarnya adalah agar kita bersabar menjadi lebih kuat dan kokoh untuk menghadapi masalah lebih besar lagi.	12JAN/TTL/2017
34.	Bicara cinta kepada orang yang terlanjur membenci maka seluruh pembicaraan kita dianggap kebencian semua. Bicara hal-hal paling masuk akal pada orang yang terlanjur tidak rasional maka seluruh perkataan kita dianggap tidak masuk akal semua. Bicara penuh lapang dada dan lega kepada orang yang sumpek maka seluruh kalimat kita dianggap sumpek semua.	12JAN/TTL/2017
35.	Kita tidak butuh berbadan besar untuk memiliki jiwa yang besar. Kita tidak butuh gagah perkasa untuk memiliki keberanian. Kita tidak butuh pedang di tangan untuk menegakkan kebenaran. Kita tidak butuh berkuasa untuk memulai membantu. Kita tidak butuh bijaksana untuk saling mengingatkan.	12JAN/TTL/2017
36.	Jika dua orang ditakdirkan bersama maka dari sudut bumi manapun mereka berasal, mereka pasti bertemu.	13JAN/TTL/2017
37.	Kalau ada yang menjelek-jelekkan kita, menuduh kita semanya secara terbuka maka tidak perlu dibalas balik. Cukup kaya BBM atau Whatsapp, cukup di read atau D tidak perlu di reply. Memang sakit rasanya dijelek-jelekkan, bikin marah, pingin balas tapi itu tidak banyak manfaatnya malah kontraproduktif. Jauhi saja pelakunya biar tidak tertular mulut ember. Besok-besok akan terbuka sendiri siapa yang jelek, siapa yang tidak.	13JAN/TTL/2017
38.	Orang yang patah hati, lantas bersabar atas rasa sakitnya Terus berusaha menjaga diri, terus memperbaiki diri, insya Allah besok-besok bisa dapat pahala banyak banget. Pahala dari rasa sabarnya, bukan dari patah-hatinya.	14JAN/TTL/2017
39.	Kejujuran itu seperti cermin. Sekali dia retak, pecah, maka jangan harap dia akan pulih seperti sedia kala. Secanggih apapun diperbaiki, tetap tidak sama lagi.	15JAN/TTL/2017
40.	Yang pergi pasti kembali, yang hilang akan ditemukan jika memang berjodoh. Percayalah	15JAN/TTL/2017
41.	Di dunia ini biaya hidup itu selalu murah, yang mahal itu adalah biaya pamer. Didunia ini ongkos bahagia itu senantiasa murah, yang mahal itu adalah ongkos ingin selalu dianggap hebat, lebih keren, dan sebagainya. Di dunia ini biaya hidup bahagia itu selalu didiskon sampai 99,99%, yang mahal itu adalah kita lebih sibuk mencemaskan penilaian orang lain.	15JAN/TTL/2017
42.	Segala sesuatu yang ditakdirkan bersama, maka apapun yang mencegahnya, dia akan menemukan jalan untuk menyatu. Pun sebaliknya, sesuatu yang tidak ditakdirkan bersama, maka apapun yang kita lakukan, dia tidak akan pernah menyatu.	16JAN/TTL/2017

43.	Pamer itu adalah upaya merendahkan tapi sebenarnya sedang meninggikan diri.	17JAN/TTL/2017
44.	Orang pamer itu hidup dengan topeng kepalsuan karena kekayaan, kecantikan/ketampanan, perjalanan, harta benda, anak, suami/istri, prestasi semuanya milik Tuhan, bukan? Lantas apa poinnya dia pamer? Pas mati, cuma kain kafan putih yang dibawa. Lantas apa poinnya dia pamer? Milik dia bukan kok pamer-pamer. Itu semua titipan. Itulah kenapa, orang pamer itu hidup dengan topeng kepalsuan. Kebahagiaan miliknya palsu di atas palsu.	17JAN/TTL/2017
45.	Roda belakang motor itu tidak akan pernah bisa menyusul roda depan, secepat apapun dia lari. Pun dalam kehidupan. Ada hal-hal yg tidak bisa dipaksakan. Menerima situasi dgn lapang, tulus, justeru membawa kebahagiaan	18JAN/TTL/2017
46.	Begitulah kehidupan ada yang kita tahu, ada pula yang tidak kita tahu. Yakinlah, dengan ketidak-tahuan itu bukan berarti Tuhan berbuat jahat kepada kita. Mungkin saja Tuhan sengaja melindungi kita dari tahu itu sendiri	18JAN/TTL/2017
47.	Buat apa sih? Buat apa orang-orang suka pada kita atas sesuatu yang sesungguhnya bukan kita, atas sesuatu yang tidak sungguh kita lakukan? Memakai topeng. Pemanis kalimat. Apa enaknya hidup begitu? Lebih baik apa adanya, terus terang, sederhana, bersahaja, meski itu membuat orang tidak suka. Tetapi itu adalah sesungguhnya kita.	18JAN/TTL/2017
48.	Menikahlah dengan seseorang yang kita tidak malu tampil apa adanya, termasuk terlihat bodoh, naif, malu-maluin, kita tetap bisa melakukannya. Tidak bisa menikah dengan seseorang dengan hanya modal pencitraan saja. Tidak akan tahan lama.	18JAN/TTL/2017
49.	Jadilah orang yang selalu memberikan kalimat-kalimat positif, semangat untuk orang banyak. Maka semoga itulah yang akan mantul kembali kepada kita.	19JAN/TTL/2017
50.	Yang mau benci FPI, suka FPI, pastikan shalat 5 waktu. Yang mau benci islam liberal, suka islam, pastikan shalat 5 waktu. Yang mau pendukung MUI, tidak suka MUI, pastikan shalat 5 waktu. Yang mau islam plural, islam nusantara, dll, pastikan shalat 5 waktu.	19JAN/TTL/2017
51.	Rasa sabar itu bahkan bisa 1. mengembalikan yang pergi menjadi kembali 2. membuat jarak yang jauh menjadi dekat 3. beban yang berat menjadi ringan 4. waktu yang lama menjadi sebentar	20JAN/TTL/2017
52.	Cinta itu boleh jadi buta, tapi dia tidak pernah tersesat untuk pulang ke pangkuan orang-orang yang sabar dan yakin.	20JAN/TTL/2017
53.	Orang sabar itu bukan karena dia bodoh, dia justeru cerdas sekali, menunggu momen terbaiknya. Orang sabar itu bukan karena dia tidak punya pilihan, dia justeru brilian sekali harus memilih yang mana. Orang sabar itu juga bukan karena dia penakut, pencemas, ragu-ragu, dia justeru berani memutuskan untuk bersabar sedikit lagi.	21JAN/TTL/2017
54.	Lebih baik mendapatkan jodoh miskin tapi dia pekerja keras, pantang merepotkan dan menjadi beban orang lain. Lebih baik mendapatkan jodoh yang biasa-biasa saja, tapi dia jujur, tidak mencuri, tidak berbohong. Lebih baik mendapatkan jodoh yang tidak tampan, tidak cantik, tapi selalu menyenangkan melihatnya, karena kita tahu dia adalah orang yang sabar dan selalu berusaha menjadi yang terbaik.	21JAN/TTL/2017

55.	Pilihlah orang yang juga memilih kita. Cintailah pula orang yang juga mencintai kita. Karena jangan sampai, kita lelah memilih dan mencintai orang yang justru peduli pun tidak kepada kita.	21JAN/TTL/2017
56.	Ada orang-orang yang jatuh cinta tapi tidak ditakdirkan bersama. Ada rang-orang yang bersama tapi tidak jatuh cinta. Ada pula orang-orang yang jauh cinta ditakdirkan bersama. Hidup ini memang begitu-begitu saja.	22JAN/TTL/2017
57.	Boleh jadi yang kita buang adalah sesuatu yang kita butuhkan. Boleh jadi yang kita lupakan adalah sesuatu yang mengingat kita. Boleh jadi yang kita tinggalkan justru adalah sesuatu yang selalu menungu setia di sana.	22JAN/TTL/2017
58.	Akan datang orang yang tepat, diwaktu yang tepat, dan cara yang tepat. Percayalah. Tinggal pastikan, kita terus memperbaiki diri sendiri, agar tepat siap saat momen itu tiba.	23JAN/TTL/2017
59.	Cara menyakitkan menghukum orang adalah diamkan saja, tidak usah dipedulikan lagi. Itu menyakitkan sekali. Maka, bersyukurlah jika orang masih marah, menegur, menyindir, dan sebagainya. Karena sekali kita dianggap angin lalu, kita seperti dihapus dari muka bumi.	24JAN/TTL/2017
60.	Jangan membicarakan orang lain dibelakangnya. Itu hanya perilaku pengecut yang tidak berakhlak. Nah, jika kita yang dibicarakan tersebut jangan ambil hati, biarkan saja, itu simply menunjukkan orang-orang itu memang selalu di belakang kita persis seperti roda belakang motor yang hanya bisa menatap roda depan tapi tidak pernah bisa menyalipnya. Frustasi sekali.	24JAN/TTL/2017
61.	Cinta itu adalah bersabar, bukan tergesa-gesa Bersabar menunggu waktu terbaiknya. Bersabar menunggu orang paling tepat. Bersabar dengan cara paling mulia.	24JAN/TTL/2017
62.	Menunggu seseorang yang ternyata tidak menunggu kita, itu sama saja seperti kita menunggu kereta lewat di halte bus.	25JAN/TTL/2017
63.	Sayangi teman-teman yang masih mau mendengarkan keluh kesah kita. Karena hari ini, banyak yang seolah memperhatikan seluruh kalimat kita, tapi sebenarnya satu kata pun tidak dia dengarkan.	25JAN/TTL/2017
64.	Bergenit-genit, bermanja-manja saat bicara dan menulis itu bukan proses pendewasaan. Bukan juga kreatifitas. Bukan prestasi. Apalagi di dunia maya. Sama sekali tidak keren.Malah sebenarnya, sok manja, sok imut itu beda tipis dengan minta ditabok.	25JAN/TTL/2017
65.	Ini bukan rahasia lagi sebagian dari bangsa perempuan ada yang bisa tersenyum terlihat bahagia meski dihatinya sedang sangat terluka. Ada yang bisa menyeka air mata di pipi untuk sedetik kemudian tersenyum terlihat semua baik-baik saja menajubkan. Bukankah demikian?	25JAN/TTL/2017
66.	Kenapa kita mengenang banyak hal saat hujan turun?Karena kenangan sama seperti hujan. Ketika dia datang, kita tidak bisa menghentikannya. Bagaimana kita akan menghentikan tetes air yang turun dari langit? Hanya bisa ditunggu, hingga selesai dengan sendirinya.	26JAN/TTL/2017
67.	Takdir tidak pernah bertanya apa perasaan kita, apakah kita bahagia, apakah kita suka. Takdir bahkan basa-basi menyapa pun tidak. Kita tak dapat mengendalikannya, namun kita dapat mengendalikan diri sendiri untuk menyikapinya.	27JAN/TTL/2017
68.	Biarkan waktu mengobati seluruh kesedihan, dan semoga Allah memberikan kita kekuatan lapang hati menerimanya.	27JAN/TTL/2017

69.	Jika kita mencari seseorang yang sempurna, maka sampai kiamat, kita tidak akan memperolehnya. Lebih baik fokus kepada: apakah seseorang itu mau terus memperbaiki dirinya dan bisa memberikan bukti kongkret dia memang melakukannya?	27JAN/TTL/2017
70.	Tidak ada kabar adalah kabar, yaitu kabar tidak ada kabar. Tidak ada kepastian juga adalah kepastian, yaitu kepastian tidak ada kepastian. Hidup ini juga memang tentang menunggu. Menunggu kita untuk menyadari: kapan kita akan berhenti menunggu	27JAN/TTL/2017
71.	Tidak apa sering sakit hati, dilupakan, ditinggalkan. Banyak orang besar lahir dari sakit hati. Tidak masalah sering dihina, dicaci. Banyak orang mulia lahir dari seluruh penghinaan dan cacian. Pastikan saja, kita selalu bergerak menjadi lebih baik, belajar dari sakit hati dan hinaan orang lain.	28JAN/TTL/2017
72.	Jangan kebangetan nggak suka dengan seseorang, boleh jadi besok lusa, kita malah butuh bantuannya atau dalam kasus yang lebih menakjubkan, jika itu lawan jenis, kita bisa jatuh cinta, dan justeru menikah dengannya.	28JAN/TTL/2017
73.	Lepaskanlah, maka semoga yang lebih baik akan datang. Lepaskanlah maka semoga suasana hati akan lebih ringan.	29JAN/TTL/2017
74.	Barang siapa mentertawakan, mengolok-olok orang lain, hanya soal waktu besok lusa di dunia ataupun di akhirat giliran dia ditertawakan dan diolok-olok orang lain. Barang siapa melupakan dan menghinakan orang lain hanya soal waktu besok lusa di dunia ataupun di akherat giliran dia dilupakan dan dihina.	29JAN/TTL/2017
75.	Jika orang tua kita bukan raja atau saudagar yang punya lautan emas maka belajarlal dengan tekun berusahalah dengan sungguh-sungguh. Tidak perlu bergaya harus punya HP, gadget, motor, seperti orang lain, lebih baik sekolah dengan baik; agar besok lusa tidak menyesal.	30JAN/TTL/2017
76.	Tersenyumlah, bukan karena kita sudah paling bahagia sedunia tapi simple karena kita mensyukuri hidup ini. Tersenyumlah, bukan karena kita sudah kaya-raya tapi karena kita mersa cukup dan berterima kasih. Tersenyumlah, bukan karena kita sudah bebas dari masalah tapi karena apapun yang akan terjadi besok lusa itu adalah skenario terbaik yang terjadi.	30JAN/TTL/2017
77.	Yang sejatinya pencuri, akan terlihat tabiatnya. Yang sejatinya pengkhianat, matre, dan sebagainya akan terlihat perangnya. Yang sejatinya penyabar, akan terlihat rasa sabarnya. Yang sejatinya jujur, akan terlihat kejujurannya semakin cemerlang. Yang sejatinya setia, sungguh akan menakjubkan melihat kesetiaannya.	30JAN/TTL/2017
78.	Satu auman singa membuat seluruh hutan lengang sedangkan gongongan anjing berpuluh kali hanya membuat hutan berisik. Itulah bedanya antara kalimat/tulisan yang berisi dan yang kosong saja.	31JAN/TTL/2017
79.	Jangan berkecil hati jika orang lain hanya mengingat kita saat butuh pertolongan, dan cuek bebek jika tidak, seolah tidak kenal lagi Karena dengan demikian, sebenarnya malah keren, kita dianggap seseorang yang amat penting dalam hidupnya	31JAN/TTL/2017

80.	Wanita yang percaya diri, dia tidak membutuhkan pamer tubuhnya yang bagus, tas, sepatu, pakaiannya yang mahal, perhiasannya, dan sebagainya. Wanita yang percaya diri, cukup tampil sederhana, bersahaja, karena dia tahu persis dia punya amunisi yang lebih hakiki: kecerdasan, keberanian, mandiri, bisa diandalkan, dan sebagainya.	31JAN/TTL/2017
-----	---	----------------

Tabel 2 data penggunaan gaya bahasa pada status Tere Liye

No	Data	Kode	Gaya Bahasa
1.	Hati itu boleh jadi seperti meja makan malam. Ketika di atasnya masih menumpuk piring-piring makanan lama, maka kita tidak punya ruang untuk bisa meletakkan piring-piring makanan baru yang lebih segar dan lezat. Maka, seperti itulah hati kita, ketika kita masih menumpuk beban kenangan, beban pikiran masa lalu, atau apapun itu, maka kita tidak punya ruang lagi untuk bisa meletakkan seseorang, sesuatu, kesempatan, atau apapun itu yang baru.	2JAN/TTL/2017	Simile
2.	Bagi orang-orang yang memendam rindu, mencintai dalam diam, maka apa-apa yang ditunjukkannya hanyalah bagai gunung es di dalam samudera. Hanya memperlihatkan pucuk kecil dari betapa besar perasaan itu di bagian dalamnya. Besar sekali yang tersembunyi.	3JAN/TTL/2017	Simile
3.	Bahagia itu boleh jadi seperti celana dalam (maaf). Mau semahal apapun, semurah apapun, senyaman apapun, ada warna belang, motif macan, dan sebagainya, hanya kita yang tahu. Orang lain tidak. Maka, barangsiapa yang suka pamer kebahagiaan, sebenarnya lebih mirip pamer celana dalam. Dan entahlah, apakah dia sebahagia itu, atau sedang merasa haus sekali perhatian.	5JAN/TTL/2017	Simile
4.	Jangan menyakiti orang lain. Karena besok lusa, boleh jadi kita yang merangkak di bawah kakinya. Hidup ini seperti roda. Kadang kita di atas, besok-besok malah di bawah, bagian yang dilindas.	8JAN/TTL/2017	Simile
5.	Ketika sebuah masalah melingkupi kita bukan berarti kita bisa mengatasinya segera seperti minum obat langsung cespleng. Kadang kita lupa Boleh jadi tujuan terbesarnya adalah agar kita bersabar menjadi lebih kuat dan kokoh untuk menghadapi masalah lebih besar lagi.	12JAN/TTL/2017	Simile
6.	Kejujuran itu seperti cermin. Sekali dia retak, pecah, maka jangan harap dia akan pulih seperti sedia kala. Secanggih apapun diperbaiki, tetap tidak sama lagi.	15JAN/TTL/2017	Simile
7.	Cara menyakitkan menghukum orang adalah diaman saja, tidak usah dipedulikan lagi. Itu menyakitkan sekali. Maka, bersyukurlah jika orang masih marah, menegur, menyindir, dan sebagainya. Karena sekali kita dianggap angin lalu, kita seperti dihapus dari muka bumi.	24JAN/TTL/2017	Simile

8.	Jangan membicarakan orang lain dibelakangnya. Itu hanya perilaku pengecut yang tidak berakhlak. Nah, jika kita yang dibicarakan tersebut jangan ambil hati, biarkan saja, itu simply menunjukkan orang-orang itu memang selalu di belakang kita persis seperti roda belakang motor yang hanya bisa menatap roda depan tapi tidak pernah bisa menyalipnya. Frustasi sekali.	24JAN/TTL/2017	Simile
9.	Menunggu seseorang yang ternyata tidak menunggu kita, itu sama saja seperti kita menunggu kereta lewat di halte bus.	25JAN/TTL/2017	Simile, oksimoron
10.	Kenapa kita mengenang banyak hal saat hujan turun? Karena kenangan sama seperti hujan. Ketika dia datang, kita tidak bisa menghentikannya. Bagaimana kita akan menghentikan tetes air yang turun dari langit? Hanya bisa ditunggu, hingga selesai dengan sendirinya.	26JAN/TTL/2017	Simile, Erotesis
11.	Mulut bisa berdusta, tapi mata tidak. Kadangkala tatapan mata tidak bisa berbohong.	2JAN/TTL/2017	Personifikasi
12.	Air itu sabar sekali sifatnya. Ketemu batu, dia berbelk. Ketemu lorong sempit dia masuk sedikit demi sedikit. Ketemu bendungan, dia bersabar, terus mengumpulkan teman. Air hanya memastikan bahwa dia pasti dan akan terus mengalir dari ke tempat lebih rendah. Tidak ada yang menghalangi takdir hidupnya tersebut.	8JAN/TTL/2017	Personifikasi
13.	Roda belakang motor itu tidak akan pernah bisa menyusul roda depan, secepat apapun dia lari. Pun dalam kehidupan. Ada hal-hal yg tidak bisa dipaksakan. Menerima situasi dgn lapang, tulus, justeru membawa kebahagiaan	18JAN/TTL/2017	Personifikasi
14.	Takdir tidak pernah bertanya apa perasaan kita, apakah kita bahagia, apakah kita suka. Takdir bahkan basa-basi menyapa pun tidak. Kita tak dapat mengendalikannya, namun kita dapat mengendalikan diri sendiri untuk menyikapinya.	27JAN/TTL/2017	Personifikasi
15.	Biarkan waktu mengobati seluruh kesedihan, dan semoga Allah memberikan kita kekuatan lapang hati menerimanya.	27JAN/TTL/2017	Personifikasi
16.	Cinta itu boleh jadi buta, tapi dia tidak pernah tersesat untuk pulang ke pangkuan orang-orang yang sabar dan yakin.	20JAN/TTL/2017	Personifikasi
17.	Bahkan hal paling menyakitkan sekalipun ketika dijalani dengan sabar tetap membawa bahagia. Peluk erat rasa sabar itu, jadikan teman di kala apapun.	3JAN/TTL/2017	Personifikasi, pleonasme
18.	Waktu selalu berbaik hati mengobati kesedihan. Jadi, kalau kita tidak tahu harus bagaimana lagi, biarkan obat ini bekerja. Cobalah untuk survive, menunggu, cepat atau lambat kesedihan itu akan pergi.	6JAN/TTL/2017	Personifikasi, oksimoron
19.	Satu auman singa membuat seluruh hutan lengang sedangkan gongongan anjing berpuluh kali hanya membuat hutan berisik. Itulah bedanya antara kalimat/tulisan yang berisi dan yang kosong saja.	31JAN/TTL/2017	Personifikasi, hiperbola

20.	Hei, jangan cemas jika orang melupakan janjinya kepada kita. Tapi cemaslah, jika orang lain mengingat semua janji kita.	1JAN/TTL/2017	Antitesis
21.	Orang kuat itu bukan berarti dia selalu kuat. Tidak, melainkan dia tahu sekali kapan harus berjuang habis-habisan, kapan harus siap tulus melepaskan.	1JAN/TTL/2017	Antitesis
22.	Pamer itu adalah upaya merendah tapi sebenarnya sedang meninggikan diri.	17JAN/TTL/2017	Antitetis
23.	Menasehati orang lain itu mudah, gampang banget. Menasehati teman, kelompok sendiri, itu mulai susah. Dan lebih susah lagi, menasehati diri sendiri. Saat kita sudah merasa paling benar, merasa paling tahu, merasa paling berhak, merasa ini, itu, maka susah sekali untuk melembutkan hatinya.	2JAN/TTL/2017	Pleonasme
24.	Orang yang patah hati, lantas bersabar atas rasa sakitnya Terus berusaha menjaga diri, terus memperbaiki diri, insya Allah besok-besok bisa dapat pahala banyak banget. Pahala dari rasa sabarnya, bukan dari patah-hatinya.	14JAN/TTL/2017	Pleonasme
25.	Jangan berkecil hati jika orang lain hanya mengingat kita saat butuh pertolongan, dan cuek bebek jika tidak, seolah tidak kenal lagi Karena dengan demikian, sebenarnya malah keren, kita dianggap seseorang yang amat penting dalam hidupnya	31JAN/TTL/2017	Pleonasme
26.	Tidak apa sering sakit hati, dilupakan, ditinggalkan. Banyak orang besar lahir dari sakit hati. Tidak masalah sering dihina, dicaci. Banyak orang mulia lahir dari seluruh penghinaan dan cacian. Pastikan saja, kita selalu bergerak menjadi lebih baik, belajar dari sakit hati dan hinaan orang lain.	28JAN/TTL/2017	Tautologi, personifikasi
27.	Jadilah orang yang selalu memberikan kalimat-kalimat positif, semangat untuk orang banyak. Maka semoga itulah yang akan mantul kembali kepada kita.	19JAN/TTL/2017	Tautologi, perifrasis
28.	Sayangi teman-teman yang masih mau mendengarkan keluh kesah kita. Karena hari ini, banyak yang seolah memperhatikan seluruh kalimat kita, tapi sebenarnya satu kata pun tidak dia dengarkan.	25JAN/TTL/2017	Tautologi, metonimia
29.	Orang yang beruntung adalah yang menemukan jodohnya, pasangan hidupnya, sekaligus sebagai teman terbaiknya. Menghabiskan waktu hingga tua.	7JAN/TTL/2017	Tautologi, perifrasis
30.	Perasaan sayang yg berlebihan, esok lusa justru bisa menghasilkan kebencian tak terhingga dan sebaliknya kebencian menjulang hari ini, esok lusa malah jadi teman dekat, atau malah suami istri.	5JAN/TTL/2017	Antisipasi
31.	Jangan kebangetan nggak suka dengan seseorang, boleh jadi besok lusa, kita malah butuh bantuannya atau dalam kasus yang lebih menakutkan, jika itu lawan jenis, kita bisa jatuh cinta, dan justeru menikah dengannya.	28JAN/TTL/2017	Antisipasi

32.	Tidak perlu menyesali orang-orang yang mengkhianati atau menyakiti kita. Karena baguslah begitu jadinya, kita bisa tahu segera wajah aslinya. Coba kalau sudah terlanjur jauh sekali, bisa susah payah menjahit kembali hati yang robek-robek.	4JAN/TTL/2017	Hiperbola
33.	Jika dua orang ditakdirkan bersama maka dari sudut bumi manapun mereka berasal, mereka pasti bertemu.	13JAN/TTL/2017	Hiperbola
34.	Tidak semua ucapan orang lain itu harus didengarkan. Terlebih jika itu hanya prasangka, kesimpulan, apalagi penilaian sepihak dari orang yang kenal juga tidak dengan kita, apalagi memahami kita. Lebih baik fokus terus memperbaiki diri. Jika mengganggu kita, ambil jalan aman dengan menjaga jarak, atau bila perlu bangun benteng kokoh dari orang-orang ini. Dunia ini akan benar-benar gelap gulita jika semua ucapan orang dimasukkan ke dalam hati.	6JAN/TTL/2017	Hiperbola
35.	Jodoh itu rahasia Tuhan. Yang namanya rahasia kita mampu merobohkan gunung sekalipun, mengeringkan lautan kalau tidak berjodoh tidak akan terjadi. Sebaliknya mau benci setinggi bulan, mau menghindar ke ujung dunia kalau memang berjodoh tetap akan terjadi, ada saja jalannya.	10JAN/TTL/2017	Hiperbola
36.	Jika orang tua kita bukan raja atau saudagar yang punya lautan emas maka belajarlah dengan tekun berusahalah dengan sungguh-sungguh. Tidak perlu bergaya harus punya HP, gadget, motor, seperti orang lain, lebih baik sekolah dengan baik; agar besok lusa tidak menyesal.	30JAN/TTL/2017	Hiperbola
37.	Jika kita mencari seseorang yang sempurna, maka sampai kiamat, kita tidak akan memperolehnya. Lebih baik fokus kepada: apakah seseorang itu mau terus memperbaiki dirinya dan bisa memberikan bukti kongkret dia memang melakukannya?	27JAN/TTL/2017	Hiperbola, erotesis
38.	Yang pergi pasti kembali, yang hilang akan ditemukan jika memang berjodoh. Percayalah	15JAN/TTL/2017	Oksimoron
39.	Begitulah kehidupan ada yang kita tahu, ada pula yang tidak kita tahu. Yakinkanlah, dengan ketidak-tahuan itu bukan berarti Tuhan berbuat jahat kepada kita. Mungkin saja Tuhan sengaja melindungi kita dari tahu itu sendiri	18JAN/TTL/2017	Oksimoron
40.	Rasa sabar itu bahkan bisa 1. mengembalikan yang pergi menjadi kembali 2. membuat jarak yang jauh menjadi dekat 3. beban yang berat menjadi ringan 4. waktu yang lama menjadi sebentar	20JAN/TTL/2017	Oksimoron
41.	Tidak ada kabar adalah kabar, yaitu kabar tidak ada kabar. Tidak ada kepastian juga adalah kepastian, yaitu kepastian tidak ada kepastian. Hidup ini juga memang tentang menunggu. Menunggu kita untuk menyadari: kapan kita akan berhenti menunggu	27JAN/TTL/2017	Oksimoron

42.	Kita tidak perlu jatuh bangun mengejar seseorang. Buat apa? Kalau dia memang suka, kita sama sekali tidak perlu sibuk mengejarnya, dia akan datang sendiri, bawa rombongan keluarga malah.	11JAN/TTL/2017	Oksimoron, erotesis
43.	Bergenit-genit, bermanja-manja saat bicara dan menulis itu bukan proses pendewasaan. Bukan juga kreatifitas. Bukan prestasi. Apalagi di dunia maya. Sama sekali tidak keren. Malah sebenarnya, sok manja, sok imut itu beda tipis dengan minta ditabok.	25JAN/TTL/2017	Sarkasme
44.	Semakin dalam kita menggali lubang perasaan, maka keluarnya akan susah. Merangkak penuh kesedihan. Semakin tinggi kita mendaki tangga harapan, maka jatuhnya akan menyakitkan sekali. Berdebam penuh rasa sesak. Maka lebih baik sedang-sedang saja. Tidak perlu berlebihan, toh, bukan kita yang menulis skenario hidup kita, ada yang maha memiliki skenario.	7JAN/TTL/2017	Antonomasia, Metonimia
45.	Kalau ada yang menjelek-jelekkan kita, menuduh kita semaunya secara terbuka maka tidak perlu dibalas balik. Cukup kaya BBM atau Whatsapp, cukup di read atau D tidak perlu di reply. Memang sakit rasanya dijelek-jelekkan, bikin marah, pingin balas tapi itu tidak banyak manfaatnya malah kontraproduktif. Jauhi saja pelakunya biar tidak tertular mulut ember. Besok-besok akan terbuka sendiri siapa yang jelek, siapa yang tidak.	13JAN/TTL/2017	Antonomasia, simile, antisipasi
46.	Iri lihat teman punya pacar? Wah, kacau ini. Iri kalau dia diterima di universitas top luar negeri, iri karena dia berprestasi, itu baru masuk akal. Dan kita jadi terpacu untuk ikut belajar lebih giat, bekerja lebih keras. Iri karena teman punya pacar? Jadi kita harus punya pacar 2 atau 3 biar lebih hebat dari dia gitu?	4JAN/TTL/2017	Erotesis
47.	Bagi siapapun yang pernah dikhianati oleh orang yang kita sangka teman selama ini. Bagaimana harus membalasnya? Bagi siapapun yang pernah jatuh cinta, tapi malu-malu untuk bilang, bahkan tidak akan pernah berani bilang. Lantas bagaimana dong? Bagi siapapun yang pernah kecewa, selalu gagal, mentok, putus asa. Bagaimana harus terus melanjutkan hidup?	5JAN/TTL/2017	Erotesis
48.	Wajah cantik itu banyak. Apalagi dengan teknologi kosmetik yang semakin canggih, lihat saja instagram, cantik-cantik semua fotonya, bukan? Tapi hati yang cantik itu langka. Maka jadilah yang ini. Yang tidak bisa dibedaki, tidak bisa dibungkus dengan teknologi, asli memang begitu	11JAN/TTL/2017	Erotesis
49.	Orang pamer itu hidup dengan topeng kepalsuan karena kekayaan, kecantikan/ketampanan, perjalanan, harta benda, anak, suami/istri, prestasi semuanya milik Tuhan, bukan? Lantas apa poinnya dia pamer? Pas mati, cuma kain kafan	17JAN/TTL/2017	Erotesis

	putih yang dibawa. Lantas apa poinnya dia pamer? Milik dia bukan kok pamer-pamer. Itu semua titipan. Itulah kenapa, orang pamer itu hidup dengan topeng kepalsuan. Kebahagiaan miliknya palsu di atas palsu.		
50.	Buat apa sih? Buat apa orang-orang suka pada kita atas sesuatu yang sesungguhnya bukan kita, atas sesuatu yang tidak sungguh kita lakukan? Memakai topeng. Pemanis kalimat. Apa enaknya hidup begitu? Lebih baik apa adanya, terus terang, sederhana, bersahaja, meski itu membuat orang tidak suka. Tetapi itu adalah sesungguhnya kita.	18JAN/TTL/2017	Erotesis
51.	Ini bukan rahasia lagi sebagian dari bangsa perempuan ada yang bisa tersenyum terlihat bahagia meski dihatinya sedang sangat terluka. Ada yang bisa menyeka air mata di pipi untuk sedetik kemudian tersenyum terlihat semua baik-baik saja menajutkan. Bukankah demikian?	25JAN/TTL/2017	Erotesis
52.	Ada orang-orang yang jatuh cinta tapi tidak ditakdirkan bersama. Ada rang-orang yang bersama tapi tidak jatuh cinta. Ada pula orang-orang yang jauh cinta ditakdirkan bersama. Hidup ini memang begitu-begitu saja.	22JAN/TTL/2017	Asonansi
53.	Menikahlah dengan seseorang yang kita tidak malu tampil apa-adanya, termasuk terlihat bodoh, naif, malu-maluin, kita tetap bisa melakukannya. Tidak bisa menikah dengan seseorang dengan hanya modal pencitraan saja. Tidak akan tahan lama.	18JAN/TTL/2017	Asonansi, asindenton
54.	Wanita yang percaya diri, dia tidak membutuhkan pamer tubuhnya yang bagus, tas, sepatu, pakaiannya yang mahal, perhiasannya, dan sebagainya. Wanita yang percaya diri, cukup tampil sederhana, bersahaja, karena dia tahu persis dia punya amunisi yang lebih hakiki: kecerdasan, keberanian, mandiri, bisa diandalkan, dan sebagainya.	31JAN/TTL/2017	Simploke
55.	Yang mau benci FPI, suka FPI, pastikan shalat 5 waktu. Yang mau benci islam liberal, suka islam, pastikan shalat 5 waktu. Yang mau pendukung MUI, tidak suka MUI, pastikan shalat 5 waktu. Yang mau islam plural, islam nusantara, dll, pastikan shalat 5 waktu.	19JAN/TTL/2017	Simploke
56.	Orang sungguh baik itu bukan karena berharap balas apalagi penuh perhitungan tapi semata dia berharap janji Tuhannya. Orang sungguh sabar itu bukan karena terpaksa, tidak ada pilihan tapi semata karena dia memutuskan percaya pada Tuhannya. Orang sungguh berani itu bukan karena sedang ramai, banyak yang membela tapi semata karena	10JAN/TTL/2017	Simploke

	dia bergantung pada Tuhannya.		
57.	Jodoh yang baik itu bukan ketika dia memenuhi seluruh kriteria yang kita inginkan memiliki segalanya. Jodoh yang baik itu, pertama-tama, pastikan dia mau dulu sama kita ,toh walaupun dia tidak memiliki segalanya, minimal dia mau menghabiskan waktu hingga tua bersama kita lebih dari segalanya.	9JAN/TTL/2017	Simploke, perifrasis
58.	Bicara cinta kepada orang yang terlanjur membenci maka seluruh pembicaraan kita dianggap kebencian semua. Bicara hal-hal paling masuk akal pada orang yang terlanjur tidak rasional maka seluruh perkataan kita dianggap tidak masuk akal semua. Bicara penuh lapang dada dan lega kepada orang yang sumpek maka seluruh kalimat kita dianggap sumpek semua.	12JAN/TTL/2017	Simploke, metonimia
59.	Hubungan yang dibangun dengan topeng, pencitraan, dusta, tampilan luar, dan sebagainya tidak akan pernah bertahan lama. Hubungan yang langgeng selalu memiliki pondasi kejujuran.	2JAN/TTL/2017	Anafora
60.	Yang pertama minta maaf adalah si pemberani. Yang pertama memaafkan adalah si kuat. Yang pertama memberi adalah si kaya. Yang pertama memulai adalah si beruntung Yang pertama melepaskan dengan tulus adalah si bahagia.	8JAN/TTL/2017	Anafora
61.	Orang yang menyayangi kita; tidak akan pergi meski kita sudah menyuruhnya pergi, berteriak, "tinggalkan aku sendiri". Orang yang menyayangi kita, tidak akan menyerah kepada kita, meski kita sudah bilang menyerah kepadanya.	9JAN/TTL/2017	Anafora
62.	Kita tidak butuh berbadan besar untuk memiliki jiwa yang besar. Kita tidak butuh gagah perkasa untuk memiliki keberanian. Kita tidak butuh pedang di tangan untuk menegakkan kebenaran. Kita tidak butuh berkuasa untuk memulai membantu. Kita tidak butuh bijaksana untuk saling mengingatkan.	12JAN/TTL/2017	Anafora
63.	Di dunia ini biaya hidup itu selalu murah, yang mahal itu adalah biaya pamer. Didunia ini ongkos bahagia itu senantiasa murah, yang mahal itu adalah ongkos ingin selalu dianggap hebat, lebih keren, dan sebagainya. Di dunia ini biaya hidup bahagia itu selalu didiskon sampai 99,99%, yang mahal itu adalah kita lebih sibuk mencemaskan penilaian orang lain.	15JAN/TTL/2017	Anafora
64.	Lebih baik mendapatkan jodoh miskin tapi dia pekerja keras, pantang merepotkan dan menjadi	21JAN/TTL/2017	Anafora

	beban orang lain. Lebih baik mendapatkan jodoh yang biasa-biasa saja, tapi dia jujur, tidak mencuri, tidak berbohong. Lebih baik mendapatkan jodoh yang tidak tampan, tidak cantik, tapi selalu menyenangkan melihatnya, karena kita tahu dia adalah orang yang sabar dan selalu berusaha menjadi yang terbaik.		
65.	Boleh jadi yang kita buang adalah sesuatu yang kita butuhkan. Boleh jadi yang kita lupakan adalah sesuatu yang mengingat kita. Boleh jadi yang kita tinggalkan justru adalah sesuatu yang selalu menungu setia di sana.	22JAN/TTL/2017	Anafora
66.	Lepaskanlah, maka semoga yang lebih baik akan datang. Lepaskanlah maka semoga suasana hati akan lebih ringan.	29JAN/TTL/2017	Anafora
67.	Yang sejatinya pencuri, akan terlihat tabiatnya. Yang sejatinya pengkhianat, matre, dan sebagainya akan terlihat perangainya. Yang sejatinya penyabar, akan terlihat rasa sabarnya. Yang sejatinya jujur, akan terlihat kejujurannya semakin cemerlang. Yang sejatinya setia, sungguh akan menakjubkan melihat kesetiaannya.	30JAN/TTL/2017	Anafora
68.	Jika seseorang tetap menemani kita di masa-masa sulit maka dia berhak menemani kita di masa-masa mudah. Jika seseorang tetap membantu di saat kita jatuh miskin maka dia berhak menerima bagian di saat kita berkecukupan. Jika seseorang tetap bersabar atas tingkah buruk kita maka dia berhak memperoleh perilaku terbaik milik kita.	1JAN/TTL/2017	Anafora, antitesis
69.	Hanya karena seseorang itu sabar tingkat langit, maka bukan berarti dia lantas bisa disakiti, diinjak begitu saja. Hanya karena seseorang kuat, stroooong, maka bukan berarti dia jadi layak dikecewakan, dikhianati, dan diperlakukan tidak adil.	7JAN/TTL/2017	Anafora, hiperbola
70.	Tersenyumlah, bukan karena kita sudah paling bahagia sedunia tapi simple karena kita mensyukuri hidup ini. Tersenyumlah, bukan karena kita sudah kaya-raya tapi karena kita mersa cukup dan berterima kasih. Tersenyumlah, bukan karena kita sudah bebas dari masalah tapi karena apapun yang akan terjadi besok lusa itu adalah skenario terbaik yang terjadi.	30JAN/TTL/2017	Anafora, hiperbola, metonimia
71.	Orang sabar itu bukan karena dia bodoh, dia justeru cerdas sekali, menunggu momen terbaiknya. Orang sabar itu bukan karena dia tidak punya pilihan, dia justeru brilian sekali harus memilih yang mana.	21JAN/TTL/2017	Anafora, asindenton

	Orang sabar itu juga bukan karena dia penakut, pencemas, ragu-ragu, dia justeru berani memutuskan untuk bersabar sedikit lagi.		
72.	Cinta itu adalah bersabar, bukan tergesa-gesa Bersabar menunggu waktu terbaiknya. Bersabar menunggu orang paling tepat. Bersabar dengan cara paling mulia.	24JAN/TTL/2017	Anafora, personifikasi
73.	Barang siapa mentertawakan, mengolok-olok orang lain, hanya soal waktu besok lusa di dunia ataupun di akhirat giliran dia ditertawakan dan diolok-olok orang lain. Barang siapa melupakan dan menghinakan orang lain hanya soal waktu besok lusa di dunia ataupun di akherat giliran dia dilupakan dan dihina.	29JAN/TTL/2017	Anafora, antisipasi
74.	Waktu, Adalah ujian seberapa lama cinta bisa menunggu. Jarak Adalah ujian seberapa jauh cinta bisa melewati perjalanan. Perbedaan Adalah ujian seberapa pandai cinta bisa saling memahami. Kesempatan Adalah ujian seberapa teguh cinta bisa memutuskan. Masalah Adalah ujian seberapa tangguh cinta bisa bertahan.	1JAN/TTL/2017	Mesodiplosis
75.	Tidak semua orang beruntung, menikah dengan cinta sejatinya. Tapi semua orang bisa beruntung, menjadikan orang yang dinikahi sebagai cinta sejatinya.	5JAN/TTL/2017	Epistrofa
76.	Pilihlah orang yang juga memilih kita. Cintailah pula orang yang juga mencintai kita. Karena jangan sampai, kita lelah memilih dan mencintai orang yang justru peduli pun tidak kepada kita.	21JAN/TTL/2017	Epistrofa
77.	Segala sesuatu yang ditakdirkan bersama, maka apapun yang mencegahnya, dia akan menemukan jalan untuk menyatu. Pun sebaliknya, sesuatu yang tidak ditakdirkan bersama, maka apapun yang kita lakukan, dia tidak akan pernah menyatu.	16JAN/TTL/2017	Epistrofa, antitesis
78.	Jika kita senantiasa membantu orang lain dengan tulus. Insya Allah, besok-besok akan tiba masanya orang lain mendadak mengulurkan tangan memberikan bantuan kepada kita. Ini bukan soal: kita ngasih bantuan karena berharap balasan, bukan itu. Ini tentang begitulah kebaikan bekerja secara misterius. Kebaikan akan berbalas kebaikan.	9JAN/TTL/2017	Epanalepsis, antisipasi
79.	Cinta itu mendengarkan, bukan bicara Karena setiap hari kita bisa bicara tanpa cinta sedikit pun bicara, bicara dan bicara Tapi perlu cinta untuk mau mendengarkan, mendengarkan dengan kesadaran, mendengarkan tanpa lelah dan bosan.	11JAN/TTL/2017	Epizeukis
80.	Akan datang orang yang tepat, diwaktu yang tepat, dan cara yang tepat. Percayalah. Tinggal pastikan, kita terus memperbaiki diri sendiri, agar tepat siap saat momen itu tiba.	23JAN/TTL/2017	Epizeukis

Keterangan kode:

1JAN, 2JAN, dan seterusnya : Tanggal dan bulan publikasi tulisan yaitu Januari

TTL : Tulisan Tere Liye

2017 : Tahun publikasi tulisan

B. Pembahasan

1. Analisis penggunaan diksi pada status Tere Liye

Dari deskripsi data di atas, berikut adalah pembahasan dari penggunaan diksi yang terdapat pada status Tere Liye di *facebook*:

- 1) Hei, jangan cemas jika orang melupakan **janjinya** kepada kita. Tapi cemaslah, jika orang lain mengingat semua **janji** kita. (1JAN/TTL/2017)

Kata *janji* pada kutipan tersebut diulang hingga dua kali. Hal itu menunjukkan pentingnya sebuah janji menurut penulis. Baik buruknya seseorang akan terlihat ketika ia menepati atau mengingkari janjinya. Oleh karena itu, penulis mengajak pembaca agar selalu menepati janji. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah *janji*. Kata *janji* memiliki sinonim kata *ikrar* dan *sumpah*. Kata-kata itu memiliki makna yang sama yaitu kesanggupan melakukan sesuatu. Meskipun memiliki makna yang sama, penggunaannya memiliki nuansa yang berbeda. Kata *janji* bisa digunakan dalam segala hal tetapi kata *ikrar* atau *sumpah* lebih sering digunakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain. Contohnya, yaitu *cemas*, *janji*, *mengingat*. Kata-kata itu mengandung makna yang sebenarnya.

- 2) Orang **kuat** itu bukan berarti dia selalu kuat. Tidak, melainkan dia tahu sekali kapan harus berjuang habis-habisan, kapan harus siap tulus melepaskan. (1JAN/TTL/2017)

Pemilihan kata *orang kuat* sangat cocok untuk menggambarkan seseorang yang memiliki sesuatu yang penting dan berharga yang terkadang ia harus memperjuangkan atau rela kehilangan. Kutipan tersebut memberikan pelajaran bagi pembaca bahwa sesuatu yang berharga dan penting ada masanya kita harus memperjuangkan atau dengan tulus melepaskan. Memperjuangkan atau melepaskan harus tetap menjadi seseorang yang tahan dalam menghadapi situasi

yang ada. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *kuat*, *memperjuangkan*, *melepaskan*, dan *kehilangan*. Dari kata kunci tersebut, kata yang paling penting adalah *kuat* karena kutipan tersebut membahas tentang kekuatan seseorang terhadap sesuatu. Kata *kuat* memiliki sinonim kukuh dan tegar. Kata-kata itu memiliki makna yang sama yakni tidak mudah rapuh. Kata *kuat* biasanya berhubungan dengan hal yang lebih umum, kata *kukuh* biasanya berhubungan dengan bangunan, dan kata *tegar* biasanya berhubungan dengan kondisi hati. Orientasi yang dimaksudkan penulis pada kata *orang kuat* dalam kutipan di atas bukanlah orang yang memiliki tubuh yang besar dan kuat melainkan orang yang mempertahankan sesuatu yang dimiliki. Hal itu ditunjukkan oleh penulis pada pilihan kata *dia (orang kuat) tahu sekali kapan harus berjuang habis-habisan, kapan harus siap tulus melepaskan*. Begitu banyak padanan kata, tetapi Tere Liye memilih kata-kata yang sederhana dalam tulisannya. Selain kata konotasi maka kata-kata yang lain termasuk kata denotasi. Contohnya, yaitu *kuat*, *berjuang*, dan *tulus*. Kata-kata itu tidak menimbulkan perasaan lain sehingga tidak membingungkan pembaca.

- 3) Jika seseorang tetap **menemani** kita di masa-masa sulit maka dia berhak menemani kita di masa-masa mudah. Jika seseorang tetap membantu di saat kita jatuh miskin maka dia berhak menerima bagian di saat kita berkecukupan. Jika seseorang tetap bersabar atas tingkah buruk kita maka dia berhak memperoleh perilaku terbaik milik kita. (1JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermaksud memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa sebuah kebaikan sudah selayaknya dibalas kebaikan. Dalam hidup ini timbal balik itu perlu dilakukan terutama dalam hal-hal yang berupa kebaikan seperti contoh dalam kutipan tersebut ketika seseorang menemani pada masa yang sulit maka ia berhak menemani pada masa yang mudah. Orang yang membantu saat miskin maka ia berhak menerima bagian saat berkecukupan, orang yang tetap sabar atas tingkah buruk maka ia berhak mendapat perilaku yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *menemani*, *sulit*, *mudah*, *membantu*, *miskin*, *bersabar*, *buruk*, *terbaik*. Dari kata kunci tersebut, kata yang paling penting adalah *menemani* karena kutipan tersebut membahas tentang seseorang yang harus selalu menemani disaat susah maupun lapang. Kata *menemani* memiliki sinonim mendampingi dan menyandingi. Ketiga kata terset

bisa saling menggantikan. Terdapat juga penggunaan kata konotasi, yaitu kata *jatuh miskin*. Maksud kata *jatuh miskin* adalah habis harta bendanya atau mengalami kebangkrutan. Selain kata konotasi maka semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi karena mengandung makna yang sebenarnya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman pembaca. Contohnya kata *seseorang*, *sulit*, *mudah*, dan *buruk*. Kata denotasi dan konotasi dalam kutipan di atas digunakan secara tepat oleh penulis.

- 4) Waktu adalah **ujian** seberapa lama cinta bisa menunggu.
Jarak adalah **ujian** seberapa jauh cinta bisa melewati perjalanan.
Perbedaan adalah **ujian** seberapa pandai cinta bisa saling memahami.
Kesempatan adalah **ujian** seberapa teguh cinta bisa memutuskan.
Masalah adalah **ujian** seberapa tangguh cinta bisa bertahan.
(1JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa cinta seseorang akan selalu diuji baik melalui waktu, jarak, perbedaan, kesempatan maupun masalah. Tanpa ujian, cinta tidak akan berarti. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *ujian* karena *ujian* disebut hingga lima kali sehingga penting dalam kutipan tersebut. Kata *ujian* memiliki sinonim kata tes. Ujian dan tes memiliki makna yang sama yaitu sesuatu yang berfungsi untuk mengukur kemampuan seseorang. Kata ujian digunakan untuk hal-hal yang bersifat lebih umum sedangkan tes digunakan pada hal yang berkaitan dengan pendidikan. Kutipan tersebut semua kata-katanya adalah denotasi. Kata-kata tersebut mengandung makna sebenarnya dan tidak mengandung perasaan-perasaan tambahan sehingga pembaca mengerti tulisan tersebut secara mudah.

- 5) **Hati** itu boleh jadi seperti meja makan malam. Ketika di atasnya masih menumpuk piring-piring makanan lama, maka kita tidak punya ruang untuk bisa meletakkan piring-piring makanan baru yang lebih segar dan lezat. Maka, seperti itulah hati kita, ketika kita masih menumpuk beban kenangan, beban pikiran masa lalu, atau apapun itu, maka kita tidak punya ruang lagi untuk bisa meletakkan seseorang, sesuatu, kesempatan, atau apapun itu yang baru. (2JAN/TTL/2017)

Penggambaran *hati* dengan meja makan malam oleh penulis membuat pembaca tertarik dan mudah mengingat pesan yang disampaikan penulis bahwa untuk dapat melanjutkan hidup yang lebih baik seharusnya membuang beban yang ada di masa yang lalu terutama kenangan-kenangan yang tidak baik. Berdasarkan

penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *hati* karena penulis membuat analogi tentang *hati* dalam kutipan tersebut. Hati memiliki sinonim kata kalbu. Hati bersifat lebih umum sedangkan kalbu lebih merujuk kepada hal yang berkaitan dengan religi. Kutipan tersebut juga menunjukkan adanya penggunaan kata khusus, yaitu kata *piring* dan *meja makan*. Piring merupakan kata khusus dari alat makan dan meja makan merupakan kata khusus dari perabotan rumah tangga. Semua kata dalam kutipan tersebut termasuk kata denotasi. Misalnya, yaitu kata *hati*, *kenangan*, *kesempatan*. Kata-kata tersebut tidak mengandung makna lain.

- 6) Mulut bisa ber**dusta**, tapi mata tidak. Kadangkala tatapan mata tidak bisa berbohong. (2JAN/TTL/2017)

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan terdapat orang yang suka berbohong untuk mencapai tujuannya namun melalui pertanda di mata orang tersebut, akan terlihat kebohongan atau kejujuran yang diucapkannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *dusta* dan *mata*. Dari kata kunci tersebut, kata yang paling penting adalah *dusta* karena kutipan tersebut membahas tentang suatu kebohongan. Sinonim *dusta* adalah *bohong*. Penulis menggunakan kata bersinonim sebagai variasi bahasa dalam kutipan tersebut. Penulis juga menunjukkan adanya penggunaan kata khusus, yakni *mulut* dan *mata* yang merupakan kata khusus sedangkan kata umumnya adalah anggota tubuh. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yang merupakan kata yang tidak mengandung makna tambahan. Contohnya, yaitu *berdusta*, *berbohong*.

- 7) **Menasehati** orang lain itu mudah, gampang banget. Menasehati teman, kelompok sendiri, itu mulai susah. Dan lebih susah lagi, menasehati diri sendiri. Saat kita sudah merasa paling benar, merasa paling tahu, merasa paling berhak, merasa ini, itu, maka susah sekali untuk melembutkan hatinya. (2JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa untuk menasihati diri sangat susah apalagi ketika sudah egois dan merasa paling benar sehingga sangat sulit untuk mengendalikan diri. Hal itu terbalik ketika menasehati orang lain, sangat mudah untuk berkata-kata. Dapat diambil pelajaran bahwa untuk menjadi pribadi yang lebih baik mulailah dengan mengendalikan diri, melawan ego yang ada pada diri agar tercipta kedamaian. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan

tersebut adalah kata *menasehati* karena kutipan tersebut membahas tentang nasihat kepada diri atau orang lain. Kata *menasehati* memiliki sinonim memberitahu. *Menasehati* bermakna memberikan saran positif sedangkan memberitahu bersifat lebih umum. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain. Contohnya, yaitu *menasehati, susah, mudah*. Kata-kata ini mengandung makna yang sebenarnya.

- 8) **Hubungan** yang dibangun dengan topeng, pencitraan, dusta, tampilan luar, dan sebagainya tidak akan bertahan lama. Hubungan yang langgeng selalu memiliki pondasi kejujuran. (2JAN/TTL/2017)

Makna yang muncul dalam kutipan tersebut adalah dalam setiap hubungan apapun itu baik pertemanan, keluarga maupun percintaan ketika didasari dengan kebohongan tidak akan bertahan lama karena hubungan yang langgeng selalu didasari dengan kejujuran. Kejujuran dalam sebuah hubungan sangatlah penting. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *hubungan, dusta, kejujuran*. Dari kata kunci tersebut, kata yang paling penting adalah *hubungan* karena kutipan tersebut membahas tentang ikatan dengan orang lain. *Hubungan* memiliki sinonim sambungan, jaringan. Hubungan biasanya berkaitan tentang ikatan seseorang dengan manusia ataupun Tuhan sedangkan sambungan dan jaringan biasanya berkaitan dengan kabel. Ada juga kata konotasi yaitu topeng. Makna sebenarnya kata topeng adalah penutup muka dari kayu, kertas dan sebagainya yang menyerupai muka, binatang atau yang lain. Maksud kata topeng tersebut adalah sesuatu yang dilakukan untuk menutupi maksud sebenarnya atau tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Kata *langgeng* memiliki sinonim kata lama. Kata tersebut memiliki kesamaan makna yaitu berlangsung tidak sebentar. Tetapi kata-kata itu memiliki perbedaan nuansa makna, yaitu kata *langgeng* lebih mengacu pada kondisi suatu hubungan sedangkan kata lama lebih bersifat umum. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain kecuali kata konotasi yang telah dijelaskan. Contoh kata denotasi dalam kutipan di atas adalah *langgeng, dusta, dan hubungan*.

- 9) Bagi orang-orang yang memendam **rindu**, mencintai dalam diam maka apa-apa yang ditunjukkannya hanyalah bagai gunung es di dalam samudera.

Hanya memperlihatkan pucuk kecil dari betapa besar perasaan itu di bagian dalamnya. Besarr sekali yang tersembunyi. (3JAN/TTL/2017)

Makna kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang yang tidak mengungkapkan cinta atau rindu memiliki perasaan besar yang tersembunyi, berbeda dengan yang ditunjukkannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *rindu*. Kata *rindu* memiliki sinonim kata kangen. Kedua kata tersebut memiliki makna perasaan ingin bertemu.. Kata *memendam* bersifat konotatif karena contoh dari hal yang biasanya dipendam adalah tanaman. Selain kata konotasi, semua kata dalam data tersebut tergolong denotasi. Contoh kata denotasi dalam kutipan tersebut adalah *perasaan, rindu*.

- 10) Bahkan hal paling menyakitkan sekalipun ketika dijalani dengan **sabar** tetap membawa bahagia. Peluk erat rasa **sabar** itu, jadikan teman di kala apapun. (3JAN/TTL/2017)

Kata *sabar* pada kutipan tersebut menunjukkan hal yang sangat penting karena dalam kutipan tersebut bermakna bahwa apapun yang terjadi dan sesulit apapun masalah yang dihadapi hendaklah selalu memiliki sifat yang sabar. Penulis mengajak agar selalu menjaga sifat sabar agar tetap bahagia. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *sabar* karena kutipan tersebut membahas tentang ketabahan hati seseorang saat tersakiti. Kata *sabar* memiliki sinonim kata tabah. Kedua kata tersebut bermakna ketidakrisauan terhadap ujian atau cobaan. Ada juga kata konotasi yaitu kata *peluk*. *Peluk* bersifat konotatif karena contoh dari hal yang biasanya dapat dipeluk adalah benda yang bisa disentuh, seperti manusia, boneka. Selain kata konotasi maka kata-kata yang lain adalah kata denotasi yang merupakan kata yang tidak menimbulkan makna lain. Contoh kata denotasi dalam kutipan tersebut adalah *bahagia, sabar*.

- 11) Tidak perlu menyesali orang-orang yang **mengkhianati** atau menyakiti kita. Karena baguslah begitu jadinya kita bisa tahu segera wajah aslinya. Coba kalau sudah terlanjur jauh sekali, bisa susah payah menjahit kembali hati yang robek-robek. (4JAN/TTL/2017)

Pada kutipan tersebut bermakna bahwa seseorang tidak perlu menghiraukan orang yang telah menyakitinya karena itu sama sekali tidak ada gunanya. Yang terpenting adalah dapat mengambil hikmah dari kejadian menyakitkan itu, akhirnya jadi tahu bahwa orang yang telah menyakiti tersebut tidak baik dan tidak

pantas untuk dijadikan teman. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *mengkhianati* karena kutipan tersebut membahas tentang sikap seseorang terhadap pengkhianatan. Mengkhianati memiliki sinonim mengingkari. Kedua kata tersebut bermakna sikap menyalah-nyaiakan kepercayaan yang telah diberikan. Dalam kutipan tersebut pilihan kata *hati yang robek-robek* termasuk kata konotasi karena dalam kutipan di atas tidak mengandung makna sebenarnya. Maksud pilihan kata tersebut adalah hati yang terluka karena disakiti dan dikhianati. Penggunaan kata yang menimbulkan makna konotasi ini sudah tepat karena penulis ingin menggunakan variasi kata-kata untuk menimbulkan emosional pembaca. Selain kata konotasi tersebut maka semua kata yang terdapat pada kutipan tersebut termasuk kata denotasi. Contohnya yaitu *menyesali*, *mengkhianati*, *menyakiti*.

- 12) **Iri** lihat teman punya pacar? Wah, kacau ini. **Iri** kalau dia diterima di universitas top luar negeri, iri karena dia berprestasi, itu baru masuk akal. Dan kita jadi terpacu untuk ikut belajar lebih giat, bekerja lebih keras. **Iri** karena teman punya pacar? Jadi kita harus punya pacar 2 atau 3 biar lebih hebat dari dia gitu? (4JAN/TTL/2017)

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa seseorang tidak perlu memiliki sifat iri ketika temanya punya pacar sedangkan dirinya tidak. Itu tidak penting karena iri ketika teman diterima di universitas terkenal, berprestasi jauh lebih penting karena dapat memotivasi seseorang agar dapat bekerja dan belajar jauh lebih giat lagi. Hal tersebut akan sangat berguna bagi dirinya daripada harus iri dengan teman yang punya pacar. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *iri* karena kutipan tersebut membahas tentang sifat tidak suka terhadap seseorang. Kata iri memiliki sinonim kata dengki. Kedua kata tersebut bermakna perasaan tidak suka bila seseorang memiliki sesuatu yang lebih darinya. Pada kutipan tersebut *masuk akal* tergolong ke dalam kata konotasi. Maksud dari kata *masuk akal* adalah dapat diterima oleh akal, tidak mustahil, dan logis. Variasi kata yang digunakan oleh penulis dengan menggunakan kata berkonotasi membuat pembaca tidak bosan untuk membaca. Penggunaan kata konotasi itu pun sudah tepat. Selain kata konotasi itu maka kata-kata yang lain adalah kata denotasi yang merupakan kata yang tidak mengandung makna atau nilai tambahan. Contohnya, yaitu kata *iri*, *kacau*, *belajar*, *giat*, *bekerja*.

- 13) **Bahagia** itu boleh jadi seperti celana dalam (maaf). Mau semahal apapun, semurah apapun, senyaman apapun, ada warna belang, motif macan, dan sebagainya, hanya kita yang tahu. Orang lain tidak. Maka, barangsiapa yang suka pamer kebahagiaan, sebenarnya lebih mirip pamer celana dalam. Dan entahlah, apakah dia sebahagia itu, atau sedang merasa haus sekali perhatian. (5JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang hakikat kebahagiaan yang sesungguhnya, yaitu tersimpan dalam hati tanpa perlu dipamerkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *bahagia* karena kutipan tersebut membahas tentang sikap yang seharusnya bila seseorang mendapat kebahagiaan. *Bahagia* memiliki sinonim kata senang. Kedua kata tersebut bisa saling menggantikan. Pilihan kata pada kutipan di atas juga menunjukkan adanya kata khusus. Hal itu ditandai pada kata *celana dalam* dan *macan*. *Celana dalam* merupakan kata khusus sedangkan kata umumnya adalah pakaian dan *macan* merupakan kata khusus sedangkan kata umumnya adalah binatang. Kata *haus* pada kalimat terakhir termasuk kata konotasi karena tidak mengandung makna sebenarnya. Maksud dari kata *haus* tersebut adalah sangat ingin atau menginginkan sesuatu. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain kecuali kata konotasi yang telah dijelaskan. Contoh kata denotasi dalam kutipan tersebut adalah *bahagia*, *pamer*.

- 14) **Perasaan** sayang yang berlebihan, esok lusa justru bisa menghasilkan kebencian tak terhingga dan sebaliknya kebencian menjulang hari ini, esok lusa malah jadi teman dekat atau malah suami istri. (5JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika memiliki perasaan kepada seseorang baik perasaan yang suka maupun benci tidak perlu terlalu berlebihan. Karena sesuatu yang berlebih-lebihan itu tidak akan baik, lebih baik biasa-biasa saja. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *perasaan* karena kutipan tersebut membahas tentang kadar perasaan yang seharusnya. Pada kutipan itu juga terdapat kata konotasi yaitu kata *menjulang*. Maksud dari kata *menjulang* tersebut adalah perasaan yang sangat benci. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain kecuali kata konotasi yang telah dijelaskan.

- 15) Bagi siapapun yang pernah **dikhianati** oleh orang yang kita sangka teman selama ini. Bagaimana harus membalasnya? Bagi siapapun yang pernah jatuh

cinta, tapi malu-malu untuk bilang, bahkan tidak akan pernah berani bilang. Lantas bagaimana dong? Bagi siapapun yang pernah **kecewa**, selalu gagal, mentok, putus asa. Bagaimana harus terus melanjutkan hidup? (5JAN/TTL/2017)

Kutipan ini membahas tentang pertanyaan mengenai pembalasan atas pengkhianatan, pengucapan cinta yang terpendam, dan sikap setelah mengalami kekecewaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci dan penting dalam tulisan tersebut adalah kata *dikhianati*, *cinta*, *kekecewaan*. Kata *dikhianati* memiliki sinonim kata *didustai*, *cinta* bersinonim dengan *suka*, *kekecewaan* bersinonim dengan *kekesalan*. pengkhianatan dan pendustaan memiliki makna menyia-nyiakan kepercayaan, cinta digunakan pada hal yang berkaitan dengan makhluk hidup sedangkan *suka* biasanya lebih merujuk pada makanan, kekecewaan dan kekesalan bermakna perasaan yang hampir putus asa. Pada data tersebut terdapat juga kata konotasi, yaitu kata *jatuh cinta*. Maksud kata *jatuh cinta* adalah menaruh cinta atau perasaan sayang yang berlebih kepada seseorang. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain kecuali kata konotasi yang telah dijelaskan. Kata-kata itu digunakan dengan tepat sehingga pembaca dengan mudah mengerti isi tulisan tersebut.

- 16) Tidak semua orang **beruntung**, menikah dengan cinta sejatinya. Tapi semua orang bisa **beruntung**, menjadikan orang yang dinikahi sebagai cinta sejatinya. (5JAN/TTL/2017)

Dalam kutipan tersebut muncul sebuah makna bahwa keberuntungan tidak selalu memihak kepada seseorang yang dapat menikah dengan seseorang yang ia cintai yaitu cinta sejatinya tetapi seseorang juga dapat memperoleh keberuntungan ketika ia mampu menjadikan seseorang cinta sejatinya meskipun bukan pilihannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *beruntung* karena kutipan tersebut membahas tentang keberuntungan memperoleh pasangan. Kata *beruntung* bersinonim dengan kata *mujur*. Kata *beruntung* memiliki nilai rasa yang lebih tinggi daripada *mujur*. Semua kata pada data (16) termasuk dalam kategori kata denotasi. Makna kata tersebut sudah jelas dan tidak mengandung makna atau nilai tambahan sehingga tidak membingungkan pembaca. Penggunaan kata-kata denotasi dalam kutipan itu pun sudah tepat.

- 17) **Waktu** selalu berbaik hati mengobati kesedihan. Jadi, kalau kita tidak tahu harus bagaimana lagi, biarkan obat ini bekerja. Cobalah untuk survive, menunggu, cepat atau lambat kesedihan itu akan pergi. (6JAN/TTL/2017)

Dalam kutipan tersebut bermakna bahwa selalu ada waktu yang bisa digunakan untuk menghilangkan kesedihan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *waktu* karena kutipan tersebut membahas tentang waktu yang digunakan untuk menghilangkan kesedihan. Diksi di atas menjelaskan bahwa *waktu* merupakan *obat* yang dapat menyembuhkan perasaan sedih. Kata *waktu* memiliki sinonim kata masa. Waktu memiliki jangkauan durasi yang lebih pendek daripada masa. Kata *obat* pada kutipan tersebut termasuk kata konotasi karena obat biasanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit medis tetapi dalam kutipan tersebut bermakna penghilang rasa kesedihan. Selain kata konotasi tersebut maka kata-kata yang lain termasuk kata denotasi karena tidak mengandung makna lain. Contohnya yaitu kata *waktu*, *kesedihan*, *cepat*, dan *lambat*.

- 18) Tidak semua **ucapan** orang lain itu harus didengarkan. Terlebih jika itu hanya prasangka, kesimpulan, apalagi penilaian sepihak dari orang yang kenal juga tidak dengan kita, apalagi memahami kita. Lebih baik **fokus** terus memperbaiki diri. Jika mengganggu kita, ambil jalan aman dengan menjaga jarak, atau bila perlu bangun benteng kokoh dari orang-orang ini. Dunia ini akan benar-benar gelap gulita jika semua ucapan orang dimasukkan ke dalam hati. (6JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa seseorang hendaknya fokus dengan tujuan dan jalan yang telah dipilih tanpa memperhatikan ucapan negatif dari orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci dan penting dalam tulisan tersebut adalah kata *fokus* dan *ucapan*. Fokus memiliki sinonim pusat. Fokus pandangan atau tindakan seseorang yang mengarah ke inti tujuannya sedangkan pusat memiliki makna bagian paling penting dari sesuatu, ucapan memiliki sinonim tuturan, ujaran. Ketiga kata tersebut bermakna kata-kata yang keluar dari lisan. Pada data (18) terdapat juga kata-kata konotasi, yaitu *jalan aman*, *benteng kokoh*, dan *gelap gulita*. Dalam kutipan di atas kata-kata tersebut mengandung bukan makna sebenarnya sehingga menimbulkan reaksi emosional dari pembaca. Maksud dari jalan aman adalah solusi yang tepat atau sikap yang tepat untuk dilakukan, benteng kokoh yang dimaksudkan adalah pendirian yang kuat agar

tidak berurusan dengan orang-orang yang tidak baik, dan maksud kata gelap gulita adalah tidak ada hal yang bisa dilakukan lagi karena ketika seseorang berada dalam kegelapan orang tersebut tidak bisa melakukan apapun. Selain kata konotasi maka semua kata dalam kutipan tersebut adalah denotasi karena memiliki makna yang jelas. Contoh kata denotasi, yaitu *ucapan*, *prasangka*, *dunia*.

- 19) Orang yang beruntung adalah yang menemukan **jodohnya**, pasangan hidupnya, sekaligus sebagai teman terbaiknya. Menghabiskan waktu hingga tua. (7JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa jodoh seseorang yang menjadi pasangan hidup dan teman terbaik hingga tua merupakan keberuntungan baginya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *jodoh* karena kutipan tersebut membahas tentang keberuntungan orang dari segi jodoh. Jodoh memiliki sinonim teman hidup. Penulis menggunakan kata jodoh secara tepat karena penulis telah menuliskan kata pasangan dan teman terbaik dibagian yang lain. Pada data (19) terdapat juga kata konotasi, yaitu *menghabiskan* karena waktu tidak mungkin dihabiskan. Maksud dari *menghabiskan waktu* adalah menggunakan waktu. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain kecuali kata konotasi yang telah dijelaskan. Contohnya, yaitu *orang*, *waktu*, *tua*.

- 20) Semakin dalam kita menggali lubang **perasaan**, maka keluarnya akan susah. Merangkak penuh kesedihan. Semakin tinggi kita mendaki tangga harapan, maka jatuhnya akan menyakitkan sekali. Berdeham penuh rasa sesak. Maka lebih baik sedang-sedang saja. Tidak perlu berlebihan, toh, bukan kita yang menulis skenario hidup kita, ada yang maha memiliki skenario. (7JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa perasaan yang dimiliki hendaknya tidak terlalu berlebihan karena hal tersebut mengakibatkan rasa sedih dan sakit yang mendalam. Selain itu perasaan berlebihan tidak perlu dimiliki karena semua hal sudah tertulis dalam skenario tuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *perasaan* karena kutipan tersebut membahas tentang sikap yang seharusnya mengenai perasaan. Perasaan memiliki sinonim kata hati. Perasaan berarti Sesuatu yang dihasilkan dari hati. Dengan kata lain perasaan dan

hati tidak dapat saling menggantikan. Dalam data (20) terdapat juga kata konotasi, yaitu *lubang persaan*, *skenario hidup*, *merangkak*, *tangga harapan*. Lubang perasaan maksudnya adalah kenangan buruk, skenario hidup yang dimaksud adalah takdir, merangkak maksudnya berjuang, dan tangga harapan adalah cita-cita. Kata-kata konotasi ini digunakan secara tepat oleh penulis. Selain kata-kata konotasi itu, semua kata dalam kutipan tersebut merupakan kata denotasi. Contohnya, yaitu *kesedihan*, *berlebihan*, dan *susah*.

- 21) Hanya karena seseorang itu **sabar** tingkat langit, maka bukan berarti dia lantas bisa disakiti, diinjak begitu saja. Hanya karena seseorang **kuat**, stroooong, maka bukan berarti dia jadi layak dikecewakan, dikhianati, dan diperlakukan tidak adil. (7JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermaksud menjelaskan kepada pembaca bahwa seseorang yang memiliki sifat yang sangat sabar dan kuat bukan berarti dia diremehkan dan diperlakukan buruk dengan mudah. Sikap yang demikian dapat merugikan diri. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci dan penting tulisan tersebut adalah kata *sabar* dan *kuat*. Kata *sabar* memiliki sinonim kata tabah. Kedua kata tersebut bermakna ketidakrisauan terhadap ujian atau cobaan. Kata *kuat* memiliki sinonim kukuh dan tegar. Kata-kata itu memiliki makna yang sama yakni tidak mudah rapuh. Kata kuat biasanya berhubungan dengan hal yang lebih umum, kata kukuh biasanya berhubungan dengan bangunan, dan kata tegar biasanya berhubungan dengan kondisi hati. Kata *tingkat langit* dan *diinjak* pada data (21) merupakan kata konotasi. Maksud kata *tingkat langit* adalah sangat tinggi atau tidak terbatas sedangkan maksud kata *diinjak* adalah diremehkan atau direndahkan. Selain kata-kata konotasi tersebut, kata-kata yang lain termasuk kata denotasi karena tidak menimbulkan makna lain. Contohnya, yaitu Kata *sabar*, *adil*.

- 22) Jangan **menyakiti** orang lain. Karena besok lusa, boleh jadi kita yang merangkak di bawah kakinya. **Hidup** ini seperti roda. Kadang kita di atas, besok-besok malah di bawah, bagian yang dilindas. (8JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa hidup dianalogikan dengan roda terkadang merasakan kesenangan, kebahagiaan dan terkadang sebaliknya penuh kesedihan, kesusahan. Oleh karena itu jangan menyakiti orang lain, dalam hidup manusia saling membutuhkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *menyakiti* dan *hidup*. Dari kata kunci tersebut, kata yang paling

penting adalah *hidup* karena kutipan tersebut membahas tentang kekuatan seseorang terhadap sesuatu. Kata *hidup* memiliki sinonim kata bernyawa. Hidup dalam konteks tulisan tersebut lebih bermakna ke kehidupan sedangkan bernyawa lebih mengarah ke makhluk bernyawa. Kutipan di atas juga menunjukkan adanya penggunaan kata denotasi dan konotasi. Kata konotasi dibuktikan pada pilihan kata *merangkak di bawah kakinya*. *Merangkak dibawah kakinya* yang dimaksud adalah memohon meminta pertolongan atau membutuhkan bantuan. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah denotasi kecuali kata konotasi yang telah dijelaskan peneliti. Contoh kata denotasi, yaitu *menyakiti, hidup, roda*.

- 23) **Air** itu sabar sekali sifatnya. Ketemu batu, dia berbelok. Ketemu lorong sempit dia masuk sedikit demi sedikit. Ketemu bendungan, dia bersabar, terus mengumpulkan teman. Air hanya memastikan bahwa dia pasti dan akan terus mengalir dari ke tempat lebih rendah. Tidak ada yang menghalangi takdir hidupnya tersebut. (8JAN/TTL/2017)

Dalam kutipan di atas penulis ingin menyampaikan kepada pembaca untuk memiliki sifat sabar seperti air yang digambarkan dalam kutipan tersebut karena sifat sabar akan membuat semua hal yang diinginkan seseorang akan terwujud, hanya mengikuti takdir yang telah ditetapkan oleh pencipta maka semua akan baik-baik saja. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *air* karena kutipan tersebut membahas tentang air yang selalu konsisten dalam mengarungi tempatnya mengalir. *Air* memiliki sinonim tirta. *Air* bersifat lebih umum sedangkan tirta merupakan bahasa lama yang cendeung digunakan dalam tuturan bahasa jawa dan nama perusahaan. Kata *sabar* termasuk kata konotasi karena secara denotasi sabar memiliki makna tahan menghadapi cobaan yang di alami manusia. Namun kata *sabar* dalam kutipan tersebut dihubungkan dengan air yang bermakna konsisten. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain kecuali kata konotasi yang telah dijelaskan. Contoh denotasi yaitu ketemu, *rendah*.

- 24) Yang pertama minta **maaf** adalah si pemberani. Yang pertama memaafkan adalah si kuat. Yang pertama memberi adalah si kaya. Yang pertama memulai adalah si beruntung. Yang pertama melepaskan dengan tulus adalah si bahagia. (8JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut muncul makna bahwa pemaaf merupakan sosok berani dan kuat. Menurut penulis orang yang kaya bukanlah orang yang memiliki uang banyak tetapi orang yang suka memberi, masih menurut penulis. orang yang beruntung bukanlah orang yang terhindar dari segala musibah tetapi orang yang memulai berbuat baik. Terakhir, orang yang bahagia bukanlah orang yang mendapatkan kesenangan tetapi orang yang melepaskan sesuatu atau seseorang yang dicintainya secara tulus. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *maaf*. karena kutipan tersebut menyebut kata maaf disebut dua kali sehingga menjadi penting. Kata maaf memiliki sinonim kata ampun. Kata *maaf* memiliki nilai rasa lebih tinggi dibandingkan kata ampun. Pada data (24), kata-kata yang digunakan seluruhnya merupakan kata denotasi karena menunjukkan makna yang sebenarnya.

- 25) **Jodoh** yang baik itu bukan ketika dia memenuhi seluruh kriteria yang kita inginkan memiliki segalanya.

Jodoh yang baik itu pertama-tama, pastikan dia mau dulu sama kita ,toh walaupun dia tidak memiliki segalanya, minimal dia mau menghabiskan waktu hingga tua bersama kita lebih dari segalanya. (9JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa jodoh yang baik tidak perlu yang sempurna maupun kaya karena sekalipun tidak sempurna yang penting ia tetap mau bertahan hingga tua. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *jodoh* karena kutipan tersebut membahas tentang kriteria jodoh yang baik. Kata *jodoh* memiliki sinonim kata pasangan hidup, teman hidup. Penggunaan kata-kata itu bisa saling menggantikan. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain. Contohnya, Kata *jodoh* dan *baik*.

- 26) Orang yang **menyayangi** kita, tidak akan pergi meski kita sudah menyuruhnya pergi, berteriak, "tinggalkan aku sendiri". Orang yang **menyayangi** kita, tidak akan menyerah kepada kita, meski kita sudah bilang menyerah kepadanya. (9JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa ketika seseorang benar-benar menyayangi maka ia tidak akan pernah pergi atau menyerah terhadap orang yang ia sayangi. Ia akan tetap terus bertahan bagaimanapun keadaan atau kondisinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *menyayangi* karena

kutipan tersebut membahas tentang ketahanan seseorang yang benar-benar menyayangi seseorang. Kata menyayangi memiliki sinonim kata mencintai. Kedua kata tersebut bisa saling menggantikan penggunaannya. Kata-kata yang digunakan pada data kutipan itu adalah kata denotasi karena maknanya sudah jelas diketahui pembaca dan tidak menimbulkan perasaan tambahan sehingga tidak menimbulkan salah paham.

- 27) Jika kita senantiasa **membantu** orang lain dengan tulus. Insya Allah, besok-besok akan tiba masanya orang lain mendadak mengulurkan tangan memberikan bantuan kepada kita. Ini bukan soal: kita ngasih bantuan karena berharap balasan, bukan itu. Ini tentang begitulah kebaikan bekerja secara misterius. Kebaikan akan berbalas kebaikan. (9JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa ketika membantu seseorang maka akan ada masanya dibantu oleh seseorang. Oleh karena itu penulis mengajak pembaca untuk tolong menolong sesama makhluk hidup. Pada dasarnya sebuah kebaikan akan terbalas oleh kebaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *membantu* karena kutipan tersebut membahas tentang hubungan timbal balik ketika seseorang telah membantu sesamanya. Kata *membantu* memiliki sinonim kata menolong artinya memberikan bantuan. Kedua kata tersebut bisa saling menggantikan. Pada data tersebut semua kata-katanya adalah denotasi. Kata-kata itu termasuk golongan kata denotasi karena menunjukkan maknayang sebenarnya..

- 28) **Jodoh** itu rahasia Tuhan. Yang namanya rahasia kita mampu merobohkan gunung sekalipun, mengeringkan lautan kalau tidak berjodoh tidak akan terjadi. Sebaliknya mau benci setinggi bulan, mau menghindar ke ujung dunia kalau memang berjodoh tetap akan terjadi, ada saja jalannya. (10JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa yang menentukan jodoh hanyalah Tuhan ketika seseorang sangat mencintai pasangannya tetapi Tuhan tidak berkehendak maka tidak akan pernah berjodoh begitu sebaliknya ketika seseorang sangat membenci orang lain bisa jadi dia akan menjadi jodonya. Jodoh memang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *jodoh* karena kutipan tersebut membahas tentang jodoh yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Kata *jodoh* memiliki sinonim pasangan hidup dan teman hidup. Kata-kata tersebut penunaannya bisa saling menggantikan. Kata

Tuhan dalam kutipan di atas tidak akan menimbulkan salah interpretasi pembaca meskipun yang digunakan adalah kata umum. Karena setiap pembaca memiliki keyakinan yang berbeda-beda mengenai Tuhannya sehingga pemilihan kata *Tuhan* dalam kutipan itu sudah tepat. Selain itu juga terdapat kata khusus, yaitu *gunung, laut, dan bulan*. Kata umum dari kata-kata tersebut adalah alam semesta. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain. Contoh kata denotasi kutipan tersebut adalah *jodoh, rahasia, dan benci*.

- 29) Orang sungguh **baik** itu bukan karena berharap balas apalagi penuh perhitungan tapi semata dia berharap janji Tuhannya.
Orang sungguh **sabar** itu bukan karena terpaksa, tidak ada pilihan tapi semata karena dia memutuskan percaya pada Tuhannya.
Orang sungguh **berani** itu bukan karena sedang ramai, banyak yang membela tapi semata karena dia bergantung pada Tuhannya. (10JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa orang yang memang baik, sabar, dan berani tidak lah dilakukan karena berharap balas, terpaksa, dan sedang ramai tetapi memang karena memang ia memiliki keyakinan atas janji, kepercayaan, dan selalu bergantung terhadap Tuhannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *baik, sabar, dan berani*. Kata *baik* memiliki sinonim bagus, Kata *sabar* memiliki sinonim tabah. Kata *berani* memiliki sinonim nekat. Kata *baik* bisa merupakan sifat dari benda atau manusia tetapi bagus merupakan kata sifat dari benda saja, Kata *sabar* dan tabah bermakna ketidakrisauan terhadap ujian atau cobaan. Kata *berani* lebih bersifat lebih umum sedangkan nekat lebih mengarah ke tindakan negatif. Kata *Tuhan* adalah kata umum. Kata khususnya adalah Allah, Yesus, hyang vidhi. Allah adalah nama Tuhan umat Islam, Yesus adalah nama Tuhan umat Kristen, dan Hyang Vidhi adalah nama Tuhan umat Hindu. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi karena mengandung makna yang sebenarnya. Contohnya, kata *baik, sabar, dan berani*.

- 30) Kita tidak perlu jatuh bangun mengejar seseorang. Buat apa? Kalau dia memang **suka**, kita sama sekali tidak perlu sibuk mengejarnya, dia akan datang sendiri, bawa rombongan keluarga malah. (11JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tidak perlu berlebihan mengejar untuk mendapatkan seseorang yang diinginkan karena jika memang suka maka

seseorang itu akan datang dengan sendirinya tanpa perlu memaksa bahkan ia akan langsung melamar. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *suka* karena kutipan tersebut membahas tentang seseorang yang memang suka terhadap seseorang maka ia akan datang tanpa harus dikejar. Kata *suka* memiliki sinonim kata senang. Kata *suka* bermakna mencintai orang lain sehingga lebih spesifik berbeda dengan kata senang yang bersifat lebih umum. Kata *jatuh bangun* pada data (30) termasuk golongan kata konotasi. Maksud kata *jatuh bangun* adalah perjuangan yang dijalani dilakukan secara sungguh-sungguh hingga orang yang berjuang tersebut terkadang merasa terpuruk atau kuat. Selain kata konotasi tersebut maka seluruh kata dalam kutipan adalah kata denotasi karena tidak menimbulkan makna atau perasaan tambahan. Contoh kata denotasi dalam kutipan di atas adalah kata *suka*, *sibuk*, dan *keluarga*.

- 31) Wajah **cantik** itu banyak. Apalagi dengan teknologi kosmetik yang semakin canggih, lihat saja instagram, **cantik-cantik** semua fotonya, bukan? Tapi hati yang **cantik** itu langka. Maka jadilah yang ini. Yang tidak bisa dibedaki, tidak bisa dibungkus dengan teknologi, asli memang begitu. (11JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut memiliki makna bahwa wajah cantik saat ini sudah banyak tetapi hati yang cantik yaitu hati yang memiliki sifat yang baik itu langka. Oleh karena itu penulis mengajak pembaca agar memiliki hati yang cantik daripada wajah yang cantik. Wajah cantik bisa menipu tetapi hati cantik tidak bisa menipu. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *cantik*. karena kutipan tersebut membahas tentang keaslian tentang hati yang cantik dan kepalsuan wajah cantik. Kata *cantik* memiliki sinonim anggun. Kata *cantik* sifatnya lebih umum daripada kata anggun. Pada data (31) ada frasa *hati yang cantik* merupakan kata konotasi. Maksud dari hati yang cantik adalah hati yang memiliki sifat yang baik dan mulia. Selain kata konotasi itu maka semua kata dalam kutipan tersebut merupakan kata denotasi karena memiliki makna yang sebenarnya.

- 32) **Cinta** itu mendengarkan, bukan bicara Karena setiap hari kita bisa bicara tanpa **cinta** sedikit pun bicara, bicara dan bicara. Tapi perlu **cinta** untuk mau mendengarkan, mendengarkan dengan kesadaran, mendengarkan tanpa lelah dan bosan. (11JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa hal yang paling penting dari cinta adalah mendengarkan cerita atau curahan hati dari pasangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *cinta* karena kutipan tersebut membahas tentang percintaan. Kata *cinta* memiliki sinonim suka. Kata *cinta* lebih spesifik bermakna menyukai lawan jenis dalam tulisan tersebut sedangkan kata suka bisa bermakna menyukai apapun. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain. Contohnya, yaitu *cinta, bicara*.

- 33) Ketika sebuah **masalah** melingkupi kita bukan berarti kita bisa mengatasinya segera seperti minum obat langsung cespleng. Kadang kita lupa Boleh jadi tujuan terbesarnya adalah agar kita bersabar menjadi lebih kuat dan kokoh untuk menghadapi **masalah** lebih besar lagi. (12JAN/TTL/2017)

Maksud kutipan tersebut adalah masalah yang dihadapi seseorang dapat melatih agar seseorang selalu bersabar dan bersikap kuat dan kokoh dalam meghadapi masalah. Masalah yang dihadapi tidak bisa langsung selesai perlu proses untuk menyelesaikannya. Melalui proses tersebut seseorang diuji tingkat kesabarannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *masalah* karena kutipan tersebut membahas tentang proses seseorang dalam menghadapi masalah. Kata *masalah* memiliki sinonim perkara. Kata umum digunakan lebih umum dibanding kata perkara. Pilihan kata dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis menggunakan kata-kata denotasi secara keseluruhan. Kata-kata itu mengadung makna yang sebenarnya.

- 34) **Bicara** cinta kepada orang yang terlanjur membenci maka seluruh pembicaraan kita dianggap kebencian semua. **Bicara** hal-hal paling masuk akal pada orang yang terlanjur tidak rasional maka seluruh perkataan kita dianggap tidak masuk akal semua. **Bicara** penuh lapang dada dan lega kepada orang yang sumpek maka seluruh kalimat kita dianggap sumpek semua. (12JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa bicara mengenai hal apapun dan dengan cara yang baik sekalipun tidak akan memberikan pengaruh apapun kepada lawan bicara yang dalam keadaan tidak baik, semua akan menjadi sia-sia saja. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *bicara* karena kutipan tersebut membahas tentang bicara terhadap orang lain yang terlanjur dalam keadaan tidak baik. Kata *bicara* memiliki sinonim tuturan, ujaran.

Ketiga makna tersebut bermakna kata yang diucapkan dari lisan. Dalam status tersebut ketiga kata itu tidak bisa saling menggantikan. Kata *masuk akal* dan *lapang dada* pada data (34) tergolong dalam kategori kata konotasi. Maksud kata *masuk akal* adalah dapat diterima oleh akal, logis, dan tidak mustahil sedangkan kata *lapang dada* adalah berasa senang, tidak menjadi marah atau gusar. Selain kata-kata konotasi tersebut maka semua kata pada data itu termasuk kata denotasi karena memiliki makna yang sudah jelas. Contoh kata denotasi dalam kutipan tersebut adalah *cinta*, *lega*, dan *sumpek*.

- 35) Kita tidak **butuh** berbadan besar untuk memiliki jiwa yang besar.
Kita tidak **butuh** gagah perkasa untuk memiliki keberanian.
Kita tidak **butuh** pedang di tangan untuk menegakkan kebenaran.
Kita tidak **butuh** berkuasa untuk memulai membantu.
Kita tidak **butuh** bijaksana untuk saling mengingatkan. (12JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa sebenarnya berbadan besar, gagah perkasa, pedang di tangan, berkuasa, dan bijaksana itu tidaklah penting dan tidak dibutuhkan agar memiliki jiwa yang besar, keberanian, menegakkan kebenaran, memulai membantu, dan saling mengingatkan. Yang terpenting adalah dapat terus konsisten untuk memperbaiki diri. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *butuh* karena kutipan tersebut membahas tentang hal-hal yang tidak dibutuhkan bila seseorang ingin memiliki kebaikan. Kata *butuh* memiliki sinonim perlu. Kedua kata tersebut bisa saling menggantikan. Pada kutipan tersebut terdapat juga kata khusus, yaitu *tangan*. Kata *tangan* merupakan kata khusus dan kata umumnya adalah anggota tubuh. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi karena tidak mengandung makna lain. Contohnya, yaitu kata *keberanian*, *pedang*, *bijaksana*.

- 36) Jika dua orang **ditakdirkan** bersama maka dari sudut bumi manapun mereka berasal, mereka pasti bertemu. (13JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa seseorang memang sudah *ditakdirkan* berpasangan maka mau ia pergi kemanapun jika sudah *ditakdirkan* bersama maka akan bertemu dimanapun mereka berada. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *ditakdirkan* karena kutipan tersebut membahas tentang dua orang yang akan berjodoh karena sudah *ditakdirkan* bersama. Kata *ditakdirkan* memiliki sinonim ditentukan. *Ditakdirkan* bermakna ketetapan yang

telah ditentukan oleh Tuhan sedangkan kata ditentukan bermakna ketetapan yang ditentukan oleh manusia. Frasa *sudut bumi* pada kalimat di atas termasuk kategori kata konotasi karena frasa *sudut bumi* dalam kalimat di atas bermakna abstrak. Frasa *sudut bumi* tidak menjelaskan dengan jelas di mana letak sudut bumi sehingga pembaca dengan bebas menginterpretasikan makna kata tersebut. Penggunaan kata konotasi tersebut sudah tepat karena pada umumnya pembaca mengetahui bahwa bumi berbentuk bulat yang tidak memiliki sudut. Selain kata konotasi itu maka semua kata dalam kutipan tersebut adalah denotasi karena menunjukkan makna yang sebenarnya.

- 37) Kalau ada yang **menjelek-jelekkan** kita, menuduh kita semesta secara terbuka maka tidak perlu dibalas balik. Cukup kaya BBM atau Whatsapp, cukup di read atau D tidak perlu di reply. Memang sakit rasanya dijelek-jelekkan, bikin marah, pingin balas tapi itu tidak banyak manfaatnya malah kontraproduktif. Jauhi saja pelakunya biar tidak tertular mulut ember. Besok-besok akan terbuka sendiri siapa yang jelek, siapa yang tidak. (13JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tidak perlu mempedulikan orang-orang yang suka menjelek-jelekkan orang lain karena itu tidak ada manfaatnya, lebih baik menjauhi dan pasti akan terlihat siapa sebenarnya yang jelek dan yang bukan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *menjelek-jelekkan* karena kutipan tersebut membahas tentang seseorang yang menjelek-jelekkan tidak perlu dipedulikan. Kata *menjelek-jelekkan* memiliki sinonim mengolok-olok. Kedua kata tersebut bisa saling menggantikan. Pada data (37) juga ada kata denotasi dan konotasi. Kata konotasi ditunjukkan oleh kata *mulut ember*. Maksud dari kata *mulut ember* adalah orang yang suka menjelek-jelekkan, menghina, dan menuduh orang lain dengan sembarangan. Selain kata konotasi itu, kata-kata yang lain termasuk kata denotasi karena tidak menimbulkan makna tambahan. Contoh kata denotasi pada data (37), yaitu kata *menuduh*, *marah*, dan *sakit*.

- 38) Orang yang patah **hati**, lantas bersabar atas rasa sakitnya Terus berusaha menjaga diri, terus memperbaiki diri, insya Allah besok-besok bisa dapat pahala banyak banget. Pahala dari rasa sabarnya, bukan dari patah hatinya. (14JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa seseorang yang patah hati dan terus bersabar maka ia akan mendapat pahala karena rasa sabarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *hati* karena kutipan tersebut membahas tentang hati seseorang yang terluka namun ia selalu bersabar. Kata *hati* memiliki sinonim perasaan. Dalam tulisan tersebut kata *hati* tepat digunakan karena frasa patah hati lebih lazim digunakan daripada patah perasaan. Pada data (38) terdapat pilihan kata *Orang yang patah hati* yang dimaksudkan adalah orang yang terluka hatinya karena cobaan yang menimpanya. Hal itu menunjukkan penggunaan kata konotasi yang tepat untuk menimbulkan reaksi emosional pembaca. Selain kata konotasi itu, kata-kata yang lain termasuk kata denotasi karena tidak menimbulkan makna tambahan. Contoh kata denotasi, yaitu *bersabar, pahala*.

39) **Kejujuran** itu seperti cermin. Sekali dia retak, pecah, maka jangan harap dia akan pulih seperti sedia kala. Secanggih apapun diperbaiki, tetap tidak sama lagi. (15JAN/TTL/2017)

Penggambaran *kejujuran* dengan cermin oleh penulis membuat pembaca tertarik dan mudah mengingat pesan yang disampaikan penulis bahwa Kejujuran itu sangat berharga karena dengan kejujuran maka seseorang akan selalu dipercaya ketika kejujuran itu hilang berubah menjadi kebohongan maka ia akan sulit untuk dipercaya lagi. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *kejujuran* karena penulis membuat analogi tentang *kejujuran* dalam kutipan tersebut. *Kejujuran* memiliki sinonim kata kebenaran. Kata kejujuran lebih mengarah kepada kebenaran yang berasal dari lisan atau amanah yang diberikan sedangkan kebenaran bersifat umum. Semua kata dalam kutipan itu termasuk kata denotasi karena tidak mengandung makna lain. Oleh karena itu, pembaca tidak akan merasa bingung dan penggunaan kata-kata itu juga sudah tepat. Contohnya, yaitu *kejujuran, retak, pecah*.

40) Yang pergi pasti kembali, yang hilang akan ditemukan jika memang **berjodoh**. Percayalah. (15JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa ketika seseorang ditakdirkan berjodoh dengan pasangannya maka saat ia pergi atau menghilang akan tetap dipersatukan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *berjodoh*.

karena kutipan tersebut membahas tentang dua orang yang berjodoh akan selalu ditemukan meskipun telah pergi atau menghilang. Kata *berjodoh* memiliki sinonim berpasangan. Dalam tulisan tersebut kata berjodoh lebih mengarah kepada takdir tentang pasangan yang telah ditetapkan Tuhan sedangkan kata berpasangan lebih mengarah kepada jalinan hati dua manusia. Semua kata yang digunakan dalam kalimat di atas termasuk dalam kategori kata denotasi karena maknanya sudah jelas diketahui oleh pembaca.

- 41) Di dunia ini **biaya** hidup itu selalu murah, yang mahal itu adalah **biaya** pamer. Di dunia ini ongkos bahagia itu senantiasa murah, yang mahal itu adalah ongkos ingin selalu dianggap hebat, leih keren, dan sebagainya. Di dunia ini **biaya** hidup bahagia itu selalu didiskon sampai 99,99%, yang mahal itu adalah kita lebih sibuk mencemaskan penilaian orang lain. (15JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa untuk memperoleh kehidupan dan kebahagiaan, orang tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *biaya* karena kutipan tersebut membahas tentang biaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kehidupan. Kata biaya memiliki sinonim kata ongkos. Kedua kata tersebut digunakan dua kali secara tepat oleh penulis. Kata-kata yang digunakan dalam kutipan tersebut seluruhnya merupakan kata denotasi karena tidak menimbulkan makna lain. Penggunaan kata denotasi tersebut digunakan oleh penulis secara cermat sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis mudah dipahami pembaca.

- 42) Segala sesuatu yang **ditakdirkan** bersama, maka apapun yang mencegahnya, dia akan menemukan jalan untuk menyatu. Pun sebaliknya, sesuatu yang tidak **ditakdirkan** bersama, maka apapun yang kita lakukan, dia tidak akan pernah menyatu. (16JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa semua yang ada di dunia ini ketika ditakdirkan untuk bersama maka akan terus bersatu begitu sebaliknya ketika tidak ditakdirkan bersama maka tidak akan pernah bersatu. Semua yang terjadi di dunia ini adalah takdir dari sang pencipta. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *ditakdirkan* karena kutipan tersebut membahas tentang segala sesuatu akan bersatu atau tidak akan terjadi sesuai dengan apa yang ditakdirkan. Kata *ditakdirkan* memiliki sinonim ditentukan. Ditakdirkan bermakna ketetapan yang telah ditentukan oleh Tuhan sedangkan kata ditentukan

bermakna ketetapan yang ditentukan oleh manusia. Kutipan tersebut juga menggunakan kata-kata denotasi secara keseluruhan. Kata-kata itu sudah jelas maknanya karena mengandung makna sebenarnya sehingga tidak menimbulkan salah interpretasi pembaca.

43) **Pamer** itu adalah upaya merendah tapi sebenarnya sedang meninggikan diri. (17JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya sikap pamer adalah upaya untuk berperilaku sombong. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *pamer* karena kutipan tersebut membahas tentang sifat pamer yang menunjukkan kesombongan. Kata *pamer* memiliki sinonim memperlihatkan. Kata pamer memiliki nilai rasa yang lebih buruk daripada memperlihatkan, sesuai dengan tulisan tersebut menyatakan bahwa pamer tidak baik. Pada kutipan di atas terdapat kata konotasi, yaitu *meninggikan diri*. Maksud dari pilihan kata *meninggikan diri* pada kutipan di atas adalah sifat angkuh atau sombong. Dari hal tersebut menggambarkan bahwa pilihan kata yang ditentukan Tere Liye bervariasi sehingga bisa memberikan efek yang mengena di hati dan pikiran pembaca. Selain kata konotasi itu maka semua kata dalam kalimat tersebut adalah kata denotasi karena mengandung makna yang sebenarnya. Contohnya, yaitu *pamer*.

44) Orang **pamer** itu hidup dengan topeng kepalsuan karena kekayaan, kecantikan/ketampanan, perjalanan, harta benda, anak, suami/istri, prestasi semuanya milik Tuhan, bukan? Lantas apa poinnya dia **pamer**? Pas mati, cuma kain kafan putih yang dibawa. Lantas apa poinnya dia **pamer**? Milik dia bukan kok **pamer-pamer**. Itu semua titipan. Itulah kenapa, orang pamer itu hidup dengan topeng kepalsuan. Kebahagiaan miliknya palsu di atas palsu. (17JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa seseorang yang pamer itu sebenarnya hidup dalam kepalsuan karena apa yang ia pamerkan bukanlah miliknya tetapi milik dari Tuhan. Semua harta yang ada di dunia ini hanya lah titipan dari Tuhan sehingga bukan asli milik manusia, tidak perlu dipamerkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *pamer* karena kutipan tersebut membahas tentang kepalsuan seseorang ketika ia pamer. Kata *pamer* memiliki sinonim memperlihatkan. Kata pamer memiliki nilai rasa yang lebih buruk daripada memperlihatkan, sesuai dengan tulisan tersebut menyatakan

bahwa pamer tidak baik. Kata *topeng* pada data (44) merupakan kata konotasi. Hal ini karena kata *topeng* artinya penutup muka yang terbuat dari kayu, kertas atau yang lain yang menyerupai wajah, binatang, dan sebagainya. Maksud penulis adalah kata *topeng* itu berarti kepura-puraan untuk menutupi maksud sebenarnya. Kata *anak*, *suami*, dan *istri* dalam kutipan di atas termasuk kata khusus sedangkan kata umumnya adalah anggota keluarga. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi karena kata-kata tersebut tidak mengandung makna lain kecuali kata konotasi yang telah dijelaskan. Contohnya, yaitu *kecantikan*, *ketampanan*, *perjalanan*, *harta benda*, *prestasi*, *pamer*, *kebahagiaan*, dan *palsu*.

- 45) Roda belakang motor itu tidak akan pernah bisa menyusul roda depan, secepat apapun dia lari. Pun dalam **kehidupan**. Ada hal-hal yang tidak bisa dipaksakan. Menerima situasi dengan lapang, tulus, justru membawa kebahagiaan. (18JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa dalam kehidupan tidak semua hal bisa dimiliki dan memaksa untuk didapatkan seperti roda belakang yang iak pernah bisa menyusul roda depan. Oleh karena itu, penulis mengajak pembaca untuk menerima semua hal dengan tulus. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *kehidupan* karena kutipan tersebut membahas tentang adanya hal-hal yang tidak bisa dipaksakan dalam kehidupan. *Kehidupan* memiliki sinonim aktifitas. Kehidupan bersifat umum sedangkan aktifitas lebih bermakna kegiatan sehari-hari. Frasa *roda belakang* dan *roda depan* dalam kutipan di atas merupakan penggunaan kata yang khusus dan tidak menimbulkan salah paham pembaca karena *roda belakang* dan *roda depan* merupakan bagian-bagian dari motor seperti yang dijelaskan penulis. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi, yaitu Kata-kata itu menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga tidak menimbulkan salah interpretasi pembaca. Contohnya, yaitu *kehidupan*, *situasi*, dan *kebahagiaan*.

- 46) Begitulah **kehidupan** ada yang kita tahu, ada pula yang tidak kita tahu. Yakinlah, dengan ketidak-tahuan itu bukan berarti Tuhan berbuat jahat kepada kita. Mungkin saja Tuhan sengaja melindungi kita dari tahu itu sendiri. (18JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa ketidaktahuan dalam kehidupan seseorang bukan berarti hal yang buruk karena dengan ketidaktahuan seseorang bisa jadi

terlindung dari musibah dalam kehidupan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *kehidupan* karena kutipan tersebut membahas tentang adanya hal-hal yang tidak bisa dipaksakan dalam kehidupan. *Kehidupan* memiliki sinonim aktifitas. Kehidupan bersifat umum sedangkan aktifitas lebih bermakna kegiatan sehari-hari. Kata *Tuhan* dalam kutipan di atas merupakan sebuah kata yang bersifat umum. Sebagai kata umum, *Tuhan* mencakup kata khusus seperti Allah. Setiap pembaca memiliki *Tuhan* yang berbeda sesuai dengan agama masing-masing sehingga penggunaan kata *Tuhan* sudah tepat karena bersifat lebih umum dan tidak menimbulkan kesalahpahaman pembaca. Semua kata dalam kutipan itu termasuk kata denotasi karena memiliki makna yang sudah jelas dan tidak mengandung perasaan-perasaan tambahan. Contoh kata denotasi yaitu *kehidupan*, *jahat*.

- 47) Buat apa sih? Buat apa orang-orang suka pada kita atas sesuatu yang sesungguhnya bukan kita, atas sesuatu yang tidak sungguh kita lakukan? Memakai **topeng**. Pemanis kalimat. Apa enaknya hidup begitu? Lebih baik apa adanya, terus terang, sederhana, bersahaja, meski itu membuat orang tidak suka. Tetapi itu adalah sesungguhnya kita. (18JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa dalam menjalani hidup tidak perlu memakai topeng, berpura-pura menjadi seseorang yang baik agar disegani orang lain. Lebih baik terus terang meskipun orang lain tidak suka karena itu menunjukkan jati diri yang sebenarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *topeng* karena kutipan tersebut membahas tentang seseorang yang menjaani hidup dengan topeng kepalsuan. Kata *topeng* memiliki sinonim kata kamufase. Kata topeng lebih lazim digunakan daripada kata kamufase. Kata *topeng* dan *pemanis kalimat* pada data tersebut termasuk dalam kata konotasi. Maksud dari kata topeng adalah tidak sesuai dari keadaan sebenarnya atau berpura-pura sedangkan pemanis kalimat maksudnya adalah kata-kata yang berlebihan atau melebih-lebihkan sesuatu agar terlihat baik atau kata-kata yang isinya adalah bohong. Selain kata konotasi tersebut maka semua kata dalam kutipan itu termasuk kata denotasi karena tidak mengandung makna tambahan. Contohnya, yaitu *suka*, *sederhana*, *bersahaja*.

- 48) **Menikahlah** dengan seseorang yang kita tidak malu tampil apa-adanya, termasuk terlihat bodoh, naif, malu-maluin, kita tetap bisa

melakukannya. Tidak bisa menikah dengan seseorang dengan hanya modal pencitraan saja. Tidak akan tahan lama. (18JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa untuk menikah dengan seseorang lebih baik memilih kriteria yang biasa dan apa adanya agar bertahan lama karena yang hanya bermodal pencitraan tidak akan pernah tahan lama. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *menikah* karena kutipan tersebut membahas tentang kriteria seseorang yang dipilih untuk menikah. Kata *menikah* memiliki sinonim kata kawin. Kata menikah lebih umum digunakan dari pada kata kawin. Kata-kata yang digunakan dalam pada data tersebut seluruhnya termasuk kata denotasi karena mengandung makna yang sebenarnya. Kata-kata tersebut sudah tepat digunakan sehingga tidak menimbulkan kebingungan pembaca.

- 49) Jadilah orang yang selalu memberikan kalimat-kalimat positif, **semangat** untuk orang banyak. Maka semoga itulah yang akan mantul kembali kepada kita. (19JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa penulis ingin pembaca agar selalu memberikan nasihat sesamanya dengan kalimat-kalimat positif dan semangat untuk memotivasi orang lain karena dengan menasehati orang lain suatu hari akan dapat balasan baik dari nasihat tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *semangat* karena kutipan tersebut membahas tentang perintah untuk berbuat baik dengan memberikan kalimat-kalimat positif dan semangat. Kata *semangat* memiliki sinonim motivasi artinya dukungan moral kepada seseorang. Penggunaan kedua kata tersebut bisa saling menggantikan. Semua kata yang digunakan dalam kalimat di atas termasuk dalam kategori kata denotasi karena maknanya sudah jelas diketahui oleh pembaca.

- 50) Yang mau **benci** FPI, **suka** FPI, pastikan shalat 5 waktu.
Yang mau **benci** islam liberal, **suka** islam, pastikan shalat 5 waktu.
Yang mau pendukung MUI, tidak **suka** MUI, pastikan shalat 5 waktu.
Yang mau islam plural, islam nusantara, dll, pastikan shalat 5 waktu.
(19JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna mengenai pentingnya salat 5 waktu, ketika seseorang benci atau suka dengan FPI, MUI, islam lial, islam plural, islam nusantara harus dipastikan ia salat penuh 5 waktu. Berdasarkan penjelasan

tersebut, kata kunci tulisan dan penting adalah kata *benci*, *suka*. Kata *benci* memiliki sinonim kata antipati artinya tidak suka dengan sesuatu. Kata *suka* memiliki sinonim kata cinta. Dalam tulisan tersebut kata *benci* tidak bisa digantikan dengan antipasti karena kata antipasti harus disertai dengan kata terhadap. Kata *suka* dan *cinta* dalam tulisan tersebut bisa saling menggantikan.

Pilihan kata yang digunakan dalam kutipan tersebut seluruhnya merupakan kata denotasi karena maknanya sudah jelas diketahui pembaca dan tidak mengandung makna lain.

51) Rasa **sabar** itu bahkan bisa

1. mengembalikan yang pergi menjadi kembali
2. membuat jarak yang jauh menjadi dekat
3. beban yang berat menjadi ringan
4. waktu yang lama menjadi sebentar (20JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai keuntungan dari sifat sabar yang mana sifat sabar menegembailkan sesuatu yang telah pergi menjadi kembali, yang jauh menjadi dekat, yang berat menjadi ringan, dan waktu yang lama menjadi sebentar. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *sabar* karena kutipan tersebut membahas tentang keuntungan dari sifat sabar. Kata *sabar* memiliki sinonim kata *tabah*. Kedua kata tersebut penggunaannya bisa saling menggantikan. Dalam kutipan tersebut kata-kata yang digunakan semuanya adalah kata denotasi. Kata-kata tersebut termasuk golongan kata denotasi karena menunjukkan makna sebenarnya yang telah diketahui pembaca sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi lain.

52) **Cinta** itu boleh jadi buta, tapi dia tidak pernah tersesat untuk pulang ke pangkuan orang-orang yang sabar dan yakin. (20JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa orang-orang yang memiliki kesabaran dan keyakinan akan memperoleh cinta sejati. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *cinta* karena kutipan tersebut membahas tentang hal yang didapat oleh orang-orang sabar dan yakin, yaitu cinta. Kata *cinta* memiliki sinonim kata *suka*. Kata *cinta* memiliki sinonim *suka*. Kata *cinta* lebih spesifik bermakna menyukai lawan jenis dalam tulisan tersebut sedangkan kata *suka* bisa bermakna menyukai apapun. Pada data (52) kalimat *cinta itu boleh jadi buta* menunjukkan makna konotasi. Maksud kalimat tersebut adalah *cinta*

memiliki indera penglihatan yang bisa saja tidak bisa melihat apapun yang berkenaan dengan cinta. Kata *buta* bermakna konotasi karena *buta* merupakan sifat indera penglihatan yang dimiliki makhluk hidup, yakni manusia dan binatang, tetapi di dalam kalimat itu dihubungkan dengan cinta yang merupakan perasaan yang tidak bisa dilihat oleh mata. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain kecuali kata konotasi yang telah dijelaskan. Contohnya, yaitu kata *cinta*, *sabar*, *yakin*.

53) Orang **sabar** itu bukan karena dia bodoh, dia justeru cerdas sekali, menunggu momen terbaiknya.

Orang **sabar** itu bukan karena dia tidak punya pilihan; dia justeru brilian sekali harus memilih yang mana.

Orang **sabar** itu juga bukan karena dia penakut, pencemas, ragu-ragu, dia justeru berani memutuskan untuk bersabar sedikit lagi. (21JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa orang sabar bukan lah termasuk orang yang rendah karena dia justru bersifat cerdas, pandai memilih, dan berani. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *sabar* karena kutipan tersebut membahas tentang hakikat orang sabar. Kata sabar memiliki sinonim kata tabah. Kata sabar dan tabah bermakna ketidakrisauan terhadap ujian atau cobaan. Pada data (53) semua kata-katanya adalah denotasi. Kata-kata tersebut mengandung makna sebenarnya dan tidak mengandung perasaan-perasaan tambahan sehingga pembaca mudah mengerti tulisan tersebut, penggunaan kata-katanya pun tepat.

54) Lebih baik mendapatkan **jodoh** miskin tapi dia pekerja keras, pantang merepotkan dan menjadi beban orang lain.

Lebih baik mendapatkan **jodoh** yang biasa-biasa saja, tapi dia jujur, tidak mencuri, tidak berbohong.

Lebih baik mendapatkan **jodoh** yang tidak tampan, tidak cantik, tapi selalu menyenangkan melihatnya, karena kita tahu dia adalah orang yang sabar dan selalu berusaha menjadi yang terbaik. (21JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam memilih jodoh lebih baik yang biasa saja tidak perlu mencari yang sempurna yang terpenting ia memiliki sifat-sifat yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *jodoh* karena kutipan tersebut membahas tentang jodoh yang baik. Kata *jodoh* memiliki sinonim kata pasangan hidup, teman hidup. Penggunaan kata-kata itu bisa saling menggantikan. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah

kata denotasi karena mengandung makna yang sebenarnya. Contohnya, yaitu *jodoh, jujur, berusaha, sabar*.

- 55) **Pilihlah** orang yang juga memilih kita. **Cintailah** pula orang yang juga mencintai kita. Karena jangan sampai, kita lelah memilih dan mencintai orang yang justru peduli pun tidak kepada kita. (21JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa orang yang memilih dan mencintai seseorang hendaknya memiliki keyakinan bahwa orang tersebut juga memilih dan mencintainya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *pilihlah* dan *cintailah* karena kutipan tersebut membahas tentang sikap seseorang terkait pilihan dan percintaan. Kata *pilihlah* memiliki sinonim tunjuklah artinya menentukan pilihan. Pilihlah lebih bersifat umum daripada tunjuklah yang lebih mengarah kepada pemberian tugas atau amanah kepada orang lain. Kata *cintailah* memiliki sinonim sayangilah. Kedua kata tersebut bisa saling menggantikan. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi karena mengandung makna yang sebenarnya. Contoh kata denotasi pada kutipan tersebut adalah *memilih, mencintai, peduli*.

- 56) Ada orang-orang yang jatuh cinta tapi tidak **ditakdirkan** bersama. Ada orang-orang yang bersama tapi tidak jatuh cinta. Ada pula orang-orang yang jatuh cinta **ditakdirkan** bersama. Hidup ini memang begitu-begitu saja. (22JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa takdir bisa menentukan apapun bagi orang-orang yang saling mencintai dan selalu bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *ditakdirkan* karena kutipan tersebut membahas tentang hakikat takdir. Kata *ditakdirkan* memiliki sinonim ditentukan. Ditakdirkan bermakna ketetapan yang telah ditentukan oleh Tuhan sedangkan kata ditentukan bermakna ketetapan yang ditentukan oleh manusia. Data (56) juga menunjukkan adanya kata konotasi, yaitu kata *jatuh cinta*. Maksud kata *jatuh cinta* adalah menaruh cinta atau perasaan sayang yang berlebih kepada seseorang. Penggunaan kata *jatuh cinta* sudah tepat karena pembaca sebagian besar mengetahui makna jatuh cinta sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain kata konotasi tersebut, semua kata dalam kutipan itu termasuk kata denotasi karena mengandung makna yang sebenarnya. Contoh kata denotasinya adalah *hidup, bersama*.

- 57) Boleh jadi yang kita **buang** adalah sesuatu yang kita butuhkan.
Boleh jadi yang kita **lupakan** adalah sesuatu yang mengingat kita.
Boleh jadi yang kita **tinggalkan** justru adalah sesuatu yang selalu menunggu setia di sana. (22JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa sesuatu yang dibuang, dilupakan, dan ditinggalkan justru mungkin merupakan hal yang berharga. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *buang*, *lupakan*, dan *tinggalkan* karena kutipan tersebut membahas tentang nilai dari sesuatu yang dibuang, dilupakan, dan ditinggalkan. Kata *buang* memiliki sinonim hampas. Kata buang lebih tepat digunakan dalam kutipan tersebut daripada kata hampas karena kata hampas harus ditambahkan m-buhan kan supaya bisa menggantikan kata buang. Kata *lupakan* memiliki sinonim lalaikan. Kedua kata tersebut bisa saling menggantikan. Kata *tinggalkan* memiliki sinonim lewatkan. Kedua kata tersebut bermakna menjauh dari sesuatu. Pada data (57) semua kata menunjukkan kata denotasi karena tidak mengandung makna tambahan. Dengan kata-kata denotasi tersebut penulis dapat menyampaikan isi dari tulisannya dengan mudah kepada pembaca tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

- 58) Akan datang orang yang tepat, diwaktu yang tepat, dan cara yang tepat. Percayalah. Tinggal pastikan, kita terus memperbaiki diri sendiri, agar tepat siap saat **momen** itu tiba. (23JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa kehadiran jodoh pasti ada pada momen yang tepat selama seseorang terus memperbaiki diri. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *momen* karena kutipan tersebut membahas tentang momen pertemuan dengan jodoh. Kata *momen* memiliki sinonim kata waktu. Penulis menggunakan kedua kata tersebut dalam tulisannya secara tepat. Pada data (58) semua kata yang digunakan termasuk kata denotasi karena menunjukkan makna yang sebenarnya sehingga tidak membingungkan pembaca.

- 59) Cara menyakitkan **menghukum** orang adalah diamkan saja, tidak usah dipedulikan lagi. Itu menyakitkan sekali. Maka, bersyukurlah jika orang masih marah, menegur, menyindir, dan sebagainya. Karena sekali kita dianggap angin lalu, kita seperti dihapus dari muka bumi. (24JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa menghukum orang yang berbuat salah dengan cara berdiam itu menyakitkan. Oleh karena itu, ketika seseorang berbuat salah seharusnya bersyukur karena masih ada yang mau memarahi, menegur, atau menyindirnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *menghukum* karena kutipan tersebut membahas tentang caramenghukum yang paling menyakitkan. Kata menghukum memiliki sinonim mengazab. Kata menghukum memiliki nilai rasa lebih positif daripada kata mengazab. Pada data (59) terdapat kata konotasi yaitu pada kalimat *seperti dihapus dari muka bumi*. Maksud dari pilihan kata *seperti dihapus dari muka bumi* adalah hilang atau tidak ada lagi di bumi. Penulis menggunakan pilihan kata yang bervariasi sehingga tulisan yang dihasilkan sangat indah. Dalam kutipan tersebut juga menggunakan kata khusus seperti bumi sedangkan kata umumnya adalah planet. Semua kata dalam kutipan itu termasuk kata denotasi karena tidak mengandung makna lain kecuali kata konotasi yang telah dijelaskan. Contoh kata denotasi dalam kutipan tersebut adalah *menyakitkan, menghukum, marah, menegur, menyindir*.

60) Jangan membicarakan orang lain dibelakangnya. Itu hanya perilaku pengecut yang tidak berakhlak. Nah, jika kita yang dibicarakan tersebut jangan ambil hati, biarkan saja, itu simply menunjukkan orang-orang itu memang selalu di belakang kita persis seperti roda belakang motor yang hanya bisa menatap roda depan tapi tidak pernah bisa menyalipnya. Frustasi sekali. (24JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menerangkan larangan agar tidak suka membicarakan orang lain secara sembunyi-sembunyi karena hal itu menunjukkan sikap yang tidak baik dan seorang pengecut. Sekalipun seseorang itu yang dibicarakan maka tidak perlu dipedulikan, hanya buang-buang waktu saja. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *membicarakan* karena kutipan tersebut membahas tentang larangan membicarakan orang lain saat orang tersebut tidak berada dihadapan. Kata membicarakan memiliki sinonim kata mengujarkan, menuturkan. Kata membicarakan lebih lazim digunakan daripada kata mengujarkan dan menuturkan. Kata *dibelakangnya* dan *ambil hati* pada data (60) termasuk dalam kategori kata konotasi karena tidak mengandung makna sebenarnya. Maksud kata *dibelakangnya* adalah secara sembunyi-sembunyi, diam-diam atau tidak terang-terangan sedangkan maksud kata *ambil hati* adalah

dirasakan atau dipikirkan. Selain kata konotasi tersebut maka semua kata dalam kutipan itu termasuk kata denotasi karena memiliki makna yang sudah jelas dan tidak mengandung perasaan-perasaan tambahan. Contoh kata denotasi pada kutipan tersebut adalah *membicarakan, roda*.

61) **Cinta** itu adalah **bersabar**, bukan tergesa-gesa

Bersabar menunggu waktu terbaiknya. **Bersabar** menunggu orang paling tepat. Bersabar dengan cara paling mulia. (24JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna pentingnya bersabar dalam sebuah cinta karena dengan bersabar semua akan indah dalam sebuah hubungan percintaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *cinta* dan *bersabar* karena kutipan tersebut membahas tentang hakikat cinta dan bersabar. Kata cinta memiliki sinonim kata sayang tetapi dalam kutipan tersebut kata cinta lebih cocok digunakan daripada sayang. Kata bersabar memiliki sinonim menahan. Kata menahan bersifat lebih umum sedangkan kata bersabar lebih mengarah kepada penantian sehingga penulis tepat memilih kata tersebut. Pada data (61) kata *tergesa-gesa* memiliki sinonim kata terburu-buru. Kata *tergesa-gesa* dapat digantikan oleh kata terburu-buru karena memiliki kesamaan makna yaitu melakukan suatu tindakan yang terlalu cepat. Meskipun demikian kata *tergesa-gesa* dalam kutipan di atas sudah tepat penggunaannya. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yang merupakan kata yang tidak mengandung makna atau nilai tambahan. Contoh kata denotasi dalam kutipan tersebut adalah *cinta, menunggu, dan bersabar*.

62) **Menunggu** seseorang yang ternyata tidak **menunggu** kita, itu sama saja seperti kita **menunggu** kereta lewat di halte bus. (25JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa seseorang yang menunggu akan sia-sia saja jika yang ia tunggu tidak akan pernah datang seperti menunggu kereta di halte bus. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *menunggu* karena kutipan tersebut membahas tentang realita dari menunggu. Kata *menunggu* memiliki sinonim kata menanti. Kedua kata tersebut dapat saling menggantikan penggunaannya. Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan kata khusus, ditandai oleh kata *kereta* dan *bus*. kedua kata tersebut adalah kata khusus sedangkan kata umumnya adalah alat transportasi. Semua kata yang

terdapat dalam kutipan itu adalah kata denotasi karena mengandung makna yang sebenarnya. Contohnya, yaitu *menunggu*.

- 63) Sayangi teman-teman yang masih mau mendengarkan keluh kesah kita. Karena hari ini, banyak yang seolah memperhatikan seluruh kalimat kita, tapi sebenarnya satu kata pun tidak dia dengarkan. (25JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa seseorang harus menyayangi temannya yang masih peduli dengan keluh kesah atau masalah yang dihadapi karena saat ini banyak teman yang hanya berpura-pura baik dan berpura-pura mendengarkan padahal sebenarnya tidak ia dengarkan sama sekali. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *sayangi* karena kutipan tersebut membahas tentang anjuran untuk menyayangi teman-teman yang bersedia mendengarkan curahan hati. Kata *sayangi* memiliki sinonim kata *cintai*. Kedua kata tersebut bisa saling menggantikan penggunaannya dalam kutipan itu. Dalam kutipan di atas maksud dari diksi *seluruh kalimat* adalah semua ucapan. Pilihan kata *seluruh kalimat* dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggunakan kata berkonotasi dengan tepat. Selain kata konotasi tersebut maka semua kata yang terdapat dalam kutipan itu adalah kata denotasi karena tidak mengandung makna lain. Contohnya, yaitu *mendengarkan, keluh, kesah, satu*. Kata denotasi dan konotasi dalam kutipan tersebut digunakan secara tepat.

- 64) Bergelit-gelit, bermanja-manja saat bicara dan menulis itu bukan proses **pendewasaan**. Bukan juga kreatifitas. Bukan prestasi. Apalagi di dunia maya. Sama sekali tidak keren. Malah sebenarnya, sok manja, sok imut itu beda tipis dengan minta ditabok. (25JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa pendewasaan dapat dilakukan dengan berbagai cara tapi bukan dengan cara yang berlebihan di media sosial. Hal itu tidak menunjukkan proses pendewasaan, kreatifitas, maupun prestasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *pendewasaan* karena kutipan tersebut membahas tentang proses pendewasaan yang keliru. Kata *pendewasaan* memiliki kata dasar *dewasa* yang memiliki sinonim *balig*. Kata *pendewasaan* sudah tepat digunakan daripada kata *pembaligkan*. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain. Contoh kata denotasi yaitu kata *bicara, menulis, prestasi, keren*.

- 65) Ini bukan rahasia lagi sebagian dari bangsa **perempuan** ada yang bisa tersenyum terlihat sangat bahagia meski hatinya sedang terluka. Ada yang bisa menyeka air mata di pipi untuk sedetik kemudian tersenyum terlihat semua baik-baik saja. Bukankah demikian? (25JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa banyak kaum perempuan yang berpura-pura bahagia padahal hatinya sedang terluka bahkan ada yang bisa menyeka air matanya kemudian tersenyum seolah-olah semua baik-baik saja. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *perempuan* karena kutipan tersebut membahas tentang sikap perempuan saat mereka sedih atau bahagia. Kata *perempuan* memiliki sinonim wanita. Kedua kata tersebut bisa saling menggantikan penggunaannya. Selain itu terdapat penggunaan kata khusus yaitu *perempuan* dan *pipi*. Kata umum dari kata *perempuan* adalah jenis kelamin sedangkan kata umum dari *pipi* adalah anggota tubuh. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yakni kata yang tidak mengandung makna lain. Contohnya yaitu *rahasia*, *tersenyum*, *bahagia*.

- 66) Kenapa kita **mengenang** banyak hal saat hujan turun? Karena kenangan sama seperti hujan. Ketika dia datang, kita tidak bisa menghentikannya. Bagaimana kita akan menghentikan tetes air yang turun dari langit? Hanya bisa ditunggu, hingga selesai dengan sendirinya. (26JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa mengenang suatu kenangan seperti halnya dengan hujan yang mana selalu datang tanpa bisa dihentikan hanya bisa menunggu sampai kenangan itu menghilang sehingga tidak akan mengenang lagi. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *mengenang* kutipan tersebut membahas tentang kenangan yang sering muncul saat hujan. Kata *mengenang* memiliki sinonim kata mengingat. Kata mengingat bersifat lebih umum sedangkan kata mengenang lebih mengarah kepada hal-hal yang berkesan. Pilihan kata dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis menggunakan kata-kata denotasi secara keseluruhan. Kata-kata itu mengandung makna yang sebenarnya. Kata-kata tersebut digunakan secara tepat dan jelas sehingga tidak menimbulkan salah interpretasi pembaca.

- 67) **Takdir** tidak pernah bertanya apa perasaan kita, apakah kita bahagia, apakah kita suka. **Takdir** bahkan basa-basi menyapa pun tidak. Kita tak dapat mengendalikannya, namun kita dapat mengendalikan diri sendiri untuk menyikapinya. (27JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa tidak ada yang bisa mengendalikan takdir karena takdir sudah menjadikan ketetapan dari sang Pencipta. Tapi, takdir akan bisa diterima dengan mengendalikan diri dalam menyikapinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *takdir* karena kutipan tersebut membahas tentang kenyataan takdir yang tidak bisa berkompromi dengan siapapun. Kata *takdir* memiliki sinonim ketentuan. Takdir bermakna ketetapan yang telah ditentukan oleh Tuhan sedangkan kata ketentuan bermakna ketetapan yang ditentukan oleh manusia. pada data (67) terdapat kata yang bersinonim, yaitu kata *mendustakannya* memiliki sinonim mebohonginya, menyangkalnya. Pada data (67) pemilihan kata *mendustakannya* sudah tepat karena memiliki nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata mebohonginya, menyangkalnya. Semua kata dalam kutipan tersebut termasuk kata denotasi karena kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya. Contoh kata denotasi, yaitu *takdir*, *perasaan*, dan *bahagia*..

- 68) Biarkan **waktu** mengobati seluruh kesedihan, dan semoga Allah memberikan kita kekuatan lapang hati menerimanya. (27JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa waktu dapat membantu seseorang menghilangkan kesedihan dengan berjalannya waktu kesedihan akan hilang dengan sendirinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *waktu* karena kutipan tersebut membahas tentang kemampuan waktu yang bisa menghilangkan kesedihan. Kata waktu memiliki sinonim kata masa. Waktu memiliki jangkauan durasi yang lebih pendek daripada masa. Kutipan di atas juga menunjukkan penggunaan kata khusus, ditandai pada kata *Allah*. Kata *Allah* merupakan kata khusus sedangkan kata umumnya adalah Tuhan. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi yang merupakan kata yang tidak mengandung makna lain. Contoh kata denotasi pada kutipan tersebut adalah *kesedihan*, *waktu*.

- 69) Jika kita mencari seseorang yang sempurna maka sampai kiamat kita tidak akan memperolehnya. Lebih baik fokus kepada: apakah seseorang itu mau terus memperbaiki dirinya dan bisa memberikan bukti kongkret? (27JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang mencari pasangan tidak perlu mencari yang sempurna karena itu tidak mungkin manusia tidak ada yang sempurna lebih baik memilih pasangan yang bisa konsisten memperbaiki diri dan memberikan bukti yang nyata. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *mencari* karena kutipan tersebut membahas tentang peringatan tentang orang yang sempurna tidak dicari dalam jodoh. Kata *mencari* memiliki sinonim melacak. Kata mencari bersifat lebih umum sedangkan kata melacak lebih mengarah kepada pencarian dari segi peperangan atau kriminalitas. Pilihan kata dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis menggunakan kata-kata denotasi secara keseluruhan. Kata-kata itu mengandung makna yang sebenarnya atau tidak mengandung makna tambahan. Kata-kata tersebut digunakan secara tepat dan jelas sehingga tidak menimbulkan salah interpretasi pembaca.

- 70) Tidak ada **kabar** adalah **kabar**, yaitu **kabar** tidak ada **kabar**. Tidak ada **kepastian** juga adalah **kepastian**, yaitu **kepastian** tidak ada **kepastian**. Hidup ini juga memang tentang menunggu. Menunggu kita untuk menyadari: kapan kita akan berhenti menunggu. (27JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa segala sesuatu adalah kabar dan kepastian meskipun tiada kabar dan tiada kepastian. Hakikat hidup adalah menunggu hingga ajal menjemput. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *kabar* dan *kepastian* karena kutipan tersebut membahas tentang hakikat tidak ada kabar dan tidak ada kepastian. Kata *kabar* memiliki sinonim berita. Kata kabar lebih mengarah kepada keadaan seseorang sedangkan berita lebih mengarah kepada informasi kejadian penting yang telah dipublikasikan. Kata *kepastian* memiliki sinonim kejelasan. Kedua kata tersebut bisa saling menggantikan. Pilihan kata yang digunakan dalam kutipan tersebut seluruhnya merupakan kata denotasi karena maknanya sudah jelas diketahui pembaca dan tidak mengandung makna lain. Penggunaan kata denotasi itu sudah tepat karena tidak menimbulkan salah interpretasi pembaca.

- 71) Tidak apa sering sakit hati, dilupakan, ditinggalkan. Banyak orang besar lahir dari sakit hati. Tidak masalah sering dihina, dicaci. Banyak orang **mulia** lahir dari seluruh penghinaan dan cacian. Pastikan saja, kita selalu bergerak menjadi lebih baik, belajar dari sakit hati dan hinaan orang lain. (28JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa seseorang yang mulia berasal dari orang-orang yang sering disakiti, dikhianati, dihina, dilupakan yang terus memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *mulia* karena kutipan tersebut membahas tentang kondisi seseorang sebelum menjadi mulia. Kata *mulia* memiliki sinonim kata *agung*. Maksud dari pilihan kata *Banyak orang besar lahir dari sakit hati* adalah banyak orang sukses yang dapat mencapai kesuksesannya karena pernah mengalami kejadian-kejadian yang menyakitkan hati. Kata *orang besar* merupakan konotasi yang artinya orang yang sukses. Pemilihan kata oleh penulis dilakukan secara cermat dan tepat sehingga dapat menimbulkan reaksi emosional pembaca dalam kutipan tersebut melalui kata konotasi. Semua kata dalam kutipan tersebut termasuk kata denotasi karena tidak mengandung makna lain kecuali kata konotasi yang telah dijelaskan. Contoh denotasi yaitu kata *penghinaan*, *cacian*, *belajar*.

- 72) Jangan kebangetan nggak **suka** dengan seseorang, boleh jadi besok lusa kita malah butuh bantuannya atau dalam kasus yang lebih menakjubkan, jika itu lawan jenis, kita bisa jatuh cinta, dan justeru menikah dengannya (28JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa seseorang tidak seharusnya memiliki perasaan tidak suka yang berlebihan terhadap seseorang karena jika yang ia benci adalah lawan jenis bisa jadi ia adalah jodohnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *suka* karena kutipan tersebut membahas tentang larangan memiliki rasa tidak suka dengan orang lain secara berlebihan. Kata *suka* memiliki sinonim *senang*. Kata *suka* dalam tulisan tersebut ditujukan untuk orang yang disukai sedangkan kata *senang* lebih mengarah kepada perasaan bahagia. Kata *kebangetan* dalam data (72) memiliki sinonim *keterlaluan*. Meskipun keduanya berbeda tulisan tetapi keduanya memiliki kesamaan makna. Kesamaannya adalah keduanya menyebutkan sifat yang betul-betul melewati batas kewajaran. Kata *kebangetan* digunakan penulis sebagai variasi kata agar tidak membosankan dan penggunaannya pun sudah tepat. Kata *suka*, *menakjubkan*, *menikah* adalah kata-kata denotasi yang digunakan penulis agar tidak menimbulkan salah paham pembaca.

- 73) **Lepaskanlah**, maka semoga yang lebih baik akan datang. **Lepaskanlah**, maka semoga suasana hati akan lebih ringan. (29JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa ada hal yang memang harus dilepaskan dan suatu saat akan terganti dengan yang lebih baik dan suasana hati menjadi lebih tenang. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *Lepaskanlah* karena kutipan tersebut membahas tentang anjuran untuk melepaskan sesuatu atau seseorang supaya hati menjadi lega. Kata *Lepaskanlah* memiliki sinonim bebaskanlah. Kata lepaskanlah lebih bersifat umum daripada kata bebaskanlah yang lebih mengarah kepada pelepasan hewan atau tahanan. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi merupakan kata yang mengandung makna sebenarnya seperti *datang*, *ringan*.

- 74) Barang siapa **mentertawakan**, mengolok-olok orang lain, hanya soal waktu besok lusa di dunia ataupun di akhirat giliran dia ditertawakan dan diolok-olok orang lain. Barang siapa melupakan dan menghinakan orang lain hanya soal waktu besok lusa di dunia ataupun di akherat giliran dia dilupakan dan dihina. (29JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa orang yang suka mentertawakan maka suatu hari ia akan ditertawakan juga baik di dunia maupun akhirat. Semua perbuatan baik atau buruk akan memperoleh balasannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *mentertawakan* karena kutipan tersebut membahas tentang balasan bagi orang-orang yang mentertawakan orang lain. Kata *mentertawakan* memiliki sinonim mengolok-olok. Hal itu menunjukkan penulis sudah tepat dalam menggunakan kata-kata tersebut karena dua kat yang bisa saling menggantikan tersebut digunakan secara bersamaan. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi karena tidak menimbulkan makna lain. Contohnya, yaitu kata *dunia*, dan *akhirat*.

- 75) Jika orang tua kita bukan raja atau saudagar yang punya lautan emas maka belajarlah dengan tekun **berusahalah** dengan sungguh-sungguh. Tidak perlu bergaya harus punya HP, gadget, motor, seperti orang lain, lebih baik sekolah dengan baik; agar besok lusa tidak menyesal. (30JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seseorang harus terus berusaha dengan sungguh-sungguh dan tekun ketika ia tidak memiliki orang tua raja atau saudagar kaya, tidak perlu meniru orang lain harus mempunyai gadget atau motor lebih

baik terus belajar dengan baik agar tidak merasa menyesal dikemudian hari. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *berusahalah* karena kutipan tersebut membahas tentang nasihat kepada setiap orang supaya tekun berusaha bila orang tuanya bukan raja atau pemilik lautan emas. Kata *berusahalah* memiliki sinonim berikhtiar. kata *berusahalah* lebih lazim digunakan daripada kata berikhtiarlah. Pada data (75) terdapat kata konotasi, yaitu *punya lautan emas*. Makna sebenarnya adalah mempunyai laut yang berisi emas semua sedangkan makna tidak sebenarnya adalah kaya raya atau mempunyai kekayaan yang melimpah. Terdapat juga kata khusus, yaitu *motor*. Kata umum dari *motor* adalah alat transportasi. Semua kata dalam kutipan tersebut termasuk kategori kata denotasi kecuali kata konotasi yang telah dijelaskan oleh peneliti. Contoh kata denotasi yaitu *raja*, *saudagar*, *tekun*, *menyesal*. Pada kutipan tersebut penulis sudah tepat dalam penggunaan kata denotasi, konotasi, dan kata khusus.

- 76) **Tersenyumlah**, bukan karena kita sudah paling bahagia sedunia tapi simple karena kita mensyukuri hidup ini.
Tersenyumlah, bukan karena kita sudah kaya raya tapi karena kita merasa cukup dan berterima kasih.
Tersenyumlah, bukan karena kita sudah bebas dari masalah tapi karena apapun yang akan terjadi besok lusa itu adalah skenario terbaik yang terjadi.
 (30JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermaksud memberikan nasihat pentingnya tersenyum karena tersenyum sebagai bentuk mensyukuri nikmat dari Tuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *tersenyumlah* karena kutipan tersebut membahas tentang nasihat kepada orang lain supaya tersenyum karena dengan tersenyum orang bisa bersyukur, berterimakasih, dan menerima takdir secara lapang dada. Kata *tersenyumlah* memiliki sinonim mesem. Kata *tersenyumlah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia sedangkan kata *mesem* merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Jawa sehingga kata *tersenyumlah* lebih tepat digunakan. Kata *besok lusa* termasuk konotasi karena makna besok lusa dalam tulisan tersebut adalah masa-masa selanjutnya sedangkan makna sebenarnya besok lusa adalah dua hari setelah hari ini. Penggunaan kata konotasi tersebut sudah tepat. Selain kata konotasi tersebut,

maka semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi karena mengandung pengertian yang sebenarnya. Contoh kata denotasi, yaitu kata *tersenyum*, *bahagia*, dan *cukup*.

77) Yang sejatinya **pencuri**, akan terlihat tabiatnya.

Yang sejatinya **pengkhianat**, matre, dan sebagainya akan terlihat perangnya.

Yang sejatinya **penyabar**, akan terlihat rasa sabarnya.

Yang sejatinya **jujur**, akan terlihat kejujurannya semakin cemerlang.

Yang sejatinya **setia**, sungguh akan menakutkan melihat kesetiannya.
(30JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa segala perbuatan baik dan buruk akan semakin terlihat jelas perbuatan jika benar-benar terus dilakukan oleh seseorang. Baik itu perbuatan buruk pencuri, pengkhianat maupun perbuatan baik penyabar, jujur, dan setia. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *pencuri*, *pengkhianat*, *penyabar*, *jujur*, dan *setia*. Kata *pencuri* memiliki sinonim kata maling. Kata-kata itu memiliki kesamaan makna yakni orang yang mengambil milik orang lain tanpa izin atau secara sembunyi-sembunyi. Kata pengkhianat memiliki sinonim pendusta dan pembohong, kedua kata tersebut bisa saling menggantikan. Kata penyabar berasal dari kata sabar yang memiliki sinonim kata tabah, kata penyabar tepat digunakan karena kata penabab tidak pernah digunakan dalam ragam percakapan sehari-hari. Kata Jujur memiliki sinonim kata benar, kedua kata tersebut bisa saling menggantikan dalam kutipan itu. Kata setia memiliki sinonim kata taat, kata setia bermakna akan selalu bersama sedangkan kata taat lebih bermakna kepada selalu bersama dan menuruti segala perintah orang yang ditaati. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi karena tidak mengandung arti lain.

78) Satu auman singa membuat seluruh hutan lengang sedangkan gonggongan anjing berpuluh kali hanya membuat hutan berisik. Itulah bedanya antara kalimat/tulisan yang berisi dan yang kosong saja. (31JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa kalimat yang berisi ibarat auman singa yang pasti diperhatikan dan kalimat yang kosong ibarat gonggongan anjing berpuluh kali yang tidak diabaikan hanya membuat berisik saja. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *auman*, *gonggongan*, *kalimat* kutipan tersebut membahas tentang akibat yang ditimbulkan dari auman

dan gonggongan. Kata auman dan gonggongan merupakan suara dari hewan singa dan anjing. Penulis telah menggunakan kata yang tepat yaitu auman dan gonggongan daripada suara. Kata kalimat memiliki sinonim ayat. Kata kalimat lebih bersifat lebih umum daripada ayat. Diksi *singa* dan *anjing* dalam kutipan di atas menggambarkan adanya penggunaan kata khusus. Kedua kata tersebut tergolong kata khusus sedangkan kata umumnya adalah binatang. Semua kata dalam kutipan tersebut termasuk dalam kategori kata denotasi karena tidak menimbulkan pengertian tambahan. Contoh kata denotasi , yaitu kata *gonggongan, kalimat, tulisan, hutan*.

- 79) Jangan berkecil hati jika orang lain hanya **mengingat** kita saat butuh pertolongan, dan cuek bebek jika tidak, seolah tidak kenal lagi Karena dengan demikian, sebenarnya malah keren, kita dianggap seseorang yang amat penting dalam hidupnya. (31JAN/TTL/2017)

Maksud kutipan tersebut adalah seseorang tidak perlu merasa tersinggung ketika orang lain hanya mengingat dia saat butuh pertolongan dan tidak peduli saat ia tidak butuh pertolongan. Hal itu membuktikan bahwa seseorang itu penting dalam hidupnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *mengingat* karena kutipan tersebut membahas tentang kekuatan seseorang terhadap sesuatu. Kata *mengingat* memiliki sinonim kata mengenang yang artinya memikirkan sesuatu yang pernah terjadi. Dalam kutipan tersebut kata mengenang lebih cocok digunakan daripada mengingat karena kata mengingat lebih umum digunakan. Pilihan kata *berkecil hati* dalam kutipan di atas menunjukkan kata konotasi. Makna dari berkecil hati adalah tersinggung. Selain itu, pilihan kata *cuek bebek* dalam kutipan itu artinya sikap yang tidak peduli. Selain kata-kata konotasi tersebut, maka semua kata yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah kata deotasi karena mengandung arti yang sebenarnya. Contoh kata denotasi, yaitu kata *mengingat*, dan *pertolongan*.

- 80) **Wanita** yang percaya diri, dia tidak membutuhkan pamer tubuhnya yang bagus, tas, sepatu, pakaiannya yang mahal, perhiasannya, dan sebagainya.
Wanita yang percaya diri, cukup tampil sederhana, bersahaja, karena dia tahu persis dia punya amunisi yang lebih hakiki: kecerdasan, keberanian, mandiri, bisa diandalkan, dan sebagainya. (31JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa seorang wanita tidak perlu bersikap pamer atas apa yang ia miliki, seorang wanita hanya perlu tampil apa adanya karena ia tahu bahwa seorang wanita memiliki hal yang lebih hakiki yaitu kecerdasan, keberanian dan mandiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *wanita*. karena kutipan tersebut membahas tentang kepercayaan diri seorang wanita. Kata *wanita* memiliki sinonim kata perempuan. Kedua kata tersebut bisa saling menggantikan penggunaannya. Kata *pakaian* dan *perhiasan* pada data (80) termasuk kata umum. Kata *pakaian* memiliki kata khusus yaitu baju, celana, kaos, dan sebagainya dan kata *perhiasan* memiliki kata khusus, yaitu kalung, gelang, cincin. Semua kata dalam kutipan tersebut termasuk kata denotasi karena tidak mengandung makna lain. Contohnya, yaitu *sederhana*, *bersahaja*, *kecerdasan*, *keberanian*, *mandiri*, dan *bisa diandalkan*. Penggunaan kata denotasi itu juga tepat karena tidak membingungkan pembaca.

Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi dilihat dari segi ketepatan, penulis sudah menggunakan pilihan kata secara tepat. Dalam setiap status Tere Liye mayoritas kata-kata yang digunakan adalah kata-kata denotasi. Penulis menyelipkan beberapa kata konotasi yang maknanya dijelaskan oleh peneliti. Setelah melakukan analisis data tersebut peneliti menemukan penggunaan diksi yang dilihat dari segi ketepatan, yaitu penggunaan kata denotasi dan konotasi, penggunaan kata yang hampir bersinonim, penggunaan kata umum dan penggunaan kata khusus. Tere Liye terbukti lebih banyak menggunakan diksi kata denotasi dalam status-statusnya. Tere Liye cenderung memilih untuk menggunakan diksi yang di dalamnya hanya mengandung suatu konsep dasar tanpa ada makna atau nilai rasa tambahan dengan tujuan agar pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan dengan tepat seperti yang diinginkannya. Namun, penulis juga menggunakan beberapa diksi lain yaitu kata konotasi, kata bersinonim, kata umum, dan kata khusus untuk membuat karyanya lebih menarik dan tidak menjemukan.

2. Analisis penggunaan gaya bahasa pada status Tere Liye

Berikut ini adalah pembahasan secara terperinci mengenai penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada status Tere Liye di *facebook*:

i. Simile

Hasil analisis data pemakaian gaya bahasa dalam status-status Tere Liye di *facebook* adalah sebagai berikut:

- 1) **Hati itu boleh jadi seperti meja makan malam.** Ketika di atasnya masih menumpuk piring-piring makanan lama, maka kita tidak punya ruang untuk bisa meletakkan piring-piring makanan baru yang lebih segar dan lezat. Maka, seperti itulah hati kita, ketika kita masih menumpuk beban kenangan, beban pikiran masa lalu, atau apapun itu, maka kita tidak punya ruang lagi untuk bisa meletakkan seseorang, sesuatu, kesempatan, atau apapun itu yang baru. (2JAN/TTL/2017)

Kalimat yang bercetak tebal merupakan kalimat inti yang mengandung gaya bahasa simile atau perumpamaan karena kata *hati* pada kalimat tersebut diumpamakan seperti meja. Kata *hati* dan *meja* adalah dua kata yang memiliki hakikat yang berbeda. Namun dalam kalimat tersebut dianggap sama sebagai wujud perumpamaan. Pada kalimat selanjutnya hingga kalimat terakhir merupakan kalimat penjelas dari kalimat inti yang tidak mengandung gaya bahasa.

- 2) **Bagi orang-orang yang memendam rindu, mencintai dalam diam maka apa-apa yang ditunjukkannya hanyalah bagai gunung es di dalam samudera.** Hanya memperlihatkan pucuk kecil dari betapa besar perasaan itu di bagian dalamnya. Besar sekali yang tersembunyi. (3JAN/TTL/2017)

Kalimat yang bercetak tebal termasuk kategori gaya bahasa simile karena mengumpamakan apa-apa yang ditunjukkan oleh seseorang yang memendam rindu, mencintai dalam diam seperti gunung es di dalam samudera. Kalimat-kalimat selanjutnya adalah kalimat penjelas dari kalimat yang bercetak tebal dan tidak terdapat gaya bahasa.

- 3) **Bahagia itu boleh jadi seperti celana dalam (maaf).** Mau semahal apapun, semurah apapun, senyaman apapun, ada warna belang, motif macan, dan sebagainya, hanya kita yang tahu. Orang lain tidak. Maka, barangsiapa yang suka pamer kebahagiaan, sebenarnya lebih mirip pamer celana dalam. Dan entahlah, apakah dia sebahagia itu, atau sedang merasa haus sekali perhatian. (5JAN/TTL/2017)
- 4) Jangan menyakiti orang lain. Karena besok lusa, boleh jadi kita yang merangkak di bawah kakinya. **Hidup ini seperti roda.** Kadang kita di atas, besok-besok malah di bawah, bagian yang dilindas. (8JAN/TTL/2017)

Kedua data tersebut mengandung gaya bahasa simile, pada data (3) kalimat bercetak tebal yang merupakan kalimat utama membandingkan antara kata

bahagia dan celana dalam yang seakan-akan memiliki kesamaan dan kalimat-kalimat yang lain merupakan penjelas dari kalimat utama yang tidak memiliki gaya bahasa, sedangkan pada data (4) kalimat yang bercetak tebal mengumpamakan hidup seperti sebuah roda dan kalimat-kalimat yang lain pada data (4) tidak mengandung gaya bahasa karena hanya sebagai penjelas dan merupakan satu kesatuan dari kutipan tersebut.

- 5) **Ketika sebuah masalah melingkupi kita bukan berarti kita bisa mengatasinya segera seperti minum obat langsung cespleng.** Kadang kita lupa boleh jadi tujuan terbesarnya adalah agar kita bersabar menjadi lebih kuat dan kokoh untuk menghadapi masalah lebih besar lagi. (12JAN/TTL/2017)

Pada kalimat yang bercetak tebal merupakan kalimat utama yang termasuk dalam kategori gaya bahasa simile atau perumpamaan karena kalimat tersebut menyatakan bahwa ketika ada masalah datang bukan berarti masalah bisa diatasi segera seperti minum obat yang langsung cespleng. Sedangkan kalimat berikutnya hanya sebagai penjelas yang tidak mengandung gaya bahasa.

- 6) **Kejujuran itu seperti cermin.** Sekali dia retak, pecah, maka jangan harap dia akan pulih seperti sedia kala. Secanggih apapun diperbaiki, tetap tidak sama lagi. (15JAN/TTL/2017)

Kalimat bercetak tebal adalah kalimat inti. Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa simile karena kejujuran diumpamakan memiliki kesamaan seperti cermin. Kalimat-kalimat yang lain tidak ditemukan gaya bahasa sehingga pada data (6) hanya terdapat satu gaya bahasa, yaitu simile.

- 7) Cara menyakitkan menghukum orang adalah diamkan saja, tidak usah dipedulikan lagi. Itu menyakitkan sekali. Maka, bersyukurlah jika orang masih marah, menegur, menyindir, dan sebagainya. **Karena sekali kita dianggap angin lalu, kita seperti dihapus dari muka bumi.** (24JAN/TTL/2017)

Pada kutipan tersebut ditemukan satu gaya bahasa yakni simile pada kalimat bercetak tebal. Kalimat itu mengandung gaya bahasa simile karena mengumpamakan orang yang dianggap angin lalu seperti dihapus dari muka bumi. Sedangkan pada kalimat-kalimat lain tidak ditemukan gaya bahasa.

- 8) Jangan membicarakan orang lain dibelakangnya. Itu hanya perilaku pengecut yang tidak berakhlak. **Nah, jika kita yang dibicarakan tersebut jangan ambil hati, biarkan saja, itu simply menunjukkan orang-orang itu**

memang selalu di belakang kita persis seperti roda belakang motor yang hanya bisa menatap roda depan tapi tidak pernah bisa menyalipnya. Frustrasi sekali. (24JAN/TTL/2017)

Dalam kalimat bercetak tebal termasuk gaya bahasa simile karena kalimat tersebut menyamakan antara orang-orang yang suka membicarakan orang lain dibelakang sama seperti roda belakang motor. Kalimat pertama dan kedua dalam kutipan tersebut tidak mengandung gaya bahasa sehingga hanya terdapat satu gaya bahasa dalam kutipan tersebut.

ii. Simile, oksimoron

- 9) Menunggu seseorang yang ternyata tidak menunggu kita, itu sama saja seperti kita menunggu kereta lewat di halte bus. (25JAN/TTL/2017)

Pada kalimat tersebut mengandung gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yang serupa tapi tak sama, yaitu antara menunggu seseorang yang tidak menunggu kita dan menunggu kereta lewat di halte bus. Selain gaya bahasa simile juga terdapat gaya bahasa oksimoron yang ditunjukkan oleh kata *menunggu* dan *tidak menunggu*. Kata-kata itu menunjukkan pertentangan dalam kalimat tersebut sehingga tergolong gaya bahasa oksimoron.

iii. Simile, Erotesis

- 10) Kenapa kita mengenang banyak hal saat hujan turun? **Karena kenangan sama seperti hujan.** Ketika dia datang, kita tidak bisa menghentikannya. **Bagaimana kita akan menghentikan tetes air yang turun dari langit?** Hanya bisa ditunggu, hingga selesai dengan sendirinya. (26JAN/TTL/2017)

Pada kutipan tersebut kalimat “karena kenangan sama seperti hujan” dikategorikan gaya bahasa simile karena menyamakan dua hal yang memiliki hakikat yang berbeda tetapi dianggap sama, yaitu kenangan dan hujan. Selain simile terdapat gaya bahasa lain dalam kutipan tersebut yakni gaya bahasa erotesis yang ditandai oleh kalimat tanya *Bagaimana kita akan menghentikan tetes air yang turun dari langit?*. Kalimat tanya ini digunakan untuk mempertegas dan memberi penekanan lebih mendalam tulisan tersebut. Pada kalimat lainnya tidak ditemukan gaya bahasa.

iv. Personifikasi

- 11) Mulut bisa berdusta, tapi mata tidak. **Kadangkala tatapan mata tidak bisa berbohong.** (2JAN/TTL/2017)

Pada kalimat pertama tidak mengandung gaya bahasa dan kalimat kedua yang bercetak tebal mengenakan sifat insani pada benda tak bernyawa. Sifat berbohong, berbohong merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia tetapi dalam kalimat tersebut dikenakan pada tatapan mata. Hal itulah yang menunjukkan adanya gaya personifikasi pada kalimat tersebut.

- 12) **Air itu sabar sekali sifatnya.** Ketemu batu, dia berbelok. Ketemu lorong sempit dia masuk sedikit demi sedikit. Ketemu bendungan, dia bersabar, terus mengumpulkan teman. Air hanya memastikan bahwa dia pasti dan akan terus mengalir ke tempat lebih rendah. Tidak ada yang menghalangi takdir hidupnya tersebut. (8JAN/TTL/2017)

Dalam kutipan tersebut ditemukan satu jenis gaya bahasa yaitu personifikasi. Kalimat *Air itu sabar sekali sifatnya* adalah kalimat utama yang mengandung gaya bahasa personifikasi karena air yang merupakan benda mati dikenakan sifat insani, yaitu sabar. Sabar adalah sifat yang dimiliki oleh manusia bukan pada benda mati. Sedangkan kalimat-kalimat yang lain merupakan penjelas kalimat utama yang tidak memiliki gaya bahasa.

- 13) **Roda belakang motor itu tidak akan pernah bisa menyusul roda depan, secepat apapun dia lari.** Pun dalam kehidupan. Ada hal-hal yang tidak bisa dipaksakan. Menerima situasi dengan lapang, tulus, justru membawa kebahagiaan. (18JAN/TTL/2017)

Pada kalimat bercetak tebal menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi. Karena lari adalah kegiatan yang dilakukan oleh kaki, hal tersebut menunjukkan adanya sifat insani pada kalimat tersebut yang dilekatkan pada benda mati, yaitu roda. Kalimat-kalimat yang lain tidak ditemukan gaya bahasa sehingga terdapat satu jenis gaya bahasa dalam kutipan tersebut.

- 14) **Takdir tidak pernah bertanya apa perasaan kita, apakah kita bahagia, apakah kita suka. Takdir bahkan basa-basi menyapa pun tidak.** Kita tak dapat mengendalikannya, namun kita dapat mengendalikan diri sendiri untuk menyikapinya. (27JAN/TTL/2017)

Kalimat bercetak tebal mengandung gaya bahasa personifikasi. Hal itu ditunjukkan pada kata takdir yang merupakan benda mati yang dihubungkan dengan kata bertanya dan menyapa seolah seperti manusia. Sedangkan kalimat lain tidak mengandung gaya bahasa.

- 15) Biarkan waktu mengobati seluruh kesedihan, dan semoga Allah memberikan kita kekuatan lapang hati menerimanya. (27JAN/TTL/2017)

Dalam kalimat tersebut frasa *waktu mengobati* menegaskan adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi. Karena mengobati adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia, hal tersebut menunjukkan adanya sikap insani pada kalimat tersebut yang dilekatkan kepada benda mati.

- 16) Cinta itu boleh jadi buta, tapi dia tidak pernah tersesat untuk pulang ke pangkuan orang-orang yang sabar dan yakin. (20JAN/TTL/2017)

Dalam kalimat itu, terdapat gaya bahasa personifikasi karena kata *buta* adalah sifat insani berhubungan dengan indera mata yang dilekatkan pada benda mati, yaitu cinta.

v. Personifikasi, pleonasme

- 17) Bahkan hal paling menyakitkan sekalipun ketika dijalani dengan sabar tetap membawa bahagia. **Peluk erat rasa sabar itu, jadikan teman di kala apapun.** (3JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut mengandung dua gaya bahasa, yaitu pleonasme dan personifikasi. Kalimat pertama mengandung gaya bahasa pleonasme ditandai oleh kata *sekalipun*. Kata *sekalipun* merupakan kata mubazir dalam kalimat tersebut jika dihilangkan makna kalimat tersebut tidak akan berubah. Kalimat kedua mengandung gaya bahasa personifikasi karena kata *sabar* yang merupakan benda tak bernyawa dianggap seperti benda hidup seperti manusia yang bisa dijadikan teman.

vi. Personifikasi, oksimoron

- 18) Waktu selalu baik hati mengobati kesedihan. Jadi, kalau kita tidak tahu harus bagaimana lagi, biarkan obat ini bekerja. Cobalah untuk survive, menunggu, cepat atau lambat kesedihan itu akan pergi. (6JAN/TTL/2017)

Dalam kalimat pertama, waktu diibaratkan seperti benda hidup yang memiliki sifat manusiawi, yaitu baik hati dan melakukan kegiatan yang bisa dilakukan oleh manusia, yaitu mengobati. Hal itu menunjukkan adanya gaya bahasa personifikasi. Pada kalimat kedua tidak mengandung gaya bahasa. Selain itu, terdapat gaya bahasa oksimoron ditandai oleh frasa *cepat atau lambat* dalam kalimat terakhir yang menunjukkan sebuah kata yang bertentangan.

vii. Personifikasi, hiperbola

- 19) **Satu auman singa membuat seluruh hutan lengang sedangkan gongongan anjing berpuluh kali hanya membuat hutan berisik.** Itulah bedanya antara kalimat/tulisan yang berisi dan yang kosong saja. (31JAN/TTL/2017)

Pada kutipan tersebut kata *hutan* seolah memiliki sifat insani yakni berisik. Sehingga kalimat tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi. Selain personifikasi kutipan tersebut juga mengandung gaya bahasa hiperbola yang ditandai oleh kalimat *satu auman singa membuat seluruh hutan lengang*. Tidak mungkin satu auman singa bisa membuat hutan menjadi lengang/ atau sepi karena banyak binatang yang hidup di dalam hutan yang bisa mengeluarkan suara-suara.

viii. Antitesis

- 20) Hei, jangan cemas jika orang **melupakan** janjinya kepada kita. Tapi cemaslah, jika orang lain **mengingat** semua janji kita. (1JAN/TTL/2017)

Pada data (20) mengandung gaya bahasa antitesis, hal itu ditunjukkan oleh dua kata yang saling bertentangan, yakni melupakan dan mengingat.

- 21) Orang kuat itu bukan berarti dia selalu kuat. Tidak, melainkan dia tahu sekali kapan **harus berjuang habis-habisan**, kapan **harus siap tulus melepaskan**. (1JAN/TTL/2017)

Frasa yang bercetak tebal dalam kalimat tersebut menunjukkan gagasan yang saling bertentangan sehingga kalimat tersebut mengandung gaya bahasa antitesis.

- 22) Pamer itu adalah upaya **merendah** tapi sebenarnya sedang **meninggikan** diri. (17JAN/TTL/2017)

Kata yang bercetak tebal, yakni merendah dan meninggikan merupakan kata yang berantonim sehingga pada data (22) terdapat gaya bahasa antitesis.

ix. Pleonasme

- 23) Menasehati orang lain itu mudah, gampang **banget**. Menasehati teman, kelompok sendiri, itu mulai susah. Dan lebih susah lagi, menasehati diri sendiri. Saat kita sudah merasa paling benar, merasa paling tahu, merasa paling berhak, merasa ini, itu, maka susah sekali untuk melembutkan hatinya. (2JAN/TTL/2017)
- 24) Orang yang patah hati, lantas bersabar atas rasa sakitnya terus berusaha menjaga diri, terus memperbaiki diri, insya Allah besok-besok bisa dapat

pahala banyak **banget**. Pahala dari rasa sabarnya, bukan dari patah-hatinya. (14JAN/TTL/2017)

Pada kalimat pertama kata “*banget*” pada data (23 dan 24) merupakan kata yang berlebihan jika dihilangkan tidak merubah makna kalimat. Hal itu menunjukkan bahwa pada data (23 dan 24) terdapat gaya bahasa pleonasme. Kalimat-kalimat yang lain pada data (23) dan (24) tidak mengandung gaya bahasa.

- 25) Jangan berkecil hati jika orang lain hanya mengingat kita saat butuh pertolongan, dan cuek bebek jika tidak, seolah tidak kenal lagi Karena dengan demikian, sebenarnya malah keren, kita dianggap seseorang yang **amat penting** dalam hidupnya. (31JAN/TTL/2017)

Pada kutipan tersebut ditemukan satu jenis gaya bahasa, yaitu pleonasme. Hal itu ditandai dalam frasa yang bercetak tebal, *amat* merupakan kata yang berlebihan karena kata “*amat*” jika dihilangkan makna dari kalimat tersebut tetap sama. Sehingga pada data (25) mengandung gaya bahasa pleonasme.

x. Tautologi, personifikasi

Tautologi merupakan gaya bahasa kalau kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Tarigan, 2013: 29).

- 26) Tidak apa sering sakit hati, dilupakan, ditinggalkan. Banyak orang besar lahir dari sakit hati. Tidak masalah sering **dihina, dicaci**. Banyak orang mulia lahir dari seluruh penghinaan dan cacian. Pastikan saja, kita selalu bergerak menjadi lebih baik, belajar dari sakit hati dan hinaan orang lain. (28JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut mengandung dua gaya bahasa yaitu tautologi dan personifikasi. Kata *dicaci* menunjukkan kata yang berlebihan yang merupakan perulangan dari kata sebelumnya, yakni kata *dihina*. Oleh karena itu, kutipan tersebut mengandung gaya bahasa tautologi. Selain tautologi terdapat gaya bahasa lain yaitu personifikasi yang ditunjukkan oleh kalimat *banyak orang besar lahir dari sakit hati* dan *banyak orang mulia lahir dari seluruh penghinaan dan cacian*. Kata *sakit hati*, *penghinaan dan cacian* merupakan suatu hal yang tidak bernyawa seperti manusia tetapi dalam kalimat tersebut dianggap memiliki sikap manusiawi yang dapat melahirkan.

xi. Tautologi, perifrasis

- 27) Jadilah orang yang selalu memberikan kalimat-kalimat positif, semangat untuk orang banyak. Maka semoga itulah yang akan **mantul kembali** kepada kita. (19JAN/TTL/2017)

Kutipan di atas menggambarkan penggunaan gaya bahasa tautologi. Hal itu ditandai dengan kata “kembali” yang merupakan perulangan dari kata lain, yaitu kata “mantul”. Selain tautologi terdapat gaya bahasa perifrasis merupakan gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak yang diperlukan. Perbedaananya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010: 134). Gaya bahasa perifrasis ditandai oleh frasa *kalimat-kalimat positif*. Frasa tersebut dapat diganti dengan satu kata saja, yaitu nasihat.

xii. Tautologi, metonimia

- 28) Sayangi teman-teman yang masih mau mendengarkan **keluh kesah** kita. Karena hari ini, banyak yang seolah memperhatikan seluruh **kalimat** kita, tapi sebenarnya satu **kata** pun tidak dia dengarkan. (25JAN/TTL/2017)

Pada data (28) Kalimat pertama menunjukkan gaya bahasa tautologi yaitu pada frasa *keluh kesah*. Kata “kesah” merupakan perulangan dari kata “keluh” sehingga pada kutipan tersebut mengandung gaya bahasa tautologi. Selain tautologi terdapat juga gaya bahasa metonimia yang ditunjukkan dalam kalimat kedua pada kata *kalimat* dan *kata* yang bertalian dengan kata ucapan/ujaran.

xiii. Tautologi, perifrasis

- 29) Orang yang beruntung adalah yang menemukan jodohnya, pasangan hidupnya, sekaligus sebagai teman terbaiknya. Menghabiskan waktu hingga tua. (7JAN/TTL/2017)

Kalimat pertama pada data (29) mengandung gaya bahasa tautologi. Gaya bahasa yang menunjukkan perulangan kata berlebihan dari kata sebelumnya ditunjukkan oleh kata *pasangan hidupnya* yang pada dasarnya mengulang dari kata *jodohnya*. Kalimat kedua dalam kutipan di atas merupakan gaya bahasa perifrasis, yakni kata-kata berlebihan yang sebenarnya bisa diganti dengan satu kata saja. Kata “hingga tua” dalam kalimat tersebut dapat diganti dengan kata “selamanya”.

xiv. Antisipasi

- 30) Perasaan sayang yang berlebihan, **esok lusa justru bisa menghasilkan kebencian tak terhingga** dan sebaliknya kebencian menjulang hari ini, **esok lusa malah jadi teman dekat atau malah suami istri**. (5JAN/TTL/2017)
- 31) Jangan kebangetan nggak suka dengan seseorang, **boleh jadi besok lusa kita malah butuh bantuannya** atau dalam kasus yang lebih menakjubkan, jika itu lawan jenis, kita bisa jatuh cinta, dan justeru menikah dengannya. (28JAN/TTL/2017)

Kedua data di atas ditemukan satu jenis gaya bahasa yaitu penggunaan gaya bahasa antisipasi. Hal itu ditunjukkan oleh kalimat *“esok lusa justru bisa menghasilkan kebencian tak terhingga”* dan *“esok lusa malah jadi teman dekat atau malah suami istri”* pada data (30) dan kalimat *“boleh jadi besok lusa kita malah butuh bantuannya”* pada data (31). Kalimat-kalimat tersebut menjelaskan penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi (Tarigan, 2010: 33).

xv. Hiperbola

- 32) Tidak perlu menyesali orang-orang yang mengkhianati atau menyakiti kita. Karena baguslah begitu jadinya kita bisa tahu segera wajah aslinya. **Coba kalau sudah terlanjur jauh sekali, bisa susah payah menjahit kembali hati yang robek-robek**. (4JAN/TTL/2017)

Kalimat pertama dan kedua dalam kutipan tersebut tidak memiliki gaya bahasa. Pada kalimat ketiga yang bercetak tebal mengandung gaya bahasa hiperbola. Ditandai oleh kalimat *“menjahit kembali hati yang robek-robek”*. Kalimat itu terlalu berlebihan, tidak mungkin hati dijahit dan bisa robek karena yang biasanya dijahit dan bisa robek adalah kain.

- 33) Jika dua orang ditakdirkan bersama maka dari sudut bumi manapun mereka berasal, mereka pasti bertemu. (13JAN/TTL/2017)

Pada frasa *“dari sudut bumi manapun”* dalam kalimat di atas terlalu berlebihan karena bumi berbentuk bulat yang tidak ada sudutnya namun frasa itu menunjukkan bumi memiliki banyak sudut yang ditegaskan oleh kata *“manapun”*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat di atas mengandung gaya bahasa hiperbola.

- 34) Tidak semua ucapan orang lain itu harus didengarkan. Terlebih jika itu hanya prasangka, kesimpulan, apalagi penilaian sepihak dari orang yang kenal juga

tidak dengan kita, apalagi memahami kita. Lebih baik fokus terus memperbaiki diri. Jika mengganggu kita, ambil jalan aman dengan menjaga jarak, atau bila perlu bangun benteng kokoh dari orang-orang ini. **Dunia ini akan benar-benar gelap gulita jika semua ucapan orang dimasukkan ke dalam hati.** (6JAN/TTL/2017)

Pada data (34) menggambarkan penggunaan gaya bahasa hiperbola, ditandai oleh kalimat terakhir yakni *dunia ini akan benar-benar gelap gulita jika semua ucapan orang dimasukkan ke dalam hati*. Tidak mungkin dunia ini menjadi gelap gulita hanya karena semua ucapan orang dimasukkan ke dalam hati. Oleh karena itu kalimat tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola. Pada kutipan (34) kalimat pertama dan kedua tidak mengandung gaya bahasa.

- 35) Jodoh itu rahasia Tuhan. Yang namanya rahasia **kita mampu merobohkan gunung sekalipun, mengeringkan lautan** kalau tidak berjodoh tidak akan terjadi. Sebaliknya mau **benci setinggi bulan, mau menghindar ke ujung dunia** kalau memang berjodoh tetap akan terjadi, ada saja jalannya. (10JAN/TTL/2017)

Kutipan di atas terdapat gaya bahasa hiperbola. Hal itu ditandai oleh kalimat (1) “kita mampu merobohkan gunung sekalipun, mengeringkan lautan kalau tidak berjodoh tidak akan terjadi” dan (2) “mau benci setinggi bulan, mau menghindar ke ujung dunia kalau memang berjodoh tetap akan terjadi”. Kedua kalimat itu terlalu berlebihan karena pada kalimat (1) orang tidak akan pernah bisa merobohkan gunung dan mengeringkan lautan hanya Allah yang bisa melakukan itu dan kalimat (2) kata “benci setinggi bulan” dan “menghindar ke ujung dunia” terlalu berlebihan karena perasaan benci tidak bisa diukur dan dunia ini tidak ada ujungnya.

- 36) Jika orang tua kita bukan raja atau **saudagar yang punya lautan emas** maka belajarlah dengan tekun berusahalah dengan sungguh-sungguh. Tidak perlu bergaya harus punya HP, gadget, motor, seperti orang lain, lebih baik sekolah dengan baik agar besok lusa tidak menyesal. (30JAN/TTL/2017)

Kalimat pertama kutipan tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola. Hal itu ditandai oleh *saudagar yang punya lautan emas* yang merupakan kalimat yang sangat berlebihan karena mustahil seseorang mempunyai lautan emas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat itu mengandung gaya bahasa hiperbola. Sedangkan kalimat terakhir tidak mengandung gaya bahasa.

xvi. Hiperbola, erotesis

- 37) Jika kita mencari seseorang yang sempurna maka sampai kiamat kita tidak akan memperolehnya. Lebih baik fokus kepada: apakah seseorang itu mau terus memperbaiki dirinya dan bisa memberikan bukti kongkret? (27JAN/TTL/2017)

Kalimat pertama dalam kutipan tersebut sangat melebih-lebihkan. Tidak mungkin juga seseorang mencari orang yang sempurna hingga kiamat tiba. Oleh karena itu, kalimat di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa hiperbola. Sedangkan kalimat kedua mengandung gaya bahasa erotesis ditandai oleh kalimat tanya *apakah seseorang itu mau terus memperbaiki dirinya dan bisa memberikan bukti kongkret?*. Kalimat tanya ini digunakan penulis untuk memberikan efek ya lebih mendalam pada tulisannya.

xvii. Oksimoron

- 38) Yang **pergi** pasti **kembali**, yang **hilang** akan **ditemukan** jika memang berjodoh. Percayalah. (15JAN/TTL/2017)

Dalam kutipan di atas terdapat gaya bahasa oksimoron. Hal itu ditandai dalam frasa “yang pergi pasti kembali” dan “yang hilang akan ditemukan”. Kata “pergi” berlawanan dengan kata “kembali” dan kata “hilang” berlawanan dengan kata “ditemukan”.

- 39) **Begitulah kehidupan ada yang kita tahu, ada pula yang tidak kita tahu.** Yak inilah, dengan ketidak-tahuan itu bukan berarti Tuhan berbuat jahat kepada kita. Mungkin saja Tuhan sengaja melindungi kita dari tahu itu sendiri. (18JAN/TTL/2017)

Kalimat yang bercetak tebal di atas menunjukkan gaya bahasa oksimoron karena terdapat kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, ditandai dengan frasa “yang kita tahu” berlawanan dengan “yang tidak kita tahu”. Kalimat-kalimat lain kutipan tersebut tidak mengandung gaya bahasa.

- 40) Rasa sabar itu bahkan bisa
1. mengembalikan yang **pergi** menjadi **kembali**
 2. membuat jarak yang **jauh** menjadi **dekat**
 3. beban yang **berat** menjadi **ringan**
 4. waktu yang **lama** menjadi **sementara** (20JAN/TTL/2017)

Kutipan di atas menggambarkan penggunaan gaya bahasa oksimoron, ditandai dengan kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, yaitu yang pergi menjadi

kembali, yang jauh menjadi dekat, yang berat menjadi ringan, dan yang lama menjadi sebentar.

- 41) **Tidak ada kabar adalah kabar**, yaitu kabar tidak ada kabar. **Tidak ada kepastian juga adalah kepastian**, yaitu kepastian tidak ada kepastian. Hidup ini juga memang tentang menunggu. Menunggu kita untuk menyadari: kapan kita akan berhenti menunggu. (27JAN/TTL/2017)

Frasa “Tidak ada kabar adalah kabar” dan “Tidak ada kepastian juga adalah kepastian” pada kalimat pertama dan kedua menunjukkan penggunaan gaya bahasa oksimoron. Kata-kata dalam frasa itu saling bertentangan, yakni tidak ada kabar lawan dari kabar dan tidak ada kepastian lawan dari kepastian. Oleh karena itu, kutipan di atas termasuk gaya bahasa oksimoron. Kalimat ketiga dan keempat tidak menunjukkan gaya bahasa.

xviii. Oksimoron, erotesis

- 42) Kita tidak perlu **jatuh bangun** mengejar seseorang. *Buat apa?* Kalau dia memang suka, kita sama sekali tidak perlu sibuk mengejarnya, dia akan datang sendiri, bawa rombongan keluarga malah. (11JAN/TTL/2017)

Frasa “jatuh bangun” merupakan hal yang bertentangan karena jatuh lawan kata dari bangun. Hal tersebut sesuai dengan gaya bahasa oksimoron, yaitu suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan atau gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama (Keraf, 2010: 136). Selain gaya bahasa oksimoron terdapat gaya bahasa erotesis yang ditandai oleh *buat apa?*. Kalimat tanya ini digunakan untuk memberi penekanan pada tulisan dan tidak menghendaki jawaban. Pada kalimat terakhir kutipan tersebut tidak mengandung gaya bahasa.

xix. Sarkasme

- 43) Bergenit-genit, bermanja-manja saat bicara dan menulis itu bukan proses pendewasaan. Bukan juga kreatifitas. Bukan prestasi. Apalagi di dunia maya. Sama sekali tidak keren. Malah sebenarnya, sok manja, sok imut itu beda tipis dengan minta ditabok. (25JAN/TTL/2017)

Kutipan di atas mengandung celaan yang menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Hal itu ditegaskan melalui frasa *bukan proses pendewasaan, bukan juga*

kefitefite, bukan prestasi, sama sekali tidak keren dan minta ditabok. Oleh karenanya hal tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa sarkasme.

xx. Antonomasia, metonimia

- 44) Semakin dalam kita menggali lubang perasaan, maka keluarnya akan susah. Merangkak penuh kesedihan. Semakin tinggi kita mendaki **tangga harapan**, maka jatuhnya akan menyakitkan sekali. Berdeham penuh rasa sesak. Maka lebih baik sedang-sedang saja. Tidak perlu berlebihan, toh, bukan kita yang menulis skenario hidup kita, ada **yang maha memiliki skenario**. (7JAN/TTL/2017)

Frasa *yang maha memiliki skenario* adalah sebagai pengganti nama Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan antonomasia yakni gaya bahasa yang menggunakan sifat atau ciri tubuh, gelar, atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Wasrie, 2012: 121). Selain itu, terdapat gaya bahasa lain yaitu metonimia yang ditunjukkan oleh kata frasa *tangga harapan*. Frasa tersebut bertalian dengan kata cita-cita sehingga frasa *tangga harapan* disebut metonimia. Kalimat lain tidak ditemukan gaya bahasa.

xxi. Antonomasia, simile, antisipasi

- 45) Kalau ada yang menjelek-jelekkan kita, menuduh kita semaunya secara terbuka maka tidak perlu dibalas balik. Cukup kaya BBM atau Whatsapp, cukup di read atau D tidak perlu di reply. Memang sakit rasanya dijelek-jelekkan, bikin marah, pingin balas tapi itu tidak banyak manfaatnya malah kontraproduktif. Jauhi saja pelakunya biar tidak tertular **mulut ember**. Besok-besok akan terbuka sendiri siapa yang jelek, siapa yang tidak. (13JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut mengandung tiga gaya bahasa yaitu simile, antonomasia, dan antisipasi. Gaya bahasa simile ditandai oleh kalimat pertama dan kedua dalam kutipan tersebut. Kalimat-kalimat itu menunjukkan bahwa orang yang menjelek-jelekkan, menuduh secara terbuka diumpakan seperti BBM atau Whatsapp yang cukup dilihat saja tidak perlu dibalas. Gaya bahasa antonomasia pada kutipan di atas yang ditunjukkan oleh kata *mulut ember* adalah orang yang suka menjelek-jelekan, menuduh orang lain secara terbuka. Gaya bahasa antisipasi ditandai oleh kalimat *besok-besok akan terbuka sendiri siapa yang jelek, siapa yang tidak*. Kalimat tersebut menjelaskan tentang sesuatu yang masih akan terjadi.

xxii. Erotesis

- 46) **Iri lihat teman punya pacar?** Wah, kacau ini. Iri kalau dia diterima di universitas top luar negeri, iri karena dia berprestasi, itu baru masuk akal. Dan kita jadi terpacu untuk ikut belajar lebih giat, bekerja lebih keras. **Iri karena teman punya pacar? Jadi kita harus punya pacar 2 atau 3 biar lebih hebat dari dia gitu?** (4JAN/TTL/2017)
- 47) Bagi siapapun yang pernah dikhianati oleh orang yang kita sangka teman selama ini. **Bagaimana harus membalasnya?** Bagi siapapun yang pernah jatuh cinta, tapi malu-malu untuk bilang, bahkan tidak akan pernah berani bilang. **Lantas bagaimana dong?** Bagi siapapun yang pernah kecewa, selalu gagal, mentok, putus asa. **Bagaimana harus terus melanjutkan hidup?** (5JAN/TTL/2017)
- 48) Wajah cantik itu banyak. **Apalagi dengan teknologi kosmetik yang semakin canggih, lihat saja instagram, cantik2 semua fotonya, bukan?** Tapi hati yang cantik itu langka. Maka jadilah yang ini. Yang tidak bisa dibedaki, tidak bisa dibungkus dengan teknologi, asli memang begitu. (11JAN/TTL/2017)
- 49) Orang pamer itu hidup dengan topeng kepalsuan karena kekayaan, kecantikan/ketampanan, perjalanan, harta benda, anak, suami/istri, prestasi **semuanya milik Tuhan, bukan? Lantas apa poinnya dia pamer?** Pas mati, cuma kain kafan putih yang dibawa. **Lantas apa poinnya dia pamer?** Milik dia bukan kok pamer-pamer. Itu semua titipan. Itulah kenapa, orang pamer itu hidup dengan topeng kepalsuan. Kebahagiaan miliknya palsu di atas palsu. (17JAN/TTL/2017)
- 50) **Buat apa sih? Buat apa orang-orang suka pada kita atas sesuatu yang sesungguhnya bukan kita, atas sesuatu yang tidak sungguh kita lakukan?** Memakai topeng. Pemanis kalimat. **Apa enaknya hidup begitu?** Lebih baik apa adanya, terus terang, sederhana, bersahaja, meski itu membuat orang tidak suka. Tetapi itu adalah sesungguhnya kita. (18JAN/TTL/2017)
- 51) Ini bukan rahasia lagi sebagian dari bangsa perempuan ada yang bisa tersenyum terlihat sangat bahagia meski dihatinya sedang terluka. Ada yang bisa menyeka air mata di pipi untuk sedetik kemudian tersenyum terlihat semua baik-baik saja. **Bukankah demikian?** (25JAN/TTL/2017)

Pada kutipan-kutipan tulisan Tere Liye di atas menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa erotesis, yakni semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010: 134), ditandai dengan kalimat tanya yang diberi tanda blok hitam dalam kutipan-kutipan di atas. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan penekanan dan memberikan keindahan. Penekanan yang dimaksud adalah untuk mempertegas maksud dari tulisan.

xxiii. Asonansi

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama (Tarigan, 2013: 176). Dalam tulisan-tulisan Tere Liye di facebook diperoleh data yang mengandung gaya bahasa asonansi sebagai berikut:

- 52) Ada orang-orang yang jatuh cinta tapi tidak ditakdirkan bersama. Ada orang-orang yang bersama tapi tidak jatuh cinta. Ada pula orang-orang yang jatuh cinta ditakdirkan bersama. Hidup ini memang begitu-begitu saja. (22JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menunjukkan perulangan bunyi vokal “a” yang sama di akhir kalimat. Sehingga data itu dapat dikategorikan gaya bahasa asonansi. Pada data (52) tidak ditemukan gaya bahasa lain selain asonansi.

xxiv. Asonansi, asindenton

- 53) Menikahlah dengan seseorang yang kita tidak malu tampil apa-adanya, termasuk terlihat bodoh, naif, malu-maluin, kita tetap bisa melakukannya. Tidak bisa menikah dengan seseorang dengan hanya modal pencitraan saja. Tidak akan tahan lama. (18JAN/TTL/2017)

Data (53) terdapat perulangan bunyi vokal “a” yang sama di akhir kalimat. Sehingga data tersebut dapat dikategorikan gaya bahasa asonansi. Pada data (53) terdapat juga gaya bahasa asindenton yang ditandai oleh kata *bodoh*, *naif*, *malu-maluin*. Kata-kata itu merupakan acuan sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung sehingga termasuk dalam gaya bahasa asindenton.

xxv. Simploke

Simploke adalah repetisi awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf, 2010: 128). Berikut data tulisan Tere Liye yang termasuk ke dalam gaya bahasa simploke:

- 54) **Wanita yang percaya diri**, dia tidak membutuhkan pamer tubuhnya yang bagus, tas, sepatu, pakaiannya yang mahal, perhiasannya, **dan sebagainya**. **Wanita yang percaya diri**, cukup tampil sederhana, bersahaja, karena dia tahu persis dia punya amunisi yang lebih hakiki: kecerdasan, keberanian, mandiri, bisa diandalkan, **dan sebagainya**. (31JAN/TTL/2017)

Pada kutipan di atas ditemukan satu jenis gaya bahasa yaitu simploke. Hal itu dapat dilihat dari kata-kata yang bercetak tebal di awal dan di akhir kalimat yang diulang dalam kutipan tersebut.

- 55) **Yang mau** benci FPI, suka FPI, pastikan **shalat 5 waktu**.
Yang mau benci islam liberal, suka islam, pastikan **shalat 5 waktu**.

Yang mau pendukung MUI, tidak suka MUI, pastikan **shalat 5 waktu**.

Yang mau islam plural, islam nusantara, dll, pastikan **shalat 5 waktu**.
(19JAN/TTL/2017)

- 56) **Orang** sungguh baik itu bukan karena berharap balas apalagi penuh perhitungan tapi semata dia berharap janji **Tuhannya**.

Orang sungguh sabar itu bukan karena terpaksa, tidak ada pilihan tapi semata karena dia memutuskan percaya pada **Tuhannya**.

Orang sungguh berani itu bukan karena sedang ramai, banyak yang membela tapi semata karena dia bergantung pada **Tuhannya**.

(10JAN/TTL/2017)

Kedua data di atas menunjukkan perulangan kata di awal dan di akhir kalimat berurutan, pada data (55) ditandai dengan kata “yang mau” di awal kalimat dan kata “shalat 5 waktu” di akhir kalimat, dan pada data (56) kata “orang” di awal kalimat dan kata “Tuhannya” di akhir kalimat. Hal tersebut menggambarkan penggunaan gaya bahasa *simploke*. Pada kedua data tersebut tidak ditemukan gaya bahasa lain selain *simploke*.

xxvi. *Simploke, perifrasis*

- 57) **Jodoh yang baik itu** bukan ketika dia memenuhi seluruh kriteria yang kita inginkan memiliki **segalanya**.

Jodoh yang baik itu pertama-tama, pastikan dia mau dulu sama kita ,toh walaupun dia tidak memiliki **segalanya**, minimal dia mau menghabiskan waktu hingga tua bersama kita lebih dari **segalanya**. (9JAN/TTL/2017)

Kutipan di atas menggambarkan penggunaan gaya bahasa *simploke*. Hal itu ditandai dengan kata “jodoh yang baik itu” di awal kalimat dan kata “segalanya” di akhir kalimat diulang sebanyak dua kali. Sehingga kutipan tersebut dikategorikan ke dalam gaya bahasa *simploke*. Selain itu terdapat gaya bahasa lain yakni gaya bahasa *perifrasis* yang ditandai oleh frasa *menghabiskan waktu hingga tua*. Frasa tersebut dapat diganti dengan kata *selamanya*.

xxvii. *Simploke, metonimia*

- 58) **Bicara** cinta kepada orang yang terlanjur membenci maka seluruh pembicaraan kita dianggap kebencian **semua**. **Bicara** hal-hal paling masuk akal pada orang yang terlanjur tidak rasional maka seluruh perkataan kita dianggap tidak masuk akal **semua**. **Bicara** penuh lapang dada dan lega kepada orang yang sumpek maka seluruh kalimat kita dianggap sumpek **semua**. (12JAN/TTL/2017)

Perulangan kata “bicara” di awal kalimat dan kata “semua” di akhir kalimat pada data (58) menunjukkan bahwa kutipan tersebut mengandung gaya bahasa simploke. Selain itu ditemukan gaya bahasa lain yaitu metonimia. Kata *kalimat* pada kalimat terakhir bertalian dengan ucapan sehingga dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metonimia.

xxviii. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2013: 184). Dari tulisan-tulisan Tere Liye diperoleh data sebagai berikut:

- 59) **Hubungan** yang dibangun dengan topeng, pencitraan, dusta, tampilan luar, dan sebagainya tidak akan bertahan lama. **Hubungan** yang langgeng selalu memiliki pondasi kejujuran. (2JAN/TTL/2017)
- 60) **Yang pertama** minta maaf adalah si pemberani. **Yang pertama** memaafkan adalah si kuat. **Yang pertama** memberi adalah si kaya. **Yang pertama** memulai adalah si beruntung. **Yang pertama** melepaskan dengan tulus adalah si bahagia. (8JAN/TTL/2017)

Kedua data di atas menggunakan gaya bahasa anafora. Ditandai dengan kata *hubungan* pada data (59), dan kata *yang pertama* pada data (60). Kata-kata tersebut diulang pada setiap awal kalimat sehingga patutlah dikategorikan ke dalam gaya bahasa anafora. Pada data (59) dan (60) tidak ditemukan gaya bahasa lain selain anafora.

- 61) **Orang** yang menyayangi kita, tidak akan pergi meski kita sudah menyuruhnya pergi, berteriak, "tinggalkan aku sendiri". **Orang** yang menyayangi kita, tidak akan menyerah kepada kita, meski kita sudah bilang menyerah kepadanya. (9JAN/TTL/2017)

Kata “orang” pada kutipan tersebut diulang disetiap awal kalimat sehingga kutipan tersebut mengandung gaya bahasa anafora, yakni perulangan kata pertama yang sama di awal kalimat. Tidak ada gaya bahasa lain dalam kutipan tersebut selain anafora.

- 62) **Kita** tidak butuh berbadan besar untuk memiliki jiwa yang besar.
Kita tidak butuh gagah perkasa untuk memiliki keberanian.
Kita tidak butuh pedang di tangan untuk menegaskan kebenaran.
Kita tidak butuh berkuasa untuk memulai membantu.
Kita tidak butuh bijaksana untuk saling mengingatkan. (12JAN/TTL/2017)

Pada kutipan tersebut ditemukan satu jenis gaya bahasa yaitu anafora yang ditunjukkan oleh kata “kita” diulang hingga lima kali di awal kalimat. Hal itu menggambarkan bahwa pada kutipan tersebut mengandung gaya bahasa anafora.

- 63) **Di dunia ini** biaya hidup itu selalu murah, yang mahal itu adalah biaya pamer. **Di dunia ini** ongkos bahagia itu senantiasa murah, yang mahal itu adalah ongkos ingin selalu dianggap hebat, lebih keren, dan sebagainya. **Di dunia ini** biaya hidup bahagia itu selalu didiskon sampai 99,99%, yang mahal itu adalah kita lebih sibuk mencemaskan penilaian orang lain. (15JAN/TTL/2017)

Kutipan di atas ditemukan satu jenis gaya bahasa yaitu anafora. Pada kutipan tersebut ditandai dengan kata “di dunia ini” yang diulang sebanyak tiga kali di awal kalimat.

- 64) **Lebih baik** mendapatkan jodoh miskin tapi dia pekerja keras, pantang merepotkan dan menjadi beban orang lain.
Lebih baik mendapatkan jodoh yang biasa-biasa saja, tapi dia jujur, tidak mencuri, tidak berbohong.
Lebih baik mendapatkan jodoh yang tidak tampan, tidak cantik, tapi selalu menyenangkan melihatnya, karena kita tahu dia adalah orang yang sabar dan selalu berusaha menjadi yang terbaik. (21JAN/TTL/2017)
- 65) **Boleh jadi** yang kita buang adalah sesuatu yang kita butuhkan.
Boleh jadi yang kita lupakan adalah sesuatu yang mengingat kita.
Boleh jadi yang kita tinggalkan justru adalah sesuatu yang selalu menungu setia di sana. (22JAN/TTL/2017)

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan penggunaan gaya bahasa anafora karena terdapat perulangan kata pertama yang sama di awal kalimat. Hal itu ditunjukkan oleh kata *lebih baik* pada data (64), dan kata *boleh jadi* pada data (65). Tidak ditemukan gaya bahasa lain dalam kutipan-kutipan tersebut selain anafora.

- 66) **Lepaskanlah**, maka semoga yang lebih baik akan datang. **Lepaskanlah**, maka semoga suasana hati akan lebih ringan. (29JAN/TTL/2017)

Kata *lepaskanlah* pada data (66) terdapat pada setiap awal kalimat sehingga kutipan-kutipan tersebut dikategorikan ke dalam gaya bahasa anafora dan tidak ditemukan gaya bahasa lain dalam kutipan tersebut.

- 67) **Yang sejatinya** pencuri, akan terlihat tabiatnya.
Yang sejatinya pengkhianat, matre, dan sebagainya akan terlihat perangnya.
Yang sejatinya penyabar, akan terlihat rasa sabarnya.

Yang sejatinya jujur, akan terlihat kejujurannya semakin cemerlang.
Yang sejatinya setia, sungguh akan menakjubkan melihat kesetiaannya.
(30JAN/TTL/2017)

Kutipan tulisan Tere Liye di atas menunjukkan perulangan kata pertama pada setiap awal kalimat, pada kutipan tersebut ditandai dengan kata *yang sejatinya* yang diulang sebanyak lima kali. Hal tersebut menggambarkan penggunaan gaya bahasa anafora.

xxix. Anafora, antitesis

68) **Jika seseorang** tetap menemani kita di masa-masa sulit maka dia berhak menemani kita di masa-masa mudah. **Jika seseorang** tetap membantu di saat kita jatuh miskin maka dia berhak menerima bagian di saat kita berkecukupan. **Jika seseorang** tetap bersabar atas tingkah buruk kita maka dia berhak memperoleh perilaku terbaik milik kita. (1JAN/TTL/2017)

Kutipan tulisan Tere Liye di atas menunjukkan perulangan kata pertama pada setiap awal kalimat. Pada kutipan tersebut ditandai dengan kata “jika seseorang” yang diulang sebanyak tiga kali. Hal itu menggambarkan penggunaan gaya bahasa anafora. Selain anafora terdapat gaya bahasa lain yakni gaya bahasa antitesis yang ditunjukkan oleh kata-kata yang saling berlawanan seperti *masa-masa sulit* berlawanan dengan *masa-masa mudah*, *jatuh miskin* berlawanan dengan *berkecukupan*, *tingkah buruk* berlawanan dengan *perilaku terbaik*.

xxx. Anafora, hiperbola

69) **Hanya karena** seseorang itu sabar tingkat langit, maka bukan berarti dia lantas bisa disakiti, diinjak begitu saja. **Hanya karena** seseorang kuat, strooooong, maka bukan berarti dia jadi layak dikecewakan, dikhianati, dan diperlakukan tidak adil. (7JAN/TTL/2017)

Data di atas menggunakan gaya bahasa anafora. Ditandai dengan kata *hanya karena* yang diulang pada setiap awal kalimat sehingga patutlah dikategorikan ke dalam gaya bahasa anafora. Pada data (69) ditemukan gaya bahasa lain yaitu hiperbola yang ditandai oleh frasa *sabar tingkat langit*. Frasa tersebut menunjukkan hal yang terlalu berlebihan yang ditegaskan oleh frasa *tingkat langit*.

xxxi. Anafora, hiperbola, metonimia

70) **Tersenyumlah**, bukan karena kita sudah paling bahagia sedunia tapi simple karena kita mensyukuri hidup ini.

Tersenyumlah, bukan karena kita sudah kaya-raya tapi karena kita merasa cukup dan berterima kasih.

Tersenyumlah, bukan karena kita sudah bebas dari masalah tapi karena apapun yang akan terjadi besok lusa itu adalah skenario terbaik yang terjadi. (30JAN/TTL/2017)

Data tersebut mengandung gaya bahasa anafora karena pada data (70) kata *tersenyumlah* diulang disetiap awal kalimat. Selain anafora pada data (70) ditemukan gaya bahasa lain yaitu hiperbola dan metonimia. Frasa *bahagia sedunia* terlalu melebih-lebihkan sehingga tergolong hiperbola dan kata *skenario* bertalian dengan takdir sehingga disebut gaya bahasa metonimia.

xxxii. Anafora, asindenton

71) **Orang sabar** itu bukan karena dia bodoh, dia justeru cerdas sekali, menunggu momen terbaiknya.

Orang sabar itu bukan karena dia tidak punya pilihan, dia justeru brilian sekali harus memilih yang mana.

Orang sabar itu juga bukan karena dia penakut, pencemas, ragu-ragu, dia justeru berani memutuskan untuk bersabar sedikit lagi. (21JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa anafora karena pada data (71) kata *orang sabar* diulang disetiap awal kalimat. Pada data (71) ditemukan gaya bahasa lain yaitu asindenton ditandai oleh kata-kata sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung yaitu *penakut*, *pencemas*, *ragu-ragu*. Hal itu menunjukkan penggunaan gaya bahasa asidenton.

xxxiii. Anafora, personifikasi

72) Cinta itu adalah bersabar, bukan tergesa-gesa.

Bersabar menunggu waktu terbaiknya. **Bersabar** menunggu orang paling tepat. **Bersabar** dengan cara paling mulia. (24JAN/TTL/2017)

Kata “bersabar” dalam kutipan diatas menggambarkan penggunaan gaya bahasa anafora karena kata “sabar” diulang sebanyak tiga kali di awal kalimat. Selain anafora terdapat gaya bahasa lain yaitu personifikasi yang ditunjukkan pada kalimat *Cinta itu adalah bersabar, bukan tergesa-gesa*. Cinta merupakan sesuatu yang tidak bernyawa namun pada kalimat tersebut dihubungkan dengan sifat insan seolah-olah cinta hidup seperti manusia yang memiliki sifat *bersabar* dan *tergesa-gesa*.

xxxiv. Anafora, antisipasi

- 73) **Barang siapa** mentertawakan, mengolok-olok orang lain, hanya soal waktu besok lusa di dunia ataupun di akhirat giliran dia ditertawakan dan diolok-olok orang lain. **Barang siapa** melupakan dan menghinakan orang lain hanya soal waktu besok lusa di dunia ataupun di akherat giliran dia dilupakan dan dihina. (29JAN/TTL/2017)

Kata *barang siapa* pada data (73) terdapat pada awal kalimat sehingga kutipan-kutipan tersebut dikategorikan ke dalam gaya bahasa anafora. Selain anafora pada data(73) terdapat gaya bahasa lain yaitu gaya bahasa antisipasi yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi (Tarigan, 2013: 33). Hal itu ditunjukkan oleh kalimat *besok lusa di dunia ataupun di akhirat giliran dia ditertawakan dan diolok-olok orang lain* dan *besok lusa di dunia ataupun di akherat giliran dia dilupakan dan dihina*. Kalimat-kalimat tersebut menetapkan hal yang masih akan terjadi sehingga termasuk gaya bahasa antisipasi.

xxxv. Mesodiplosis

- 74) Waktu **adalah ujian** seberapa lama cinta bisa menunggu.
Jarak **adalah ujian** seberapa jauh cinta bisa melewati perjalanan.
Perbedaan **adalah ujian** seberapa pandai cinta bisa saling memahami.
Kesempatan **adalah ujian** seberapa teguh cinta bisa memutuskan.
Masalah **adalah ujian** seberapa tangguh cinta bisa bertahan.
(1JAN/TTL/2017)

Pada data (74) hanya ditemukan satu gaya bahasa yaitu mesodiplosis. Keraf (2010: 128) berpendapat bahwa mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Dalam data (74) frasa *adalah ujian* diulang di tengah beberapa kalimat yang berurutan. Hal itu menunjukkan bahwa kutipan tersebut mengandung gaya bahasa mesodiplosis.

xxxvi. Epistrofa

- 75) Tidak semua orang beruntung, menikah dengan cinta **sejatinya**. Tapi semua orang bisa beruntung, menjadikan orang yang dinikahi sebagai cinta **sejatinya**. (5JAN/TTL/2017)

Kata *sejatinya* pada kutipan tersebut terdapat pada akhir kalimat dan diulang pada kalimat yang berurutan. Hal tersebut menggambarkan penggunaan gaya bahasa epistrofa.

- 76) Pilihlah orang yang juga memilih **kita**. Cintailah pula orang yang juga mencintai **kita**. Karena jangan sampai, kita lelah memilih dan mencintai orang yang justru peduli pun tidak kepada **kita**. (21JAN/TTL/2017)

Kata *kita* di akhir kalimat pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa epistrofa, yakni semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 2013: 186). Tidak ditemukan gaya bahasa lain dalam kutipan tersebut selain epistrofa.

xxxvii. Epistrofa, antitesis

- 77) Segala sesuatu yang ditakdirkan bersama, maka apapun yang mencegahnya, dia akan menemukan jalan untuk **menyatu**. Pun sebaliknya, sesuatu yang tidak ditakdirkan bersama, maka apapun yang kita lakukan, dia tidak akan pernah **menyatu**. (16JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa epistrofa. Ditandai dengan kata *menyatu*. Penggunaannya di akhir kalimat secara berurutan. Selain epistrofa ada gaya bahasa lain yaitu antitesis yang ditandai oleh kata *ditakdirkan* dan *tidak ditakdirkan* yang merupakan kata berlawanan dalam kutipan tersebut.

xxxviii. Epanalepsis, antisipasi

- 78) Jika kita senantiasa membantu orang lain dengan tulus. Insya Allah, besok-besok akan tiba masanya orang lain mendadak mengulurkan tangan memberikan bantuan kepada kita. Ini bukan soal: kita ngasih bantuan karena berharap balasan, bukan itu. Ini tentang begitulah kebaikan bekerja secara misterius. **Kebaikan akan berbalas kebaikan**. (9JAN/TTL/2017)

Pada kalimat yang bercetak tebal menggambarkan penggunaan gaya bahasa epanalepsis, yakni pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama (Keraf, 2010: 128). Hal tersebut ditunjukkan oleh kata *kebaikan* di akhir kalimat yang mengulang kata pertama dalam kalimat. Selain epanalepsis ada juga gaya bahasa antisipasi yang ditandai oleh kalimat *besok-besok akan tiba masanya orang lain mendadak mengulurkan tangan memberikan bantuan kepada kita*. Kalimat tersebut menunjukkan penetapan yang masih akan terjadi.

xxxix. Epizeukis

- 79) Cinta itu **mendengarkan**, bukan **bicara** Karena setiap hari kita bisa bicara tanpa cinta sedikit pun **bicara, bicara** dan **bicara**. Tapi perlu cinta untuk mau **mendengarkan, mendengarkan** dengan kesadaran, **mendengarkan** tanpa lelah dan bosan. (11JAN/TTL/2017)

Pada kutipan tersebut menggambarkan perulangan yang bersifat langsung dan kata tersebut merupakan hal yang dipentingkan. Hal tersebut menggambarkan adanya penggunaan gaya bahasa epizeukis, yaitu gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2013: 182). Pada kutipan tersebut ditegaskan dengan perulangan kata *mendengarkan* dan *bicara* diulang hingga empat kali. Tidak ada gaya bahasa lain dalam kuipan tersebut selain epizeukis.

80) Akan datang orang yang **tepat**, diwaktu yang **tepat**, dan cara yang **tepat**. Percayalah. Tinggal pastikan, kita terus memperbaiki diri sendiri, agar **tepat** siap saat momen itu tiba. (23JAN/TTL/2017)

Pada tulisan Tere Liye tersebut ditemukan satu jenis gaya bahasa yaitu epizeukis. Hal itu dibuktikan pada kata *tepat* dalam kutipan di atas yang diulang beberapa kali.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang terdapat pada status Tere Liye di *facebook* beragam. Ditemukan sebanyak 21 gaya bahasa dalam status-status tersebut, meliputi: gaya bahasa simile, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa tautologi, gaya bahasa antisipasi, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa oksimoron, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa simploke, gaya bahasa anafora, gaya bahasa mesodiplosis, gaya bahasa epistrofa, gaya bahasa epanalepsis, gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa asindenton. Dalam hal penggunaan gaya bahasa pada tulisan-tulisan Tere Liye, gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa yang dominan digunakan Tere Liye dan gaya bahasa sarkasme, mesodiplosis, dan epanalepsis merupakan gaya bahasa paling sedikit yang digunakan Tere Liye dalam status-statusnya. Bentuk anafora dipergunakan paling banyak oleh Tere Liye untuk memberikan kesan keindahan terhadap karyanya dan bisa dijadikan ciri khusus dari tulisannya.